SIKKATO

ALTERNATIF SOLUSI KETAHANAN PANGAN

Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SIKKATO

ALTERNATIF SOLUSI KETAHANAN PANGAN

Dr. H. Musadar Mappasomba. S.P., M.P.

SIKKATO

ALTERNATIF SOLUSI KETAHANAN PANGAN

Copyright © Dr. H. Musadar Mappasomba. S.P., M.P.

Cetakan Pertama: Desember 2021
Editor: Wulansari Apriani
Tata Letak Sampul dan Isi: Tim Redaksi
Ilustrator: Tim Redaksi

ISBN: 978-623-373-191-1
ix + 168 halaman: 14,5 x 20,5 cm

Diterbitkan Oleh:
CV. Dandelion Publisher
Anggota IKAPI No. 350/JBA/2020
Taman Kenari Jagorawi
Citeureup, Bogor, Jawa Barat
0812 6111 765
dandelionpublisher@gmail.com
www.dandelionpublisher.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa seizin penerbit.

KATA PENGANTAR
Walikota Kendari

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang berpenduduk besar. Perhatian terhadap ketahanan pangan (*food security*) mutlak diperlukan karena terkait erat dengan ketahanan sosial (*social security*), stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional (*national security*). Kondisi global saat ini dihadapkan pada perubahan iklim global dan berdampak menurunkan produksi pangan dunia.

Pertanian perkotaan dapat menjadi sumber pemenuhan pangan masyarakat termasuk pangan lokal SIKKATO yang sementara digalakkan oleh Pemerintah Kota Kendari. Pengembangan pangan lokal SIKKATO dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat pertanian perkotaan. Oleh karenanya, animo masyarakat Kota Kendari terhadap konsumsi pangan lokal SIKKATO juga perlu terus digalakkan.

Hadirnya buku *SIKKATO, Alternatif Solusi Ketahanan Pangan* ini sangat baik menjadi salah satu referensi bacaan untuk memahami lebih jauh tentang makanan lokal masyarakat Kota Kendari yaitu SIKKATO. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi dalam memperbaiki *mindset* terkait makanan alternatif pengganti nasi, khususnya bagi masyarakat Kota Kendari dan umumnya bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Kendari, 19 Desember 2021

Wali Kota Kendari

H. Sulkarnain Kadir, S,E., M.E.

PRAKATA

Alhamdulillahi Rabbil Alamin saya panjatkan ke hadirat Allah *Subhana Wataala* atas segala limpahan Hidayah, Rahmat dan Rahim sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan buku *SIKKATO, Alternatif Solusi Ketahanan Pangan* ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Usman Rianse MS baik selaku Rektor Universitas Haluoleo, Ibu Prof. Dr. Ir. Weka Widiayanti, MS dan Dr. Weka Gusmiarti, SP. MS yang masing-masing bersedia mengarahkan, membimbing, dan membantu penulis dalam penelitian terkait SIKKATO ini hingga akhirnya dapat diterbitkan menjadi sebuah buku.

Ucapan Terima kasih dan penghargaan juga saya sampaikan kepada Bapak. Prof. Ir. H. Sahta Ginting, M. Agr.Sc., Ph.D. dan Dr. Eng. Jamhir Safani, S.Si., M.Si , masing-masing selaku Direktur dan Wakil Direktur 1 Program Pasca Sarjana Universitas Haluoleo, Bapak Prof. Dr. H. Syarif, SE. MS, Dr. Ir. R. Marsuki Iswandi, M.Si, Dr. Tamrin, SP.,MP, Dr. Ir. Ine Fausayana, M.Si dan Dr. Ir. Bahtiar, M.Si, dan Bapak Dr. Ir. Muhammad Alwi Mustaha, MS.

Penghargaan dan terima kasih tak terbatas penulis haturkan juga kepada Ayahanda H. Mappasomba Dg. Nojeng (Alm) dan Ibunda Hj. Saela Dg. Coa (Alm) yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kelembutan dan doa yang tulus. Demikian juga dengan perhatian dari Bapak Mertua H. Abdul karim Lewa serta Ibu Hj. Baji serta Kasih sayang dan doa dari Istri tercinta Hj. Syamsuriati Karim dan seluruh anak-anak yang tercinta Muhammad Mu`tashim Syaifullah, Muhammad Afif

Nashrullah, Muhammad Zuhdy Alghifari, Haekal Muhammad Al Fatih, Aisyah Mujahidah Musadar, dan Nurul Aulia Mujtahidah Musadar.

Buku *SIKKATO, Alternatif Solusi Ketahanan Pangan* ini berisi tentang upaya memaksimalkan pertanian perkotaan melalui pengembangan pangan lokal Kota Kendari yaitu SIKKATO. SIKKATO menjadi sebuah persembahan peningkatan ketahanan pangan dari Kota Kendari untuk negeri. Harapannya ke depan, bukan hanya mereka yang berdomisili di Kota Kendari saja yang dapat menikmati SIKKATO, tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih belum sempurna, namun demikian mudah-mudahan karya ini dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan pengembangan pertanian perkotaan secara luas serta dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca secara umum.

Kendari, Desember 2021

Penulis,

Dr. H. Musadar Mappasomba. S.P., M.P.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (Walikota Kendari) v
PRAKATA vi

BAB 1
KETAHANAN PANGAN, SEBUAH ISU STRATEGIS PEMBANGUNAN NASIONAL 1
A. Ketahanan Pangan dan Problematikanya 1
B. Diversifikasi Konsumsi Pangan 5
C. SIKKATO, Sebuah Terobosan Diversifikasi Pangan 10

BAB II
KAJIAN KETAHANAN PANGAN 17
A. Ketahanan Pangan VS Ketersediaan Pangan 17
B. Diversifikasi Pangan 18
C. Pemberdayaan Masyarakat 21
D. Pertanian Perkotaan 27
E. Ketahanan Pangan dan Kedaulatan Pangan 36
F. Teori Konsumsi 42
G. Teori Komunikasi 59

BAB III
PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL SIKKATO 72
A. Kota Kendari dan SIKKATO 72
B. Sistem Konsumsi Pangan 96
C. Pola Konsumsi 97
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi SIKKATO 111
E. Disain Model Pengembangan Pangan Lokal SIKKATO 147

BAB IV
PERSEMBAHAN SIKKATO BAGI MASA
DEPAN NEGERI 156

DAFTAR PUSTAKA 159
PROFIL PENULIS 166

BAB 1
KETAHANAN PANGAN, SEBUAH ISU STRATEGIS PEMBANGUNAN NASIONAL

A. Ketahanan Pangan dan Problematikanya

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang berpenduduk besar. Perhatian terhadap ketahanan pangan (*food security*) mutlak diperlukan karena terkait erat dengan ketahanan sosial (*social security*) stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional (*national security*). Menurut Fisher (2009) bahwa dunia dihadapkan pada perubahan iklim global dan berdampak menurunkan produksi pangan dunia.

Ketahanan pangan bukan persoalan produksi semata, tetapi lebih kepada persoalan manajemen investasi di bidang nonpangan dan nonpertanian sebagai pencapaian ketahanan pangan (Lassa, 2010). Dalam membangun ketahanan pangan, salah satu aspek paling penting adalah ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, serta adanya sistem kelembagaan di masyarakat dalam pengelolaan pangan. Ketersediaan pangan dibangun melalui peningkatan kemampuan produksi dalam negeri, peingkatan pengelolaan cadangan pangan, serta distribusi pangan untuk mengisi kesenjangan antara daerah dalam aspek produksi dan kebutuhan cadangan pangan.

Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dalam jumlah yang

cukup. Ketersediaan pangan dapat dipenui dari tiga sumber yaitu: (1) kemampuan produksi di dalam negeri, (2) impor pangan dan (3) pengelolaan cadangan pangan (Dewan Cadangan Pangan, 2006 dalam Rahmat M. et al:2011).

Masalah pangan adalah keadaan kelebihan pangan, kekurangan pangan, ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan atau keadaan darurat. Adapun yang dimaksud dengan keadaan darurat adalah terjadinya peristiwa bencana alam, paceklik yang hebat dan sebagainya yang terjadi di luar kemampuan manusia untuk menghindarinya (Rachman dalam Rahmat M. et al:2011).

Ketahanan pangan terus mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Hal ini disadari dengan adanya paradigma bahwa suatu wilayah yang ketahanan pangannya terganggu akan menciptakan instabilitas ekonomi, keamanan, dan politik. Oleh karena itu dalam beberapa tahun terakhir tema tentang ketahanan pangan nasional yang berbasis wilayah terus digalakkan. Komoditas pangan lokal masyarakat yang telah beradaptasi baik dan berkembang berdasarkan kearifan lokal dapat dimaksimalkan untuk menunjang ketahanan pangan nasional.

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, pemenuhannya merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang dijamin oleh UUD 1945. Oleh karena itu, sesuai dengan Undang Undang No. 18 Tahun 2012 (selanjutnya disingkat UU 18/2012) tentang Pangan, negara berkewajiban untuk mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan tingkat nasional, daerah, sampai ke tingkat perseorangan. Sebagai negara agraris dan negara maritim, Indonesia memiliki

sumberdaya alam (SDA) dan sumber pangan yang beragam, yang jika dikelola secara optimal, mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi rakyatnya.

Sejalan dengan filosofi UU 18/2012, maka ketahanan pangan nasional dibangun atas dasar kedaulatan dan kemandirian pangan. Yang dimaksud dengan **Kedaulatan Pangan** adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumberdaya lokal. Sedangkan **Kemandirian Pangan** adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beranekaragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal secara bermartabat. Dengan demikian, dalam konsep ini ketahanan pangan dapat dipandang sebagai *output* dari kedaulatan dan kemandirian pangan. Adapun pemenuhan ketahanan pangan dan keamanan pangan pada gilirannya menghasilkan *outcome* berupa masyarakat dan perseorangan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pemenuhan pangan yang mencukupi, aman, bermutu, beragam, dan bergizi menjadi hak setiap manusia yang juga sudah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1996. Peran dan kedudukan pangan sangat penting untuk mewujudkan sumberdaya manusia berkualitas sebagai motor penggerak pembangunan nasional. Terkait dengan kemandirian pangan, Undang-Undang No. 41 tahun 2009 menyatakan bahwa kemandirian pangan pada dasarnya

menunjukkan kemampuan memproduksi pangan dalam negeri sehingga setiap individu dapat terpenuhinya kebutuhannya (jumlah, mutu, keamanan dan harga) dengan memperhatikan potensi dan sumber-sumber pangan lokal. Kemandirian pangan merupakan cerminan tingkat produksi pangan dalam menyumbang atau berkontribusi terhadap ketersediaan pangan nasional (Saliem, *et al.*2006). Secara luas, kemandirian pangan erat kaitannya dengan dukungan kebijakan pangan nasional, pencapaian swasembada (khususnya beras), tingkat ketergantungan pangan impor dan pemenuhan pemberdayaan petani (Suryana:2008). Kemandirian pangan merupakan pilihan krusial dalam mencapai ketahanan pangan nasional (Azahari D. H. 2008).

Usaha percepatan diversifikasi pangan atau penganekaragaman konsumsi pangan menuju konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman sangat penting untuk dilaksanakan karena beberapa hal mendesak yang harus dicari jalan keluarnya seperti:

1. Terjadinya *trend* permintaan terhadap beras makin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan dampak dari pemberian beras bagi keluarga miskin (Raskin) yang mendorong masyarakat yang sebelumnya mengkonsumsi pangan pokok selain beras menjadi mengkonsumsi beras.
2. Konsumsi kelompok padi-padian masih sangat besar dengan proporsi 61,8% karena pola konsumsi bahan pangan lainnya seperti kelompok umbi, pangan hewani, sayuran dan aneka buah masih belum memenuhi komposisi ideal yang dianjurkan.

3. Belum optimalnya pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber pangan pokok alternatif bagi masyarakat setempat.

Hal lain yang mendukung kondisi tersebut menurut Ariani (2010) adalah pemerintah hanya menganjurkan terhadap masyarakat untuk melakukan diversifikasi konsumsi pangan yang bersifat hanya menyuruh tanpa didukung oleh ketersediaan bahan dari aneka ragam hasil pangan yang dapat diperoleh secara mudah. Ini merupakan problematika yang harus segera dicarikan jalan keluar dan perlu perhatian khusus dan dukungan infrastruktur yang memadai terhadap ketersediaan bahan aneka ragam hasil pangan yang dapat mempercepat penganekaragaman konsumsi pangan.

B. Diversifikasi Konsumsi Pangan

Diversifikasi konsumsi pangan merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat ketahanan pangan baik pada tingkatan rumah tangga, regional, maupun nasional. Kebijakan diversifikasi atau penganekaragaman konsumsi pangan sebetulnya telah dilakukan sejak tahun 1960-an melalui instruksi presiden, kemudian berlanjut melalui program/kegiatan seperti yang dikenal program diversifikasi pangan dan gizi. Kebijakan diversifikasi pangan terakhir di Kementerian Pertanian adalah kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis pangan lokal. Kebijakan ini merupakan implementasi Peraturan Presiden No. 22 tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis pangan lokal. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi

konsumsi beras sebesar 1,5% per tahun, peningkatan keragaman jenis pangan yang dikonsumsi dan meningkatkan mutu gizi masyarakat dengan indikator peningkatan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Dampak akhir dari kebijakan ini adalah peningkatan kesehatan dan kualitas sumberdaya manusia.

Undang-undang Nomor 18/2012 tentang Pangan menjelaskan bahwa diversifikasi (penganekaragaman) pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumberdaya lokal. Pada Pasal 41 dinyatakan bahwa salah satu tujuan diversifikasi pangan adalah untuk memenuhi pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Berdasarkan tujuan ini, dapat dimaknai bahwa keberhasilan pencapaian diversifikasi pangan bisa dilihat dari tinggi-rendahnya skor pola pangan harapan (PPH). Untuk itu, seluruh upaya yang ditujukan untuk pencapaian maupun percepatan diversifikasi pangan, seyogyanya dilakukan dengan mengacu pada PPH tersebut.

PPH adalah komposisi normal atau standar pangan dalam memenuhi kebutuhan gizi penduduk, dengan mempertimbangkan keseimbangan gizi, cita rasa, daya cerna, daya terima masyarakat, kualitas dan kemampuan daya beli. Pola ini disusun berdasarkan kebutuhan kalori harian, dengan komponen penyusun yang beragam, yaitu pangan sumber karbohidrat, sumber protein, sumber lemak/minyak serta sumber vitamin dan mineral. Dalam pola pangan harapan tersebut, pangan sumber karbohidrat diharapkan berkontribusi sebesar 56% yang terbagi dalam 50% dari padi-padian dan 6% dari umbi-umbian. Sementara

itu, pangan sumber protein diharapkan memberikan sumbangsi kecukupan kalori sebesar 17% dengan perincian 12% dari pangan hewani dan 5% dari kacang-kacangan.

Ketika pola konsumsi pangan suatu komunitas telah memenuhi aspek keberagaman, keseimbangan gizi, maupun keamanannya, maka dapat diduga bahwa komunitas tersebut telah mempunyai skor PPH mendekati angka 100. Di Indonesia, skor PPH pada tahun 2010 tercatat sebesar 77,5 (Kementan: 2012 dan Nugrayasa: 2013). Angka ini setara dengan pencapaian 89,69% dari target skor PPH 2010 (86,4). Keberhasilan ini ternyata diikuti dengan penurunan konsumsi beras 1,4% (dari 102,22 pada tahun 2009 menjadi 100,76 kg per kapita per tahunpada 2010), peningkatan konsumsi umbi-umbian menjadi 14,2 kg per kapita per tahun, konsumsi pangan hewani (menjadi 15,60 kg per kapita per tahun) dan peningkatan konsumsi sayuran dan buah (menjadi 77,2 kg per kapita per tahun).

Meski telah terjadi penurunan konsumsi beras, dalam PPH yang ada tampak bahwa komponen pangan sumber karbohidrat (khususnya beras) masih mendominasi pemenuhan kebutuhan kalori. Sedangkan konsumsi pangan sumber protein dan konsumsi buah dan sayur masih tergolong rendah (Susenas:2012). Dengan mempertimbangkan keadaan ini dan memperhatikan target pencapaian skor PPH sebesar 93,3 pada tahun 2014 (Badan Ketahanan Pangan:2013), maka upaya peningkatan skor PPH ini secara spesifik dapat ditempuh melalui pengurangan konsumsi beras, peningkatan konsumsi pangan hewani dan kacang-kacangan serta peningkatan konsumsi sayuran dan buah.

Upaya percepatan pencapaian diversifikasi pangan memerlukan dukungan berbagai komponen. Nainggolan (2003) mengidentifikasi adanya 4 (empat) aspek kunci diversifikasi yang salah satunya adalah ketersediaan bahan pangan non-beras dengan kandungan gizi yang baik, yang didukung dengan kemudahan proses pengolahan dan kemudahan mendapatkannya. Terkait aspek ini, patut disyukuri karena di setiap wilayah tanah air tersedia potensi pangan lokal disertai penguasaan teknik pengolahan yang cukup baik untuk masyarakat setempat. Meskipun demikian, ketersediaan pangan lokal ini masih menghadapi masalah bila dilihat dari sisi kemudahan mendapatkannya, terutama jika ketersediannya harus memenuhi unsur tepat jumlah, tepat mutu dan tepat waktu. Oleh sebab itu, aspek kunci ini perlu direspon dengan penguasaan teknologi yang memadai.

Khususnya pada wilayah perkotaan, upaya peningkatan diversifikasi pangan untuk menunjang ketahanan pangan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sistem usaha pertanian kota. Kajian tentang usaha pertanian kota atau dalam beberapa *literature* disebutkan sebagai *urban farming* atau *urban agriculture*. Pengembangan sistem pertanina kota ini pada dasarnya memanfaatkan potensi lahan dan air yang masih tersedia diwilayah perkotaan yang selama ini diindentikan bahwa kota adalah penuh dengan bangunan. Pertanian kota didefinisikan sebagai produksi tanaman dan ternak pada wilayah perkotaan (Zessa A dan L. Tascioti:2010).

Moegeot (2005) mendefinisikan pertanian perkotaan sebagai industri yang berlokasi di dalam atau di sekitar kota yang fokus pada budidaya, pengolahan, distribusi berbagai

produk pangan dan non pangan lainnya serta daur ulang atau penggunaan kembali sumber daya lainnya untuk memenuhi kebutuhan warga kota.

Lebih lanjut Drechsel P dan Stefan D (2010) bahwa pertanian kota memiliki variasi usaha yang cukup luas, mulai dari usaha pertanian di kebun belakang rumah hingga usaha peternakan. Pengertian lebih spesifik dikemukakan oleh Luyten (2012) bahwa pertanian kota adalah produksi tanaman hortikultura, sayuran dan buah yang diusahakan di sekitar perkotaan atau yang memiliki jarak antara 30 – 40 km dari pusat kota yang dilakukan oleh masyarakat pada berbagai tingkatan pendapatan dan status ekonomi.

Pentingnya usaha pertanian kota ini juga telah diungkap oleh beberapa peneliti diantaranya (Zessa A dan L. Tascioti:2010) yang melakukan penelitian pada 15 negara menyatakan bahwa kontribusi pertanian kota terhadap pendapatan masyarakat berkisar antara 1% - 27% dan khususnya untuk negara-negara di Afrika dan Asia misalnya Ghana, Madagaskar, Malawi, Nepal dan Nigeria kontribusinya lebih besar dari 10%. Selanjutnya dikemukakan bahwa tidak ada korelasi antara pertanian perkotaan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berarti bahwa usaha pertanian kota tidak hanya dilakukan oleh masyarakat miskin.

Di Indonesia pada dasarnya juga telah berkembang usaha pertanian kota. Sebagai contoh misalnya yang dijelaskan oleh Idraprahasta G.S. (2013) bahwa usaha pertanian kota di Jakarta mulai berkembang sejak adanya krisis ekonomi tahun 1998. Usaha pertanian kota di Jakarta

memanfaatkan lahan-lahan tidur, mulai dari pinggir jalan tol, hingga sela bangunan yang belum termanfaatkan.

Peranan pertanian kota terhadap ketahanan pangan juga telah banyak diungkap oleh beberapa peneliti. Maxwell D., Carol L. dan Joanne C (1998) bahwa pertanian kota merupakan suatu pendekatan yang sangat sukses dalam meingkatkan perekonomian rumah tangga dan meningkatkan stasus gizi masyarakat urban. Demikian pula yang diungkapkan oleh Koscica M. (2014) bahwa pertanian kota dapat memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang berpenghasilan rendah diperkotaan. Selanjutnya Zessa A dan L. Tascioti. (2010) bahwa pertanian kota memiliki peran yang besar dalam penyediaan pangan untuk menjamin ketahanan pangan rumah tangga di wilayah urban.

C. SIKKATO, Sebuah Terobosan Diversifikasi Pangan

Seperti telah dikemukakan bahwa salah satu upaya peningkatan diversifikasi pangan adalah dengan pengembangan pertanian perkotaan. Salah satu kota di Wilayah Indonesia Timur, tepatnya Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu Kota Kendari, telah melakukan upaya pengembangan pertanian perkotaan.

Kota Kendari merupakan kota yang juga mengembangkan sektor pertanian dengan memanfaatkan potensi lahan dan air yang tersedia. Luas lahan Kota Kendari yang potensial digunakan pengembangan pertanian secara luas 17.334 ha, baik sebagai untuk lahan sawah, rawa, kering hingga untuk usaha perikanan.

Pemerintah Kota Kendari sejak tahun 2010 telah meluncurkan program gerakan pengembangan *SIKKATO*

(Sinonggi, Kasoami, Kambose, dan Kabuto). Gerakan ini memiliki makna ganda yaitu selain sebagai upaya mendorong pencapaian diversifikasi pangan, juga sekaligus sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini karena dengan pengembangan *SIKKATO* sebagai pangan akan mendorong tumbuhnya sektor lain. Dengan demikian pengembangan *SIKKATO* akan memiliki *multipler effect*.

Pemilihan komoditas *SIKKATO* memiliki beberapa latar belakang, diantaranya adalah karena komoditas ini merupakan komoditas lokal. Disamping itu pengembangan *SIKKATO* memberikan aspek pengembangan gizi.

SIKKATO diperoleh dari komoditas sagu, jagung dan ubi kayu. Komoditas ini dihasilkan oleh masyarakat pinggiran Kota Kendari. Selain itu komoditas bahan baku untuk pembuatan *SIKKATO* juga diperoleh dari daerah lain disekitar Kota Kendari, akan tetapi pengolahannya tetap di wilayah kota. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa pengusahaan tanaman tersebut selama ini belum banyak di sentuh oleh teknologi.

Aspek pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan *SIKKATO* dapat dilihat dari pola aliran industri yang terbentuk baik mulai dari hulu hingga hilir. Dari industri hulu dapat dilihat dari sisi usahatani komoditas penghasil *SIKKATO*, hingga bagian hilir berupa aspek pengolahan dan penyajian serta *trend* permintaan *SIKKATO.*

Munculnya usahatani SIKKATO ini dapat dikatakan sebagai sebuah terobosan baru dalam upaya pengembangan pertanian kota, sehingga program diversifikasi pangan dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang maksimal.

Pertanian kota telah tumbuh dan berkembang menjadi suatu *trend* tersendiri dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan menjamin ketahanan pangan masyarakat. Khususnya pada kota-kota yang sementara berkembang, usaha pertanian kota yang didefinisikan sebagai seluruh aktivitas usahatani yang dilakukan pada wilayah perkotaan, terus menunjukan peranannya bukan hanya sebagai penyedia pangan, akan tetapi juga sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat urban (pinggiran kota).

Masyarakat pinggiran kota yang salah satu cirinya masih relatif terkait dengan desa adalah usaha pertanian dengan sistem yang lebih terbuka, moderen dengan akses pasar yang lebih baik. Meskipun demikian beberapa peneliti mengemukakan bahwa usaha pertanian kota yang dilakukan oleh masyarakat urban masih mengalami masalah rendahnya kesejahteraan. Hal ini tidak terlepas dari pola pendapatan mereka yang tergantung pada sektor pertanian, akan tetapi masih mengalami berbagai hambatan baik dari sisi *on-farm* maupun *off-farm* yang pada akhirnya akan menyebabkan rendahnya pendapatan mereka.

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pinggiran kota (urban) salah satunya dapat dilakukan melalui konsep pemberdayaan, dengan memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki, yang pada umumnya berkaitan dengan sector pertanian. Pemberdayaan masyarakat kota melalui peningkatan kapasitas pertanian diharapkan dapat menjamin ketahanan pangan wilayah dan rumah tangga.

Tolak ukur suatu daerah mampu mencapai ketahanan pangan tidak hanya dilihat dari faktor ketersediaan pangan saja, melainkan juga faktor akses dan penyerapan pangan di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan

pangan yang dikemukakan oleh berbagai lembaga di dunia misalnya (1) USAID: kondisi ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses secara fisik dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif, (2) FAO: Situasi di mana semua rumah tangga memiliki akses baik fisik maupun ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan (3) Mercy Corps: keadaan ketika setiap orang pada setiap saat mempunyai akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap kecukupan pangan, aman dan bergizi untuk kebutuhan gizi sesuai dengan seleranya untuk hidup produktif dan sehat.

Ketahanan pangan belum tercapai saat ketersediaan pangan saja yang terpenuhi. Ketahanan pangan akan tercapai ketika akses terhadap pangan tetrsebut memadai serta penyerapan pangannya dapat berlangsung secara baik. Penyerapan pangan berkaitan dengan penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diversifikasi pangan menjadi faktor kunci dalam mencapai ketahanan pangan baik di tingkat rumah tangga maupun di tingkat wilayah. Pemanfaatan sumber pangan lokal dalam rangka pemenuhan ketahan pangan merupakan pilihan yang sangat memungkinkan. Hal ini bukan saja karena pangan lokal memiliki nilai gizi yang dapat bersifat subtitusi terhadap beras, bahkan kadang-kadang bersifat komplementer dengan beras, karena adanya kandungan gizi tertentu. Selain itu pengembangan pangan lokal akan mendorong tumbuhnya berbagai sektor industri baik di hulu mapun di hilir, sehingga secara langsung juga menjadi

daya dorong penyerapan tenaga kerja dan sumber pertumbuhan ekonomi baru wilayah.

Pemerintah Kota Kendari telah mencanangkan pengembangan pangan lokal. Hal ini dimaksudkan bukan saja mendorong diversifikasi pangan, akan tetapi juga dalam kerangka pemberdayaan masyarakat urban. Pengembangan pangan lokal dilakukan dengan mendorong peningkatan konsumsi sinonggi, kasuami, kabuto dan kambose yang selanjutnya di singkat dengan *SIKKATO*.

Upaya peningkatan diversifikasi pangan ini dilakukan bukan saja melalui himbauan/sosialisasi, upaya pelibatan tokoh masyarakat, tetapi juga hingga penerbitan berbagai peraturan dan intstruksi diantaranya adalah:

1. Peraturan Walikota Kendari No. 15 Tahun 2010 tentang Aksi Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya lokal
2. Instruksi Walikota Kendari Nomor 520/7241/2011 kepada seluruh SKPD lingkup Pemerintah Kota Kendari agar dalam setiap kegiatan menyuguhkan atau menyajikan pangan lokal
3. Surat Keputusan Walikota Kendari Nomor 427 tahun 2012 tentang Pembentukan KMP-*SIKKATO* (Komunitas Masyarakat Peduli *SIKKATO*)
4. Mengagendakan secara rutin festival pangan lokal (Pendekatan kultural)
5. Keputusan Walikota Kendari Nomor 846 Tahun 2013 tentang Penetapan Hari senin Sebagai One Day No Rice (Satu hari tanpa nasi)
6. Himbauan kepada seluruh masyarakat Kota Kendari untuk makan nasi hanya satu kali dalam sehari.

7. Himbauan kepada seluruh manager hotel dan restoran agar menyajikan makanan khas daerah.

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat, diversifikasi pangan dan pangan lokal relatif telah banyak dilakukan oleh peneliti baik secara nasional maupun internasional. Akan tetapi penelitian tentang pertanian kota khususnya di Indenesia relatif masih terbatas. Selain itu penelitian tentang pemberdayaan masyarakat, diversifikasi pangan dan ketahanan pangan cenderung terfragmentasi.

Ariani M (2010) meneliti tentang diversifikasi pangan kaitannya dengan ketahanan pangan. Dalam simpulannya disebutkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia cenderung masih tunggal yaitu beras, sementara ada pergeseran konsumsi dari jagung dan ubi-ubian ke mi instan sebagai pangan pokok kedua. Selanjutnya bahwa pola konsumsi masyarakat belum sesuai dengan PPH yaitu dengan nilai skor 96. Selanjutnya Hidayah (2011) menyimpulkan bahwa masyarakat perkotaan belum siap menerapkan diversifikasi pangan pokok secara total, karena sulit merubah pola makan. Hal ini membuktikan belum siapnya masyarakat dalam melakukan diversifikasi pangan. Selanjutnya Azhari (2013) yang melakukan penelitian menyangkut peran penyuluhan atau sosoalisasi dalam diversifikasi pangan menunjukkan bahwa aspek yang penting untuk diperkuat dan dimaksimalkan adalah penyuluhan, promosi melalui media cetak dan elektronik serta penggunaan berbagai media sosial lainnnya. Selanjutnya menyangkut penelitian tentang pertanian kota telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Zezza A dan L. Tascioti (2010) yang melakukan penelitian

pada 15 negara menyimpulkan bahwa pertanian kota memberikan kontribusi positif pertanian kota terhadap pendapatan masyarakat. Demikian juga penelitian Indraprahasta G. S. (2012) di Jakarta menunjukkan bahwa pertanian kota memberikan kontribusi cukup besar terhadap total produksi pertanian.

Kajian tentang pangan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Abidin Z. et al. (2013) mengkaji tentang ketahanan pangan khususnya di pulau-pulau kecil Sulawesi Tenggara mengungkap pentingnya pangan lokal dalam menunjang ketahanan pangan. Kajian tentang *SIKKATO* yang telah banyak dilakukan adalah pada persoalan budidaya tanaman sumber *SIKKATO* yakni sagu, jagung dan ubi kayu. Dini D. et al. (2012) mengkaji tentang kasuami di P. Buton sebagai pangan lokal, demikian juga dengan Wijanarko R.D.T. et al. (2012) tentang kadar lemak dan protein dalam Kasuami. Abidin Z et.al (2015) juga mengkaji tentang bioindustri sagu yang lebih menekankan pada proses produksi hingga produk olahan dan pemanfaatan limbah dari sagu.

Penelitian-penelitian tersebut sebagain besar bersifat parsial dan hanya mengedepankan aspek budidaya tanaman penghasil *SIKKATO*, sementara pola konsumsi dan tingkat konsumsi masyarakat terhadap *SIKKATO* serta aspek dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan *SIKKATO* kaitannya dengan sistem pertanian kota dalam mendukung ketahanan pangan belum diteliti.

BAB II
KAJIAN KETAHANAN PANGAN

A. Ketahanan Pangan VS Ketersediaan Pangan

Ketahanan pangan berbeda dengan ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan yang cukup berarti terpenuhinya pangan yang cukup, bukan hanya beras, melainkan juga mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ketahanan pangan bukanlah swasembada pangan. Hal ini karena swasembada pangan umumnya merupakan peningkatan ketersediaan dengan wilayah nasional, sedangkan ketahanan pangan lebih mengutamakan akses setiap individu untuk memperoleh pangan yang bergizi, sehat dan produktif (Hanani:2009).

Suryana (2003) bahwa sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Ketahanan pangan setidaknya mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan yang cukup dan aksesibilitas masyarakat tehadap pangan yang memadai, dimana kedua unsur tersebut mutlak terpenuhi untuk mencapai derajat kesehatan dan kesejahteraaan masyarakat (Hasan:2006). Ketahanan pangan merupakan suatu kesatuan yang utuh atas dimensi ketersediaan, aksesibilitas dan stabilitas harga pangan (Arifin:2005). Sedangkan Dewan Ketahanan Pangan (DKP) bersama *World Food Programe* (WFP) telah merumuskan indikator ketahanan pangan yang dikelompokkan ke dalam tiga faktor yaitu ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan (DKP, 2009). Ketersediaan pangan harus mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk

kehidupan yang sehat dan produktif (Suryana:2003) sedangkan akses pangan adalah kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumberdaya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya. Selanjutnya akses pangan mencakup akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga, sedangkan akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), dan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan.

Mewujudkan ketahanan pangan nasional yang bertumpu pada kemandirian pangan telah menjadi komitmen pemerintah dalam rangka pembangunan ekonomi dan pertanian domestik. Ketahanan pangan dibangun berdasarkan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal yang betujuan untuk meningkatkan keanekaragaman produksi dan konsumsi pangan lokal yang bergizi dan aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

B. Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan mencakup konteks produksi, ketersediaan dan konsumsi pangan. Diversifikasi pangan berkonotasi pada adanya pilihan bahan pangan alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan dominan. Fakta selama ini jenis pangan dominan di Indonesia adalah beras, oleh karena itu diversifikasi pangan menjadi salah saru strategi pencapaian ketahanan pangan (Setiawan:2012). Sasaran percepatan keragaman konsumsi pangan adalah tercapainya pola konsumsi pangan yang aman, bermutu dan bergizi seimbang yang dicerminkan oleh tercapainya Pola Pangan Harapan (PPH) sekurang-

kurangnya 93. Konsumsi karbohidrat diharapkan berasal pada pangan lokal selain beras, sehingga diharapkan konsumsi beras dapat turun hingga 3 persen per tahun. Meskipun pada kenyataannya konsumsi karbohidrat masyarakat Indonesia lebih tinggi dari yang dibutuhkan yakni mencapai 62,2% pada tahun 2007 (Hardono, G.S:2014)

Pada tahun 2009 pemerintah mengeluarkan perpres No. 22 tentang kebijakan percepatan penganekaragaman pangan berbasis sumberdaya lokal dengan tujuan mendorong terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman yang diindikasikan dengan skor PPH 95. Beberapa strategi yang ditempuh adalah: (1) internalisasi penganekaragaman konsumsi pangan melalui advokasi, kampanye, pendidikan formal dan non formal serta sosialisasi tentang konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman pada berbagai tingkatan aparat dan masyarakat; dan (2) pengembangan bisnis dan industri pangan lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut, penganekaragaman (diversifikasi) konsumsi pangan menjadi salah satu pilar utama dalam upaya penurunan masalah pangan dan gizi. Dari segi fisiologis, manusia untuk dapat hidup aktif dan sehat memerlukan lebih 40 jenis zat gizi yang terdapat pada berbagai jenis makanan. Dari berbagai jenis pangan yang ada, tidak ada satupun jenis pangan yang lengkap gizinya kecuali ASI (Martianto:2005). Fakta tersebut menunjukkan bahwa penganekaragaman konsumsi pangan bagi penduduk merupakan aspek penting bagi perwujudan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Program penganekaragaman pangan atau yang pada awalnya dikenal sebagai upaya perbaikan menu makanan

rakyat mulai dirintis dan dilaksanakan di Indonesia sejak awal tahun 1960-an. Berbagai upaya penganekaragaman pangan terus dilakukan hingga saat ini. Program penganekaragaman pangan tertuang di berbagai dokumen kebijakan pangan dan gizi, termasuk dokumen Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2006-2009 dan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2006-2010 yang keduanya merupakan dokumen kebijakan dan program di bidang pangan dan gizi mutakhir (Badan Ketahanan Pangan:2006).

Beberapa kajian tentang pola konsumsi pangan yang dilakukan oleh para peneliti menyimpulkan bahwa hingga saat ini ketergantungan konsumsi pangan masyarakat terhadap pangan sumber karbohidrat, khususnya beras masih sangat tinggi (lebih dari 60%) sementara di sisi lain peran umbi-umbian, pangan hewani, sayuran dan buah serta kacang-kacangan masih sangat rendah. Hal ini berimplikasi pada masih rendahnya skor keragaman pola konsumsi pangan (skor PPH) yang pada tahun 2005 baru mencapai 79,1 jauh dibawah skor ideal 100 yang diharapkan bisa dicapai pada tahun 2015. Dengan kata lain pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia saat ini belum memenuhi kriteria gizi seimbang. Hal ini mengindikasikan bahwa program penganekaragaman pangan di Indonesia perlu ditingkatkan melalui suatu upaya akselerasi. Dari sisi program, salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab lambannya perkembangan penganekaragaman di Indonesia adalah masih belum terintegrasi dan belum bersinerginya berbagai program/kegiatan penganekaragaman pangan.

Peraturan pemerintah tentang ketahanan pangan no 68 tahun 2002 pasal 9 ayat 2 menyebutkan bahwa salah satu

cara meningkatkan diversifikasi pangan adalah dengan meningkakan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi aneka ragam pangan berdasarkan prinsip gizi seimbang. Deversifikasi pangan erat kaitannya dengan persepsi. Sumaryanto (2009) menyatakan bahwa kebiasaaan makan individu dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga dan masyarakat, sehingga tahap awal dalam mewujudkan diversifikasi pangan adalah dengan mengubah persepsi. Sumbangan pendidikan formal maupun non formal, teladan dari kelompok elit dan promosi media masa sangat diperlukan.

Pengembangan pertanian kota merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga khususnya pada masyarakat urban. Peranan pertanian kota terhadap ketahanan pangan juga telah banyak diungap beberapa peneliti. Maxwell D., Carol L. dan Joanne C (1998) bahwa pertanian kota merupakan suatu pendekatan yang sangat sukses dalam meingkatkan perekonomian rumah tangga dan meningkatkan status gizi masyarakat urban. Demikian pula yang diungkapkan oleh Koscica (2014) bahwa pertanian kota dapat memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang berpenghasilan rendah diperkotaan. Selanjutnya Zessa A dan Tascioti (2010) bahwa pertanian kota memiliki peran yang besar dalam penyediaan pangan untuk menjamin ketahanan pangan rumah tangga di wilayah urban.

C. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment* yang berarti pemberian kekuasaan karena *power* bukan sekedar daya, tetapi juga kekuasaan, sehingga

kata daya tidak saja bermakna mampu, tetapi juga mempunyai kuasa.

Konsep pemberdayaan *(empowerment)* telah mengubah konsep pembangunan dan sekaligus strategi bagaimana mengentaskan kemiskinan khususnya di perdesaan. Perubahan ini sering disebut orang sebagai perubahan paradigma atau serangkaian perubahan mulai dari tataran konsep, teori, nilai-nilai, metodologi sampai ke tataran pelaksanaannya. Perubahan ini telah memengaruhi isi Laporan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Index Development*) yang setiap tahun dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP). Organisasi ini menyatakan "pembangunan seharusnya dianyam oleh rakyat bukan sebaliknya menjadi penonton pembangunan dan seharusnya pula pembangunan memperkuat rakyat bukan justru membuat rakyat semakin lemah". Pemberdayaan menjadi konsep kunci untuk menanggapi kegagalan pelaksanaan pembangunan selama ini. Sejak dicanangkan konsep pembangunan pada akhir masa perang dunia kedua, ternyata pembangunan membuat orang semakin miskin atau jumlah orang miskin semakin banyak, gagasan modernisasi pun rontok karena tidak mampu meneteskan hasil-hasil pembangunan kepada kelompok masyarakat termiskin, juga semakin diakui bahwa pemerintah ternyata tidak mampu mengentaskan kemiskinan dan bahkan pembangunan merusak lingkungan hidup. (www.access-indo.or.id).

Bryant & White (1987) menyatakan pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin. Sementara Freire (Sutrisno:1999) menyatakan *empowerment* bukan

sekedar memberikan kesempatan rakyat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang ada. Konsep lain menyatakan bahwa pemberdayaan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah (Prijono dan Pranarka:1996). (http://www.pemberdayaan.com)

Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat setempat memiliki pengaruh yang besar secara sosial maupun secara organisasi kemasyarakatan, sehingga mampu meningkatkan lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup di sini meliputi kombinasi antara penggunaan sumber daya dan *social capital* yang ada dengan aktifitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumberdaya tersebut. Penggunaan sumber daya ini seyogyanya bersifat berkelanjutan, sehingga dapat dipergunakan untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Partisipasi di sini meliputi keikutsertaan *stakeholders* kunci di dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan. Partisipasi ini dapat berupa partisipasi pasif (seperti pemberian informasi atau konsultasi) sampai partisipasi aktif (seperti bergabung dalam pengambilan keputusan

serta bergabung dalam manajemen pemberdayaan masyarakat). www.propoor-tourism.org.uk.

Amanah S. (2012) bahwa Pemberdayaan memiliki berbagai interpretasi, pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses dan program. Payne (1997) mengemukakan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) pada hakikatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan kekuatan (daya) untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Pemberdayaan dilakukan dengan jalan meningkatkan kapasitas, pengembangan rasa percaya diri untuk menggunakan kekuatan, dan mentransfer kekuatan dari lingkungannya. Sebagai suatu proses, pemberdayaan adalah usaha yang terjadi terus menerus sepanjang hidup manusia.

Bowling dan Barbara (2002) mengemukakan bahwa program penyuluhan dapat membentuk perubahan perilaku melalui prinsip berbagi pengetahuan, dan pengalaman dengan masyarakat. Bersama–sama masyarakat, dapat dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembentukan perilaku masyarakat. Pemberdayaan sebagai sebuah program mempunyai makna bahwa pemberdayaan merupakan tahapan–tahapan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, pelaksanaan program pemberdayaan dibatasi waktu, sehingga tampak sebagai kegiatan keproyekan. Kondisi seperti ini tentu tidak menguntungkan bagi pelaksana program maupun komunitas target, karena sering terjadi kegiatan terputus di tengah jalan dan kurangnya koordinasi antar lembaga yang terlibat dalam program.

Pitana (2006) menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat maka sangat diperlukan program-program pembangunan atau inovasi-inovasi yang dikembangkan mengandung unsur-unsur: (1) memberikan keuntungan secara relatif, terjangkau secara ekonomi dan secara ekonomis dianggap biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari hasil yang diperoleh (*relatif advantage*), (2). unsur-unsur dari inovasi dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kepercayaan setempat (*compatibilitay*), (3). gagasan dan praktek baru yang dikomunikasikan dapat dengan mudah dipahami dan dipraktekkan (*complexity and practicability*) dan (4). unsur inovasi tersebut mudah diobservasi hasilnya lewat demonstrasi atau praktek peragaan (*observability*).

Dalam konsep pemberdayaan, ada tiga komponen yang harus ada yaitu: (1). *Enabling setting*, yaitu memperkuat situasi kondisi di tingkat lokal menjadi baik, sehingga masyarakat lokal bisa berkreativitas. Ibaratnya membuat panggung yang baik, sehingga masyarakat lokal bisa menari di atas panggung tersebut (2). *Empowering lokal community*. Setelah ada panggung yang baik untuk menari, maka masyarakat setempat harus ditingkatkan kemampuannya menari. Artinya, setelah *lokal setting* tersebut disiapkan, masyarakat lokal harus ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya, sehingga mampu memanfaatkan *setting* dengan baik. Hal ini antara lain dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan berbagai bentuk pengembangan SDM lainnya, (3) *Socio-political support*. Kalau panggung sudah baik, masyarakat lokal sudah bisa menari, maka diperlukan adanya perangkat pendukung lain, seperti perlengkapan, penonton dan

seterusnya, yang tidak lain berupa dukungan sosial, dukungan politik, *networking* dan sebagainya. Tanpa dukungan sosial-politik yang memadai, masyarakat lokal tidak akan bisa menari dengan baik di panggung, meskipun masyarakat tersebut sesungguhnya pintar menari (Pitana:2004 dalam Permanasari:2011).

Pemberdayaan dapat dipandang sebagai proses bertingkat yang melibatkan individu, komunitas dan organisasi. Keterlibatan individu berkaitan dengan keterlibatan dalam pengambilan keputusan sedangkan komunitas berhubungan dengan dampak keterlibatan. Syahyuti (2007) pemberdayaan berarti mempersiapkan masyarakat desa untuk meperkuat diri sendiri dan kelompok mereka dalam berbagai hal, mulai dari sosial kelembagaan, kepemimpinan, social ekonomi dan politik dengan menggunakan basis kebudayaan mereka sendiri. Dalam konteks pengembangan komunitas pertanian dan perdesaan, Sumodiningrat (1997) V. Darwis (2012) mengartikulasikan pemberdayaan ke dalam tiga aspek yaitu: (1) menciptakan iklim yang memungkinkan potensi setempat berkembang, (2) memperkuat potensi dan energi dan modal sosial yang dimiliki masyarakat agar mampu meningkatkan mutu kehidupan ke arah yang lebih baik, (3) melindungi dan mencegah kekuatan atau tingkat kehidupan masyarakat yang sudah lemah agar bisa kembali tumbuh.

Sementara Freire (Sutrisno:1999) menyatakan *empowerment* bukan sekedar memberikan kesempatan rakyat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang opresif. Konsep lain menyatakan bahwa pemberdayakan mempunyai dua

makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah (Prijono dan Pranarka:1996).

Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat lokal memiliki pengaruh yang besar dalam memanfaatkan lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup di sini meliputi kombinasi antara penggunaan sumber daya dan *social capital* yang ada dengan aktifitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumber daya tersebut. Pemberdayaan masyarakat menjadi penting dalam konteks menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki desa, alam dan manusianya, sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

D. Pertanian Perkotaan

Pertanian kota didefinisikan sebagai produksi tanaman dan ternak pada wilayah perkotaan. Bailkey dan Nasr (2000) dan Hampwaye *et al*. (2000) bahwa secara umum pertanian perkotaan didefinisikan sebagai prektek budidaya, pengolahan dan distribusi pangan di kota dan disekitar kota. Selanjutnya FAO mendefinisikan pertanian perkotaan sebagai suatu industri yang memproduksi, memproses dan menjual bahan makanan dalam rangka memenuhi permintaan haria konsumen dalam kota dan pinggiran kota melalui penerapan metode produksi intensif, mengunakan

sumberdaya alam dan limbah perkotaan untuk menhasilkan berbagai produk tanaman dan ternak (FAO:2009).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa pertanian perkotaan memainkan peranan yang besar dalam penyediaan pangan yang menjadi salah satu masalah bagi masyarakat urban, dan kedepan akan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya urbanisasi dan peningkatan jumlah penduduk khususnya pada negara-negara berkembang. Ravallion *et al*, (2007) mengestimasi bahwa sekitar seperempat masyarakat miskin pada negara berkembang hidup pada daerah urban, dan demikian juga bahwa urbanusasi akan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan penduduk.

Beberapa peneliti memberikan batasan yang relatif berbeda terhadap pertanian perkotaan. Mougeot (1994) mengartikannya sebagai produksi pangan dan tanaman non pangan, perkebunan, ternak unggas, peternakan, perikanan dan sebagainya yang dproduksi baik diantara wilayah perkotaan dengan desa (pinggiran kota), baik oleh masyarakat di wilayah tersebut ataupun oleh masyarakat perkotaan umumnya. Selanjutnya Egziabeher et al. (1994) yang melakukan penelitian di Ethiophia menyatakan bahwa pertanian perkotaan adalah usaha produksi tanaman yang mencakup tanaman, sayuran, obat-obatan/rempah, buah-buahan, bunga hingga tanaman hutan, ternak, ikan serta peternakan lebah yang dilakukan oleh masayrakat disekitar kota ataupun dekat dengan wilayah perkotaan yang dilakukan oleh masayarakat yang telah lama bermukim dan masyarakat yang memiliki pendapatan yang relatif rendah. Selanjutnya Ellis and Sumber (1998) yang melakukan penelitian di Sub Sahara Afrika mengartikan bahwa

pertanian kota merupakan usaha produksi tanaman bahan makanan, biji-bijian, sayuran, buahan, daging, susu dan ikan yang diusahakan pada lahan baik milik publik maupun milik perorangan pada wilayah perkotaan baik kota besar maupun kota kecil. Demikian juga Smit *et al*. (1996) menyatakan bahwa pertanian kota adalah usaha yang memliki cakupan yang luas yang diusahakan baik oleh petani miskin mapun pengusaha pada lahan yang sempit ataupun luas di daerah perkotaan.

Foeken (2006) menyatakan bahwa pertanian perkotaan adalah usaha yang pada umumnya mengusahakan tanaman pangan utama ataupun sayuran yang digunakan sebagai makanan dan diusahakan pada lahan yang tersedia dipekarangan ataupun pada daerah kebun oleh masayarakat sekitar kota baik yang miskin maupun masayarakat menengah hingga masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Dengan pengertian ini, Foeken lebih menekankan pada pelaku usaha yang melakukan usaha pertanian yaitu masayarakat urban, meskipun usaha pertaniannya tidak dilakukan di wilayah perkotaan. Pengertian lebih spesifik dikemukakan oleh Luyten (2012) bahwa pertanian kota adalah produksi tanaman hortikltura, sayuran dan buah yang diusahakan di sekitar perkotaan atau yang memiliki jarak antara 30 – 40 km dari pusat kota yang dilakukan oleh masyarakat pada berbagai tingkatan pendapatan dan status ekonomi.

Berdasarkan pengertian dan definisi tersebut, maka disimpukan bahwa pertanian kota adalah suatu usaha yang mencakup usaha pertanian secara luas baik berupa produksi bahan makanan, tanaman perkebunan, ternak hingga ikan mulai dari sisi *on-farm* nya hingga *off-farm*

yang diusahakan oleh masyarakat disekitar kota baik kota besar maupun kota kecil.

Dreschel P dan Stefan D. (2010) menyatakan bahwa pertanian perkotaan sangat variatif, namun dapat diklasifikasikan berdasarkan perbedaan kriteria, diantaranya adalah bahwa pertanian kota diusahakan pada areal terbuka umum (milik masyarakat umum), dengan memproduksi produk yang memiliki nilai tinggi dan sebagian besar di usahakan di pekarangan.

Milica K (2014) menyatakan bahwa pertanian kota saat ini tengah diperdebatkan di tingkat internasional karena banyaknya jumlah penduduk yang terlibat dalam usahatani tersebut, namun pada dasarnya pertanian kota telah memiliki sejarah yang panjang. Misalnya masyarakat suku Maya di Amerika telah menumbuhkan pertanian kota untuk menjamin ketersediaan pangan mereka dari gangguan dan cekaman alam. Bahkan pada perang dunia I dan II beberapa Negara misalnya USA, Inggris dan Canada mempekerjakan buruh untuk menanam atau membuat "kebun kemenangan" yaitu suatu kebun yang dibangun untuk mensuplay bahan makanan. Dengan kebun kemenangan tersebut, pada tahun 1942, di Amerika sendiri terdapat sekitar 5,5 juta pekebun dan memproduksi sekitar 9 – 10 juta kg buah dan sayuran. Dengan demikian pertanian kota telah mengalami sejarah yang cukup panjang.

Ramadhan T. dan Yudi S. (2015) bahwa pertanian perkotaan bukanlah hal baru. Pertanian perkotaan telah ada semenjak mulai adanya sebuah kota. Sejarah pertanian perkotaan sama tuanya dengan sejarah kota tertua di dunia. Beberapa Negara yang memiliki sejarah pertanian perkotaan yang cukup panjang diantaranya adalah Paris

Perancis. Berdasarkan sejarah, pertanian perkotaan di Paris telah ada sejak abad 16 – 18, dimana pekarangan perumahan telah menjadi karakteristik utama *landskap* kota Paris. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kota lain yang telah mengembangakan pertanian perkotaan diantaranya adalah Amsterdam Nederland, London Inggris, Rusia dan Jerman.

Khususnya di kawasan Asia, Tokyo Jepang merupakan salah satu contoh kota yang mengembangkan pertanian perkotaan yang baik, dimana berhasil menggabungkan pengembangan pertanian darat dan pertanian laut. Kota Tokyo yang memiliki tanah yang subur di gunakan juga sebagai areal untuk pertanaman padi sawah, sementara pada areal teluk digunakan untuk budidaya rumput laut (nori). Hal ini sebagai bagian dari pengembangan pangan lokal mereka yaitu sushi yang telah terkenal di beberapa penjuru dunia.

Khususnya di Indonesia, sebagai negara agraris sehingga pada awalnya *landskap* dan kodisi kota-kota di Indonesia pasti di dominasi oleh lahan pertanian. Begitupun pekerjaan mayoritas warga kota awalnya akan sangat terkait dengan pertanian dalam arti luas, baik itu petani sawah dan ladang, nelayan, peternak, penggarap kebun, pengolah makanan dan lain sebagainya. Selain itu sejarah perkembangan awal pertanian kota di Indonesia-pun sangat di pengaruhi oleh kebijakan penjajah, mulai dari sistem pengelolaan dan kepemilikan lahan, jenis tanaman sistem budidaya dan pengolahan serta teknologi yang digunakan. Namun demikian, cukup sulit mencari bukti sejarah atau artikel yang dapat menceritakan bagaimana sejarah pertanian perkotaan di suatu kota di Indonesia. Salah satu dari sedikit tulisan yang dengan baik menggambarkan situasi

perkembangan pertanian di sebuah atau bagian sebuah kota adalah artikel yang ditulis oleh Suryana (2005). Meski cakupan artikel hanya menjelaskan perkembangan pertanian/perkebunan buah-buahan di Pasar Minggu – Jakarta Selatan, namun paling tidak gambaran kejadiannya akan mirip dengan banyak kota lain di Indonesia.

Khususnya di Indonesia pertanian kota juga telah dikenal sejak lama. Indraprahasta (2012) menyatakan bahwa usaha pertanian kota di Jakarta muncul sebagai salah satu strategi mengatasi berkembangnya urbanisasi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa perkembangan pertanian kota di Jakarta mulai sejak adanya krisis ekonomi yang pada tahun 1998. Pada saat itu banyak masyarakat urban yang memanfaatkan lahan-lahan tidur milik umum ataupun milik perseorangan untuk dijadikan lahan pertanian. Terdapat dua keuntungan dari pemanfaatan lahan sebagai usaha pertanian kota bagi masyarakat urban yaitu sebagai alternatif pekerjaan karena pada umumnya mereka telah di PHK akibat krisis ekonomi dan juga sebagai salah satu sumber pangan utama bagi mereka dan kelurganya. Selanjutnya sejak adanya perhatian dari pemerintah DKI pada saat itu, usaha pertanian kota tumbuh subur, bahkan telah menjalar ke sekitar jalan tol, ataupun eks bandara kemayoran.

Peranan pertanian perkotaan dalam *setting* pemenuhan pangan masyarakat perkotaan juga banyak diungkap oleh beberapa peneliti. Koscica (2014) menyatakan bahwa di Sub Sahara Afrika sekitar 20 – 60% penduduk berusaha dalam pertanian kota dan mampu menjamin adanya ketersedian pangan dan akses pangan bagi mereka dan keluarganya. Drechsel dan Stefan (2010) bahwa pertanian

kota memiliki banyak variasi mulai dari yang diusahakan dibelakang rumah (kebun) hingga usaha peternakan.

Nuget (2000) *dalam* Kossica (2014) mengemukakan bahwa beberapa keuntungan yang diperoleh dari pertanian kota ini adalah bahwa mereka dapat mengkonsumsi pangan terutama sayuran dan buahan dalan keadaan yang segar, dimana barang yang produk yang segar tersebut relatif mahal terutama bagi masyarakat miskin. Beriring dengan hal tersebut Zezza dan Tascioti (2010) menyatakan bahwa pertanian kota menyediakan harga yang yang lebih murah bagi kebutuhan pangan masyarakat urban. Kossica M. (2014) selanjutnya menyatakan bahwa pertanian kota akan menyediakan masyarakat urban yang pada umumnya miskin pekerjaan alternatif, menyediakan pangan serta mampu meberikan pangan yang cukup dan nutrisi yang lebih lengkap bagi masyarakat pinggiran kota.

Pada abad 20-an berbagai informasi menunjukkan bahwa pertanian kota telah berkembang secara global. Bahkan saat ini diperkirakan sekitar 800 juta penduduk dunia terlibat dalam kegiatan pertanain kota, dan pertanian kota memproduksi sekitar 10 – 15% dari total produksi pangan dunia. Zezza dan Tascioti (2010) mengemukakan bahwa di negara berkembang partisipasi petani yang terlibat pada pertanian kota adalah sekitar 10% di Indonesia hingga 70% di Vietnam dan Nicaragua. Perkembangan secara cepat pertanian perkotaan menunjukkan bahwa pertanian kota memberikan dampak yang siginifikan dalam sistem penyediaan pangan pada masyarakat perkotaan.

Lebih lanjut Zezza dan Tascioti (2010) yang melakukan penelitian pada 15 negara menyatakan bahwa kontribusi pertanian kota terhadap pendapatan masyarakat berkisar

antara 1% - 27%, dan khususnya untuk Negara-negara di Ghana, Madagaskar, Malawi, Nepal dan Nigeria kontribusinya lebih besar dari 10%. Selanjutnya dikemukakan bahwa tidak ada korelasi antara pertanian perkotaan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berarti bahwa usaha pertania kota hanya dilakukan oleh masyarakat miskin.

Indraprahasta (2012) menyatakan bahwa di negara-negara maju kontribusi pertanian perkotaan terhadap total produksi pertanian cukup besar. Misalnya di Belanda mencapai 33%. Sementara di USA sendiri sekitar 10% masayarakat urban berkativitas pada pertanian perkotaan. Khususnya di Jakarta pertanian kota mampu mencakup permintaan sekitar 1,2% untuk padi, 0,5% untuk sayuran dan 19,6% buah-buahan.

Zezza dan Tascioti (2010) juga mengkonfimasi bahwa kontribusi pertanian perkotaan terhadap total produksi pertanian berkisar antara 7 – 27% pada negara yang menjadi sampelnya. Lebih lanjut disebutkan bahwa produksi pertanian kota yang dipasarkan adalah berkisar antara 7 – 45%. Selanjutnya disebutkan bahwa dengan usaha pertanian kota memungkinkan adanya penganekaragaman dalam konsumsi rumah tangga yang pada akhirnya akan menjamin ketahanan pangan.

Kossica (2014) menyimpulkan bahwa pertanian kota bagaimanapun juga dapat menjadi salah satu strategi dalam ketahanan pangan masyarakat. Pertanian kota dapat menjadi salah satu metode untuk meningkatkan ketersediaan pangan bagi masyarakat urban yang kehidupannya relatif miskin. Pertanian kota secara langsung dapat beradaptasi pada berbagai hamatana khususnya

ketersediaan lahan dan air. Oleh karena itu pertaniaan kota terkelola secara efisien, ekonomis dan inovatif.

Dalam perkembanganya ke depan, nampaknya pertanian kota dapat menjadi salah satu alternatif dalam pencapaian ketahanan pangan masyarakat kota. Ramadhan dan Sastro (2014) bahwa pertanian perkotaan di berbagai kota besar di negara maju lebih cepat berkembang dan bahkan telah dianggap sebagai aktifitas normal dan aktifitas formal sebuah kota. Sebagai contoh, saat ini di Belanda, 33% dari total produksi pertaniannya diperoleh dari pertanian perkotaan, sedangkan di Vancouver, Canada lebih dari 40% penduduknya terlibat dalam pertanian perkotaan dan di Amerika Serikat 10% dari penduduk kotanya terlibat dalam pertanian perkotaan (Indraparahasta:2013, indraparahasta dan Agustina:2011, Brown dan Carter:2003).

Lebih maju lagi, saat ini di Amerika Serikat, berbagai peraturan dan program kota telah dilaksanakan dalam rangka mengembangkan pertanian perkotaan, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan lahan tidur. Banyak kota di berbagai negara bagian Amerika Serikat, seperti Cleveland, Ohio, Milwaukee, Wisconsin, Oakland, California dan Portland, Oregon, telah menggulirkan program untuk memanfaatkan lahan tidur dan ruang publik untuk dijadikan kebun komunal (*community gardens*). Begitupun di Chicago telah digulirkan program untuk orang yang tinggal dekat lahan tidur dan akan menggunakan lahan tidur tersebut untuk pertanian, maka orang tersebut dapat membeli lahan lahan tidur tersebut. China dan india pun tidak ketinggalan untuk terus mengembangkan pertanian perkotaan.

Berbagai gambaran bagaimana orang China, India dan beberapa negara lainnya yang menanam padi atau tanaman

lain di atas gedung bertingkat semakin sering menjadi media di televisi maupun di media internet. Itu semua menggambarkan bahwa saat ini, pertanian perkotaan telah menjadi isu penting dalam pembangunan perkotaan. Pertanian perkotaan telah kembali dianggap menjadi bagian penting dalam kehidupan kota.

E. Ketahanan Pangan dan Kedaulatan Pangan

Definisi ketahanan pangan yang paling banyak dianut oleh Negara-negara didunia adalah definisi versi Food Agriculture Organization (FAO). Konsep ketahanan pangan FAO yang dikembangkan sejak tahun 1970-an. Pada saat itu ketahanan pangan versi FAO ini hanya terfokus pada masalah ketersediaan pangan, yakni menjamin ketersediaan dan harga pangan utama yang stabil, baik di tingkat nasional maupun internasional. Titik fokus pada ketersediaan pangan sebagai simpul ekstra inilah yang kemudian hari menandai lahirnya sebuah paradigma baru dalam produksi pangan (Handewi et al:2010).

Pada tahun 1980-an muncul konsep baru tekait ketahanan pangan yang dipicu adanya kecenderungan meningkatnya harga pangan dunia dan ketidakpastian ketersediaan pangan, khususnya untuk negara-negara berkembang. Konsep baru tersebut dikenal dengan *food entitlement*. Inti dari pendekatan *food entitlement* adalah menekankan pada sisi akses seseorang untuk mendapatkan pangan, bukan semata-mata karena ketersediaan pangan yang cukup Ellis, F., 1992 (dalam Handewi P.S et. Al:2010, Norton:2004).

Mengacu pada konsep awal ketahanan pangan dan perkembangannya, pada dasarnya dalam ketahanan

pangan terdapat empat aspek atau pilar penting yaitu aspek ketersediaan (*food availability)* aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan (*stability of supplies*), aspek keterjangkauan (*acces to supplies*) dan aspek konsumsi pangan (*food utilization*). Hal ini mengindikasikan bahwa pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, terdistribusi merata ke seluruh pelosok negeri, harganya terjangkau oleh semua orang dan aman serta bermutu.

Ketahanan pangan mencakup empat dimensi (FAO:2003 dalam Sumaryanto:2009) yaitu: (1) ketersediaan pangan, (2) jangkauan/akses penduduk terhadp pangan, (3) stabilitas pasokan dan cadangan pangan dan (4) pemanfaatan pangan (lazimnya berkaitan dengan budaya pemanfaatan bahan pangan). Mengacu pada situasi dan kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) maupun tantangan yang dihadapi terkait dengan dinamika faktor eksternal (peluang dan ancaman potensial) maka upaya pemantapan ketahanan pangan mensyaratkan dua kondisi berikut secara simultan. *Pertama*. Pendekatannya harus *holistic* agar keempat dimensi yang tercakup dalam sistem ketahanan pangan dapat tertangani secara simultan. *Kedua*. Adanya penguatan pilar ketahanan pangan berbasis sumberdaya lokal agar tidak rentan terhadap pengaruh faktor eksternal yang mengancam stabilitas ketersediaan pangan maupun akses penduduk terhadap pangan.

Ketahanan pangan akan terwujud secara cepat jika secara simultan tiga kondisi berikut terpenuhi. *Pertama,* pertumbuhan ekonomi yang tinggi. *Kedua*, dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut, sektor pertanian tumbuh lebih cepat dari sektor lainnya. *Ketiga,*

pertumbuhan penduduk dapat ditekan. *Empat*, akselerasi pembangunan sumber daya manusia mencapai sasaran.

Definisi ketahanan pangan yang dianut Indonesia telah dirumuskan dalam UU Pangan yang mengacu pada berbagai batasan diantaranya adalah (1) terpenuhinya kebutuhan pangan bagi Negara sampai tingkat perseorangan, (2) tolok ukur terpenuhinya kebutuhan pangan meliputi berbagai aspek yaitu: (a) dari sisi kuantitas, jumlahnya cukup, (b) dari sisi kualitas, mutunya baik, aman dikonsumsi, jenis pangan tersedia beragam, memenuhi kecukupan gizi, (c) dari sisi keamanan pangan rohani, pangan harus tidak bertentangan dengan kaidah agama, keyakinan dan budaya masyarakat, serta (d) tersedia merata keseluruh pelosok Indonesia dengan harga terjangkau oleh seluruh komponen masyarakat, dan (3) penyediaan dan keterjangkauan pangan ini dimaksudkan agar masyarakat hingga perorangan dapat hidup sehat, aktif dan produtif secara berkelanjutan.

Namun demikian defenisi ini belum mengindikasikan sumber pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh masyarakat. Dengan masuknya konsep kedaulatan pangan dan kemandirian pangan, aspek sumber pangan menjadi salah satu hal yang penting dan strategis yang diatur dalam UU Pangan tersebut. Dalam UU pangan yang baru tersebut diatur sumber pangan bias berasal dari produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional. Selanjutnya impor pangan hanya dilakukan sebagai kebijakan terakhir yang dilakukan jika hanya untuk meyelamatkan kepentingan nasional.

Suryana (2014) bahwa sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga sub sistem yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan

pemanfaatan pangan. Berbagai parameter dapat dipakai untuk mengukur kinerja ketahanan pangan diantaranya adalah pencapaian sasaran swasembada komoditas pangan penting, ketersediaan energi dan protein per kapita (ketersediaan), proporsi penduduk miskin, konsumsi energi dan protein (keterjangkauan), pencapaian skor Pola Pangan harapan (PPH) dan parameter gizi pada anak usia dibawah lima tahun (pemanfaatan).

Pengertian kedaulatan pangan *(food sovereignity)* dan ketahanan pangan *(food security)* yang digunakan di atas sedikit berbeda dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 sebagai pengganti UU No. 7 tahun 1996 tentang pangan. UU no 18 tahun 2012 menyatakan bahwa kedaulatan pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal, sementara Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Undang-undang No. 18 tahun 2012 membedakan pengertian kedaulatan pangan dan ketahanan pangan dengan Kemandirian Pangan yang dinyatakan sebagai kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi Pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan Pangan yang cukup sampai di

tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal secara bermartabat.

Definisi ketahanan pangan dalam UU tentang pangan di atas sejalan dengan hasil kesepakatan Pertemuan Puncak Pangan Dunia *(World Food Summit)* 1996, yang menekankan akses semua orang terhadap pangan pada setiap waktu, tidak memandang di mana pangan itu diproduksi dan dengan cara bagaimana. Deputi Dirjen WTO menekankan, strategi ketahanan pangan nasional harus diletakkan dalam kerangka perdagangan internasional sebagaimana diatur WTO (WTO, 2002).

Kemudahan proses pengolahan merupakan hal penting dalam diversifikasi pangan, karena perannya yang sangat kuat sebagai penentu preferensi konsumen. Pengolahan yang kurang tepat dapat berakibat tertolaknya bahan pangan dalam pola konsumsi pangan. Sebaliknya, bahan pangan yang inferior bisa menjadi produk pangan yang disukai akibat pengolahan yang benar. Berkenaan hal itu, beragam teknologi pengolahan juga telah dikembangkan oleh Badan Litbang Pertanian, baik teknologi yang berbasis pada pengolahan tradisional maupun teknologi pengolahan baru. Beragam teknologi pengolahan ini pun telah disebarluaskan melalui berbagai *channel* diseminasi, dengan harapan terdapat sebanyak mungkin teknologi yang mampu berkontribusi positif pada pencapaian diversifikasi pangan.

Pengembangan diversifikasi pangan membutuhan pendekatan simultan baik dari sisi konsumsi maupun dari sisi produksi. Berkembangnya konsumsi pangan non beras akan meningkatkan permintaan pangan berbahan baku

komoditas pangan non beras lainnya. Hal ini akan memberikan dorongan daya serap komoditas non pangan lainnya (Sumaryanto:2009).

Alqur'an sebagai salah satu kitab rujukan utama masyarakat khususnya masyarakat muslim juga telah mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Salah satu diantaranya adalah yang disebutkan dalam QS.Yusuf, 12:47- 49. Kisah tentang nabi Yusuf ini yang menceritakan tentang tabir mimpi sang raja Mesir pada saat itu. Nabi Yusuf mengartikan mimpi tersebut bahwa akan ada musim subur yang ditandai dengan hujan dan selanjutnya akan terjadi musim paceklik yang cukup parah dan berkepanjangan, oleh karena itu Nabi Yusuf menginformasikan kiranya raja dapat memerintahkan semua penduduk untuk menanam gandum dan bercocok tanam dengan bersunguh-sungguh selama tujuh musim yang subur tersebut dan menyimpan hasilnya dengan baik, kecuali sedikit untuk dikonsumsi.

Dalam kisah nabi Yusuf AS. ini terdapat ibrah bahwa hendaknya rakyat mesir pada saat untuk melakukan peningkatan produksi pertanian dengan segala teknologi yang dimiliki, dan di sisi lain disampaikan agar masyarakat menyimpan (menabung) produksi untuk digunakan pada saat musim paceklik tiba.

Bahkan begitu rincinya penjelasan Nabi Yusuf AS, juga menginformasikan tentang cara penyimpanan. (QS. 12: 47), dimana Nabi Yusuf AS memerintahkan agar gandum yang dipetik disimpan tanpa di pisahkan dari bulirnya. Teknik ini bekesesuaian dengan penelitian pasca panen yang menunjukkan bahwa jenis padi-padian dan serealia akan

memiliki waktu penyimpanan yang lebih lama jika disimpan tanpa dicabut dari bulirnya.

F. Teori Konsumsi

Konsumsi adalah upaya pemenuhan kebutuhan atau kepuasan dengan jalan memanfaatkan atau mengurangi daya guna suatu benda. Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan *utility* (nilai guna) barang dan jasa. Barang meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang konsumsi menurut kebutuhannya yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan penyempurna. Penggunaan suatu barang dan jasa yang telah diproduksi, sebagai konsumen, sebagai unit pengkonsumsi dan pemintaan yang utama dalam teori ekonomi. Unit yang mengkonsumsi dapat berupa pembelian suatu barang dan jasa yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun rohani

Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya semata. *Utility* secara bahasa berarti berguna, membantu atau menguntungkan (Arsyad L:2008).

Konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia baik berupa pengeluaran untuk barang dan jasa, seperti makan, pakaian, mobil, pengobatan dan perumahan. Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan *utility* (nilai guna) barang dan jasa. Barang meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang konsumsi menurut kebutuhannya, yaitu: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier (Rasyidi S:1998, Samuelson P dan W. D. Nordhaus:1993).

Teori konsumsi biasa dikatakan pula yaitu seluruh pengeluaran baik rumah tangga atau masyarakat maupun pemerintah untuk mendapatkan kepuasan, meskipun demikian masyarakat tetap memperhatikan seberapa banyak dana yang harus dikeluarkan untuk memperoleh suatu barang tersebut.

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan konsumsi adalah pembelanjaan atau pengeluaran yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup secara jasmani atau rumah tangga yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia. Selain itu konsumsi maupun tabungan bergantung pada bergantung atau merupakan fungsi dari pendapatan, karena konsumsi dan pendapatan memiliki hubungan positif, bila pendapatan seseorang meningkat, konsumsi pun akan ikut meningkat, sebaliknya apabila pendapatan menurun maka konsumsi pun akan merosot. Hubungan konsumsi dan pendapatan ini disebut *propensity to consume* (hasrat untuk konsumsi).

Apabila seorang menerima pendapatan dari hasil kerjanya, dalam jumlah besar maupun kecil, pasti akan membuat perencanaan untuk membelanjakan pendapatannya itu, setelah dikurangi segala beban kewajiban (pajak dan sebagainya). Setiap pendapatan yang pertama dikeluarkan adalah untuk keperluan konsumsi akhir (*final consumption*) yakni konsumsi yang langsung memberikan kepuasan, jika ada sisa akan ditabung, karena itu pendapatan pasti dikeluarkan.

Nicholson (1995) bahwa terdapat beberapa aksioma yang digunakan untuk menerangkan perilaku individu dalam menetapkan pilihan konsumsi. penetapan awal

tentang aksioma tersebut didahului oleh konsep preferensi yang berarti bahwa jika seseorang telah menetapkan pilihan terhadap barang A, maka dalam segala kondisi konsumen tersebut tidak akan mungkin pindah ke barang B. dalam kondisi ini terdapat dua hal yang mendasari yaitu aspek kelengkapan (completeness) dan aspek transitivitas (*transivity*). Aspek kelengkapan menunjukkan bahwa jika A dan B merupakan dua kondisi/situasi, maka setiap orang selalu harus bias menspesifikasi apakah :

1. Barang A lebih disukai daripada barang B
2. Barang B lebih disukai daripada barang A,
3. Barang A dan B sama-sama tidak disukai.

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap orang dapat dengan mudah diklasifikasikan pilihannya terhadap sesuatu barang.

Selanjutnya aspek transitivitas menunjukkan bahwa jika seseorang menyukai barang A dari pada barang B dan menyukai barang B daripada barang C, maka ia harus lebih menyukai barang A daripada barang C.

Selanjutnya terdapat beberapa prilaku konsumen diantaranya yaitu :

1. Kelangkaan dan terbatasnya pendapatan. Adanya kelangkaan dan terbatasnya pendapatan memaksa orang menentukan pilihan, agar pengeluaran tetap berada pada anggaran yang telah ditetapkan.
2. Konsumen mampu membandingkan biaya dengan manfaat. Jika dua barang memberi manfaat yang sama, konsumen akan memilih yang biayanya lebih kecil, bila untuk memperoleh dua jenis barang dibutuhkan biaya

yang sama, maka konsumen akan memilih barang yang memberi manfaat lebih besar.

3. Tidak semua konsumen dapat memperkirakan manfaat dengan tepat. Saat membeli barang, bisa jadi manfaat yang diperoleh tidak sesuai dengan harga yang harus dibayarkan.
4. Setiap barang dapat disubstitusi dengan barang lain. Dengan demikian konsumen dapat memperoleh kepuasan dengan berbagai cara.
5. Konsumen tunduk kepada hukum berkurangnya tambahan kepuasan (*The Law of Diminishing Marginal Utility*). Semakin banyak jumlah barang dikonsumsi, semakin kecil tambahan kepuasan yang dihasilkan.

Prilaku konsumen dinyatakan dengan fungsi utilitas. Seorang konsumen dikatakan rasional, apabila berusaha memaksimumkan fungsi utilitasnya yang ditentukan oleh banyaknya barang tahan lama yang dikuasai pada tingkat pendapatan tertentu, inilah yang disebut dengan fungsi tujuan konsumen rasional. Dalam paradigma konvensional, seorang yang rasional akan mencapai utilitas maksimum, juga memberikan kepuasan (*satisfaction*) yang maksimum. Konsep utilitas dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*), atau menguntungkan (*advantage*).

Utilitas melekat dalam produk-produk tersebut yang mencerminkan kemampuan kualitas untuk memberikan kepuasan total kepada konsumen yang mengkonsumsi produk itu. Dengan demikian sumber dan penyebab

dari utilitas adalah kualitas dalam arti luas yang dapat bersifat obyektif maupun subyektif, tergantung pada pandangan konsumsi itu sendiri. Kualitas produk berfokus pada kepuasan konsumen terukur dari keadaan dimana kebutuhan, keinginan dan harapan konsumen dapat terpenuhi melalui produk yang dikonsumsi.

Namun demikian dalam pandangan teologi Islam, konsumsi disyariatkan adalah agar tidak hidup bermewah-mewah, tidak berusaha pada kerja-kerja yang dilarang, membayar zakat dan menjauhi riba, merupakan rangkuman dari akidah, akhlak dan syariat Islam yang menjadi rujukan dalam pengembangan sistem ekonomi Islam. Nilai-nilai moral tidak hanya bertumpu pada aktifitas individu tapi juga pada interaksi secara kolektif, bahkan keterkaitan antara individu dan kolektif tidak bisa dikotomikan. Individu dan kolektif menjadi keniscayaan nilai yang harus selalu hadir dalam pengembangan sistem, terlebih lagi ada kecenderungan nilai moral dan praktek yang mendahulukan kepentingan kolektif dibandingkan kepentingan individual.

Dalam ekonomi Islam terdapat tiga aspek yakni ketauhidan, khilafah dan keadilan yang saling berkaitan untuk terciptanya perekonomian yang baik dan stabil. Aktifitas ekonomi meliputi produksi, konsumsi dan pertukaran yang menyangkut maslahah tersebut harus dikerjakan sebagai *religious duty* atau ibadah. Tujuannya bukan hanya kepuasan di dunia saja tetapi juga kesejahteraan diakhirat. Semua aktifitas tersebut memiliki maslahah bagi umat manusia disebut *needs* (kebutuhan), dan semua kebutuhan itu harus terpenuhi. Mencukupi kebutuhan dan bukan memenuhi kebutuhan/keinginan

adalah tujuan dari aktifitas ekonomi Islam, dan usaha pencapaian tujuan itu adalah salah satu kewajiban dalam beragama.

Tujuan konsumsi seorang muslim bukanlah mencari *utility*, melainkan mencari maslahah. Antara konsep *utility* dan maslahah sangat berbeda dan bertolak. Imam Shatibi menggunakan istilah maslahah, yang maknanya lebih luas dari sekedar *utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. Maslahah merupakan sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan-tujuan dasar dari kehidupan manusia.

Menurut Anto H (2003) terdapat empat hal yang membedakan antara *utility* dan maslahah, yaitu:

1. Maslahah relatif objektif karena bertolak pada pemenuhan *need*, karena *need* ditentukan berdasarkan pertimbangan rasional normatif dan positif. Sedangkan dalam utilitas orang mendasarkan pada kriteria yang bersifat subjektif karenanya dapat berbeda diantara orang satu dengan orang lain.
2. Maslahah individual akan relatif konsisten dengan maslahah sosial, sementara utilitas individu sangat mungkin berbeda dengan utilitas sosial. Hal ini terjadi karena dasar penentuannya yaang lebih objektif sehingga lebih mudah dibandingkan, dianalisis dan disesuaikan antara satu orang dengan orang lain, antara individu dan sosial.
3. Jika maslahah dijadikan tujuan dari seluruh pelaku ekonomi yaitu produsen, konsumen dan distributor, maka arah pembangunan ekonomi akan menuju pada titik yang sama yaitu peningkatan kesejahteraan hidup ini akan berbeda dengan utilitas, dimana konsumen akan

mengukurnya dari pemenuhan *want*-nya, sementara produsen dan distributor yang mengukur dengan mengedepankan keuntungan yang diperolehnya.

4. Maslahah merupakan konsep yang lebih terukur (*accountable*) dan dapat diperbandingkan (*comparable*) sehingga lebih mudah disusun prioritas dan pentahapan dalam pemenuhannya. Hal ini akan mempermudah perencanaan alokasi anggaran serta pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, untuk mengukur tingkat utilitas dan membandingkannya antara satu orang dengan orang lain tidaklah mudah karena bersifat relatif.

Sementara dalam Islam ada beberapa etika ketika seorang muslim berkonsumsi:

1. Prinsip Keadilan

Berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman, harus berada dalam koridor aturan atau hukum agama serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan. Islam memiliki berbagai ketentuan tentang benda ekonomi yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah:173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak

menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S al-Baqarah:173)

2. Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubadziran atau bahkan merusak.

3. Prinsip Kesederhanaan

Sikap berlebih-lebihan (israf) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebih- lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efesien dan efektif secara individual maupun sosial. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raaf:31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Q.S al-A'raaf:31).

4. Prinsip Kemurahan hati

Dengan mentaati ajaran Islam maka tidak ada bahaya atau dosa ketika mengkonsumsi benda-benda ekonomi yang halal yang disediakan Allah karena kemurahan-Nya. Karena Islam adalah agama yang sangat mendukung nilai-nilai sosial, Selama konsumsi ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan yang membawa kemanfaatan bagi kehidupan dan peran manusia untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka Allah akan memberikan anugerah-Nya bagi manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya:

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan (QS. al-Maidah:96).

5. Prinsip Moralitas

Pada akhirnya konsumsi seorang muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (Q.S al-Baqarah:219).

Selanjutnya berkaitan dengan perilaku konsumen Islami didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan dan mengintegrasikan keyakinan dan kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas berdasarkan Al-quran dan Sunnah. Islam memberikan konsep pemenuhan kebutuhan disertai kekuatan moral, ketiadaan tekanan batin dan adanya keharmonisan hubungan antar sesama. Ekonomi Islam bukan hanya berbicara tentang pemuasan materi yang bersifat fisik, tapi juga berbicara cukup luas tentang pemuasan materi yang bersifat abstrak, pemuasan yang lebih berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah Swt.

Ada beberapa karakteristik konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam, di antaranya adalah:

1. Konsumsi bukanlah aktifitas tanpa batas, melainkan juga terbatasi oleh sifat kehalalan dan keharaman yang telah digariskan oleh syara', sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Maidah ayat 87:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas' (QS. al-Maidah: 87).

2. Konsumen yang rasional (mustahlik al-aqlani)

Hal ini menunjukkan bahwa konsumen harus senantiasa membelanjakan pendapatan pada berbagai jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Cara seperti ini dapat mengantarkannya pada keseimbangan hidup yang memang menuntut keseimbangan kerja dari seluruh potensi yang ada, mengingat, terdapat sisi lain di luar sisi ekonomi yang juga butuh untuk berkembang. Karakteristik ini didasari atas fiman Allah dalam QS. al-Nisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Q.S An-Nisa':5).

Islam sangat memberikan penekanan tentang cara membelanjakan harta, dalam Islam sangat dianjurkan untuk menjaga harta dengan hati- hati termasuk menjaga nafsu supaya tidak terlalu berlebihan dalam menggunakannya.

Rasionalnya konsumen akan memuaskan konsumsinya sesuai dengan kemampuan barang dan jasa yang dikonsumsi serta kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa tersebut. Dengan demikian kepuasan dan prilaku konsumen dipengaruhi oleh hal-hak sebagai berikut:

a. Nilai guna (*utility*) barang dan jasa yang dikonsumsi. Kemampuan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.
b. Kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa. Daya beli dari *income* konsumen dan ketersediaan barang dipasar.
c. Kecenderungan Konsumen dalam menentukan pilihan konsumsi menyangkut pengalaman masa lalu, budaya, selera serta nilai-nilai yang dianut seperti agama dan adat istiadat.
    1. Menjaga keseimbangan konsumsi dengan bergerak antara ambang batas bawah dan ambang batas atas dari ruang gerak konsumsi yang diperbolehkan dalam ekonomi Islam yang dikenal dengan prinsip mustawa al-kifayah yang menunjukkan adanya ukuran, batas maupun ruang gerak yang tersedia bagi konsumen muslim untuk menjalankan aktifitas konsumsi. Dibawah mustawa kifayah, seseorang akan masuk pada kebakhilan, kekikiran, kelaparan hingga berujung pada kematian. Sedangkan di atas mustawa al-kifayah seseorang akan terjerumus pada tingkat

yang berlebih-lebihan. Kedua tingkatan ini dilarang di dalam Islam.

2. Memperhatikan prioritas konsumsi antara daruriyat, hajiyat dan takmiliyat. Daruriyat adalah komoditas yang mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar konsumen muslim, yaitu, menjaga keberlangsungan agama, jiwa, keturunan, hak kepemilikan dan kekayaan, serta akal pikiran. Sedangkan hajiyat adalah komoditas yang dapat menghilangkan kesulitan dan juga relatif berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, seperti luasnya tempat tinggal, baiknya kendaraan dan sebagainya. Sedangkan takmiliyat adalah komoditi pelengkap yang dalam penggunaannya tidak boleh melebihi dua prioritas konsumsi diatas.

Selanjutnya disebutkan bahwa beberapa prinsip dasar perilaku konsumen Islami diantaranya:

1. Prinsip syariah, yaitu menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi

   Dalam melakukan konsumsi di mana terdiri dari: (a) Prinsip akidah, yaitu hakikat konsumsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan untuk beribadah sebagai perwujudan keyakinan manusia sebagai makhluk dan khalifah yang nantinya diminta pertanggungjawaban oleh Pencipta, (b) Prinsip ilmu, yaitu seseorang ketika akan mengkonsumsi harus mengetahui ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram baik ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya, (c) Prinsip 'amaliyah, sebagai konsekuensi

aqidah dan ilmu yang telah diketahui tentang konsumsi Islami tersebut, seseorang dituntut untuk menjalankan apa yang sudah diketahui, maka dia akan mengkonsumsi hanya yang halal serta menjauhi yang haram dan syubhat.

2. Prinsip kuantitas, yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah
   Dijelaskan dalam syariat Islam. Salah satu bentuk prinsip kuantitas ini adalah kesederhanaan, yaitu mengkonsumsi secara proporsional tanpa menghamburkan harta, bermewah-mewah, mubadzir, namun tidak juga pelit. Menyesuaikan antara pemasukan dan pengeluaran juga merupakan perwujudan prinsip kuantitas dalam konsumsi. Artinya, dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak daripada tiang. Selain itu, bentuk prinsip kuantitas lainnya adalah menabung dan investasi, artinya tidak semua kekayaan digunakan untuk konsumsi tapi juga disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan itu sendiri.

3. Prinsip prioritas
   Prinsip ini memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu: (1) primer, adalah konsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya dunia dan agamanya serta orang terdekatnya, seperti makanan pokok, (2) sekunder, yaitu konsumsi untuk menambah/meningkatkan tingkat

kualitas hidup yang lebih baik, jika tidak terpenuhi maka manusia akan mengalami kesusahan, (3) tersier, yaitu konsumsi pelengkap manusia.

4. Prinsip social, yaitu memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat, di antaranya: (1) kepentingan umat, yaitu saling menanggung dan menolong sehingga Islam mewajibkan zakat bagi yang mampu juga menganjurkan shadaqah, infaq dan wakaf, (2) keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik dalam berkonsumsi baik dalam keluarga atau masyarakat dan (3) tidak membahayakan/merugikan dirinya sendiri dan orang lain dalam mengkonsumsi sehingga tidak menimbulkan kemudharatan seperti mabuk- mabukan, merokok dan sebagainya.
5. Kaidah lingkungan, yaitu dalam mengkonsumsi harus sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alam dan keberlanjutannya atau tidak merusak lingkungan. Seorang muslim dalam penggunaan penghasilannya memiliki dua sisi, yaitu pertama untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya dan sebagiannya lagi untuk dibelanjakan di jalan Allah.

Keseimbangan konsumsi dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip keadilan distribusi. Dalam ekonomi Islam kepuasan konsumsi seorang Muslim bergantung pada nilai-nilai agama yang diterapkan pada rutinitas kegiatannya, tercermin pada alokasi uang yang dibelanjakannya.

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur

penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia. Keimanan sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.

Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek halal-haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan adalah yang baik, cocok, bersih, tidak menjijikan. Larangan isyraf dan larangan bermegah-megahan. Begitu pula batasan konsumsi dalam syari'at Islam tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Pelarangan atau pengharaman konsumsi untuk suatu komoditi bukan tanpa sebab. Pengharaman untuk komoditi karena zatnya karena antara lain memiliki kaitan langsung dalam membahayakan moral dan spiritual.

Konsumsi dalam Islam tidak hanya untuk materi saja tetapi juga termasuk konsumsi sosial yang terbentuk dalam zakat dan sodaqoh. Dalam al- Qur'an dan hadits disebutkan bahwa pengeluaran zakat dan sodaqoh mendapat kedudukan penting dalam Islam. Sebab hal ini dapat memperkuat sendi-sendi sosial masyarakat seperti zakat dan shadaqoh.

Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek halal-haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan adalah yang baik, cocok, bersih, tidak menjijikan, larangan israf dan larangan bermegah-megahan. Karena Perhitungan antara pendapatan, konsumsi dan simpanan sebaiknya ditetapkan atas dasar keadilan sehingga tidak melampaui batas dengan terjebak pada sifat boros (tabz#ir) maupun kikir (bakhi@l),

sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Rahman (55) ayat 7-9:

وَالسَّمَاءَرَفَعَهَاوَوَضَعَالْمِيزَانَ .وَأَقِيمُواالْوَزْنَبالْقِسْطِوَلَاتُخْسِرُواالْمِيزَانَ أَلَّاتَطْغَوْافِيالْمِيزَان

Artinya :

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu (Q.S ar-Rahman (55): 7-9).

Adapun yang dimaksud dengan peneracaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan keadilan. Jika dikaitkan dengan pengeluaran konsumsi maka maksud dan tujuan dari peneracaan adalah adanya keharusan untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan dan konsumsi dalam periode tertentu. Begitu pula batasan konsumsi dalam syari'ah tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja. Tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Pelarangan atau pengharaman konsumsi untuk suatu komoditi bukan tanpa sebab. Pengharaman untuk komoditi karena zatnya dikarenakan memiliki keterkaitan langsung yang dapat membahayakan terhadap fisik, moral maupun spiritual, serta keharaman yang disebabkan karena menggunakan cara yang bathil untuk mendapatkannya yang dapat membahayakan dirinya dan merugikan orang lain.

Meskipun demikian ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut dapat mengangkat martabat manusia dan tidak melampaui batas kewajaran. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia,

namun manusia diperintahkan mengkonsumsi barang/jasa yang halal dan baik secara wajar, tidak berlebihan.

G. Teori Komunikasi

Aktivitas komunikasi selalu menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, karena komunikasi adalah suatu pernyataan manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok, yang bersifat umum (tidak bersifat rahasia) dengan menggunakan tanda-tanda, kode-kode atau lambang-lambang tertentu (Soekartawi:2005). Untuk lebih memahami komunikasi, ada tiga kerangka pemahaman yang dapat digunakan, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu-arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana:2002). Sebagai tindakan satu arah, suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio atau televisi. Komunikasi dianggap suatu proses linear yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

Komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua dan begitu seterusnya.

Komunikasi sebagai transaksi, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Berdasarkan konseptualisasi ini, komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses yang dinamis yang secara sinambung mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Menurut pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap pihak dianggap sumber sekaligus juga penerima pesan.

Effendi (2001) menyatakan komunikasi untuk dapat dikatakan efektif jika dapat menimbulkan dampak yaitu: 1*) kognitif*, yakni meningkatnya pengetahuan komunikan, 2) *Afektif,* yaitu perubahan pandangan komunikan, karena hatinya tergerak akibat komunikasi dan 3) *Behavioral* yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan. Efek pada aras kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Pada aras afektif meliputi efek berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap, sedangkan efek pada aras konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu (Jahi:1988).

Tubbs dan Moss (2000) menyatakan ada lima hal yang menjadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif, yaitu:

(1) Pemahaman

Pemahaman yang berarti adanya penerimaan yang cermat atas kandungan stimuli seperti yang dimaksud oleh pengirim pesan (komunikator), dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan.

(2) Kesenangan

Komunikasi tidak semua ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu, adakalanya komunikasi hanya sekedar untuk bertegur sapa dan menimbulkan kebahagian bersama.

(3) Mempengaruhi sikap

Tindakan mempengaruhi orang lain dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada waktu menentukan tingkat keberhasilan berkomunikasi ternyata kegagalan dalam mengubah sikap orang lain belum tentu karena orang lain tersebut tidak memahami apa yang dimaksud. Dapat dikatakan bahwa ke gagalan dalam mengubah pandangan seseorang jangan disamakan dengan kegagalan dalam meningkatkan pemahaman, karena memahami dan menyetujui adalah dua hal yang sama sekali berlainan.

(4) Memperbaiki hubungan

Komunikasi yang dilakukan dalam suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan akan sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif. Apabila hubungan manusia dibayang-bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa saja mengubah makna

(5) Tindakan

Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan merupakan hasil yang paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Lebih mudah

mengusahakan agar pesan dapat dipahami orang lain daripada mengusahakan agar pesan tersebut disetujui, tindakan merupakan *feed back* komunikasi paling tinggi yang diharapkan pemberi pesan.

a. Komunikasi Model Konvergen

Proses komunikasi pada dasarnya merupakan salah satu ekspresi dinamis individu dalam merespon setiap simbol yang diterimanya melalui mekanisme psikologis untuk memberikan makna sesuai dengan referensi yang dimilikinya. Melalui proses komunikasi symbol-simbol itu kemudian diberi makna. Maka jadilah pesan yang bisa diterima dan digunakan untuk merumuskan pesan baru sehingga melahirkan situasi komunikasi dua arah *(two ways communication).* Dalam situasi interaktif inilah kemudian terbentuk norma sosial yang disepakati, sehingga semakin lama komunikasi itu berlangsung, maka semakin besar pula kesamaan-kesamaan yang terbangun dalam diri seseorang yang akan menjadi mediator penting aktifitas komunikasi. Menurut Hamijoyo (2005), model ini disebut model konvergensi komunikasi, model ini berlandaskan konsepsi komunikasi sosial sebagai suatu proses dialog dua arah dalam upaya mencapai saling pengertian dan kesepakatan antara dua individu atau dua kelompok atau lebih, dan bukan satu orang atau satu kelompok yang berkuasa atau berwibawa memaksakan kekuasaan atau kewibawaannya kepada yang lain.

Situasi interaktif antara pihak-pihak yang berkomunikasi dapat digambarkan seperti dalam model Sirkuler yang dikemukakan oleh (Osgood dan Schramm:1974 *dalam* Wiryanto:2004). Model ini menggambarkan suatu proses yang dinamis. Pesan ditransmisikan melalui proses

encoding dan *decoding*. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* layaknya sumber (*encoder*) penerima (*decoder)* yang saling mempengaruhi satu sama lain. Namun pada tahap berikutnya penerima (*encoder*) dan sumber (*decoder*), intepreter berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Mengacu pada konsep pengembangan wilayah serta pola pendekatan komunikasi *Top-down* dan *Bottom-up*, (Sumardjo:1999) juga mengemukakan bahwa model komunikasi pembangunan yang dinilai layak untuk dikembangkan adalah model komunikasi "interaktif" yang menghasilkan keseimbangan dalam perspektif teori pertukaran (*exchange theory*), melalui jalur kelembagaan yang telah mapan, didukung oleh bentuk-bentuk komunikasi yang efektif baik vertikal maupun horisontal dalam sistem sosial pertanian. Mengacu pada Schramm, Kincaid, Rogers dan Kincaid dan Swanson, Sumardjo (1999) menyatakan bahwa model komunikasi interaktif ini sejalan dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam model komunikasi tipe *Relational* maupun tipe-tipe *Convergence*. Model interaktif sebenarnya lebih dekat dengan model komunikasi konvergen.

Model komunikasi konvergen atau interaktif menurut Sumardjo (1999), bersifat dua arah, yakni partisipatif baik *vertikal* maupun *horizontal*. Artinya, keputusan di tingkat perencanaan program pembangunan sangat memperhatikan kebutuhan dan kepentingan di tingkat bawah (yang biasa disebut sasaran pembangunan), tanpa harus mengabaikan arah dan percepatan pembangunan, dengan titik berat pembangunan beroriantasi pada

peningkatan kesejahteraan rakyat dan memperhatikan hak-haknya sebagai manusia dan warga negara

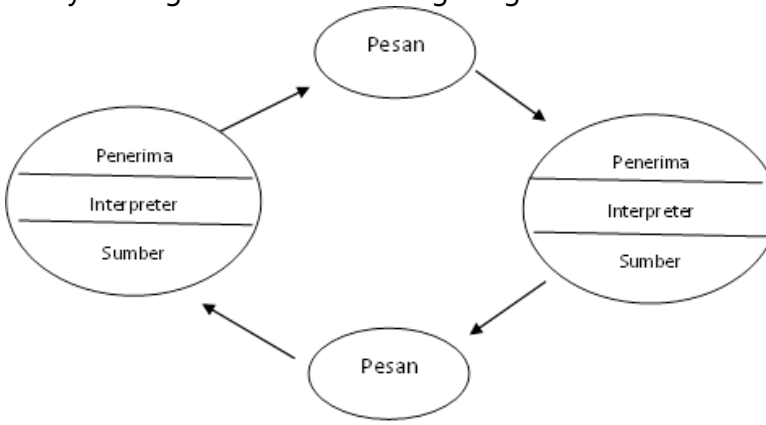

Gambar 1. Model Sirkuler Osgood dan Schram

Karakteristik individu sangat menentukan pemahaman terhadap informasi yang diterima. Lionberger dan Gwin (1982) mengungkapkan bahwa peubah yang penting dalam mengkaji masyarakat lokal di antaranya adalah peubah karakteristik individu. Karakteristik anggota kelompok pada dasarnya merupakan karakteristik individu, karakteristik individu meliputi: usia, tingkat pendidikan, dan ciri psikologis. Menurut Rogers (2003) proses pengambilan keputusan para petani apakah menerima atau menolak suatu inovasi tergantung pada sikap mental (sikap terhadap perubahan), situasi intern dan situasi ekstern. Situasi intern individu dipengaruhi antara lain oleh usia, tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal, pengalaman bertani padi, keberanian mengambil resiko dan tingkat kekosmopolitan. Soekartawi (2005) lebih rinci mengemukakan karakteristik individu antara lain: umur, pendidikan, keberanian mengambil resiko, pola hu- bungan,

sikap terhadap perubahan, motivasi berkarya, aspirasi, fatalisme, sistem kepercayaan tertentu dan karakteristik psikologi.

b. Komunikasi Model SMCR Searah

David Berlo (1960) dalam Sadono D. (2009) mengemukakan suatu model komunikasi interpersonal yang dikenal dengan model SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*). Pada model SMCR, Sumber (S*ource*) diasumsikan sebagai orang yang mempunyai informasi yang senantiasa mengirimkan informasi yang disebutnya sebagai Pesan (*Message*) kepada Penerima (*Receiver*) melalui Saluran komunikasi (*Channel*), sehingga menimbulkan perubahan perilaku pada penerima sesuai dengan yang dikehendaki oleh sumber.

Model SMCR Searah dikembangkan berdasarkan pengalaman Amerika Serikat dalam penelitian pertanian, pengembangan dan penyuluhan pertanian dalam memberikan suatu pelayanan bagi transfer teknologi. Pendekatan penyuluhan pertanian ini dicirikan oleh paradigma komunikasi Model Berlo yaitu Model SMCR Berdasarkan model Berlo tersebut, praktek penyuluhan pertanian yang dilakukan lebih mengutamakan pada proses transfer teknologi dari pihak yang mempunyai atau menciptakan teknologi (peneliti) yang menganggap teknologi pertanian tersebut perlu diterapkan oleh masyarakat petani kepada para petani yang dianjurkan untuk menerapkan teknologi tersebut pada usahatani mereka. Oleh karenanya, model yang dikembangkan adalah model yang sangat disederhanakan, bersifat linear,

satu arah (dalam hal aliran pesan), hierarkhis dan bias pro teknologi. Hal ini seperti dapat dilihat pada Gambar 1.

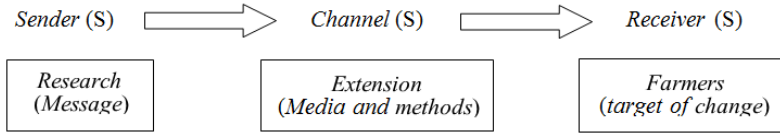

Gambar 1. Model Komunikasi SMCR Searah

c. Model Komunikasi Hirarkis Dua Arah

Sebagai upaya pengembangan model komunikasi searah, Rogers dan Kincaid dan Rogers (2003) yang dikenal dengan Model Hierarkhis Dua Arah (Mugniesyah:2006) atau Pendekatan Umpan Balik yang Disempurnakan atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai (*Modified Feedback Approach*) (Pasandaran dan Adnyana:1995).

Dalam model komunikasi konvergen, komunikasi merupakan suatu proses dimana masing-masing partisipan menciptakan dan berbagi informasi satu sama lain dalam upaya untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*). Dengan perkataan lain, diperlukan suatu pendekatan yang menekankan pada pertukaran informasi dan hubungan-hubungan di antara partisipan komunikasi ketimbang hanya dengan unit analisis individu saja. Proses berbagi informasi diantara partisipan komunikasi tersebut dilakukan dalam upaya mereka mencapai pemahaman terhadap makna informasi secara timbal balik dalam konteks menggunakan informasi tersebut. Hal ini berarti umpan balik di antara partisipan komunikasi juga saling dipertukarkan. Menurut perspektif ini komunikasi didasarkan pada hubungan kolaborasi antara orang yang memiliki informasi dan orang-orang yang membutuhkannya.

Dengan demikian, model ini telah mempertimbangkan dua aspek, yakni umpan balik dan interaksi serta pengakuan bahwa proses komunikasi diekspresikan secara dua arah (Gambar 2). Berdasarkan model tersebut, dalam konteks penyuluhan pertanian, proses komunikasi yang melibatkan peneliti, penyuluh dan petani digambarkan bahwa awalnya terjadi komunikasi dua arah antara peneliti dan penyuluh yang kemudian diikuti komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani.

Gambar 2. Model Komunikasi SMCR Dua Arah

Seiring dengan perkembangan waktu, saat ini sebagian besar pesan disampaikan dalam media massa. Hal ini didasarkan pada model komunikasi dua tahap (*two step flow model*) yang memberikan perhatian pada peranan mass media yang dihubungkan dengan komunikasi antar pribadi. Dalam model ini masyarakat dipandang sebagai individu-individu yang saling berinteraksi dan media massa dipandang tidak terlalu kuat mempengaruhi khalayak secara langsung. Seseorang bisa saja terdedah pada informasi gagasan baru baik melalui saluran komunikasi media massa maupun interpersonal, kemudian mereka melangsungkan komunikasi untuk melakukan pertukaran pesan-pesan dengan orang lain. Dalam model ini, pada tahap pertama informasi dari media masa disampaikan kepada *opinion leader* (pemuka pendapat) atau merupakan tahap transfer informasi. Pada tahap kedua, informasi dari pemuka pendapat disampaikan kepada khalayak atau pengikutnya (Gambar 3). Pengikut mengalami proses

internalisasi atau pemahaman yang lebih baik karena pemuka pendapat menyampaikan informasi tersebut dengan bahasa yang dipahami khalayak.

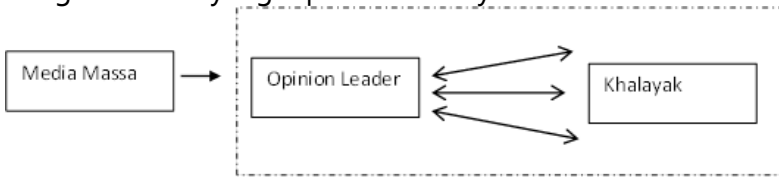

Gambar 3. Model Komunikasi Media Forum

d. Komunikasi Model Jejaring.

Model ini juga dikembangkan berdasarkan kelemahan dalam penyuluhan pertanian yang menekankan pendekatan proses adopsi inovasi pertanian atau model *Olie-Vlek System*, dimana ditemukan bahwa hanya sebagian kecil lapisan atas masyarakat saja yang akses pada penyuluhan pertanian tersebut. Oleh karenanya pada model ini, terdapat beberapa kegiatan yang difokuskan pada keluarga petani berlahan sempit yang selama ini selalu memperoleh sebagian kecil manfaat secara tidak proporsional dari penyuluhan dan penelitian yang terorganisir (Mugniesyah:2006).

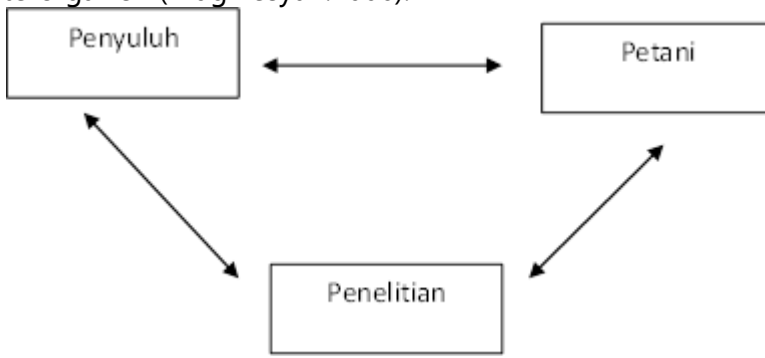

Gambar 4. Model Komunikasi Jejaring

Dalam perkembangannya, model jejaring ini juga masih mengalami kendala karena kemampuan penguasaan dan penerapan ilmu-ilmu sosial sebagai dasar penyuluhan dan pemanfaatan sumberdaya manusia khususnya petani belum dapat dilakukan dengan cepat karena tenaga peneliti dan penyuluh umumnya sedang menjalani pendidikan lanjut. Peneliti yang masih ada di BPTP sudah terbiasa memanfaatkan perkembangan ilmu untuk penelitiannya sehingga pengkajian yang dilaksanakan di BPTP terkesan masih untuk menghasilkan *science based technology*, bukan *farmers need based technology* (Tjitropranoto:2003).

Model jejaring ini meskipun sudah memungkinkan hubungan langsung antara peneliti, penyuluh dan petani, sehingga kebutuhan dan atau masalah petani menurut persepsi petani dapat ditemukan, namun masih mengabaikan aspek kritis, yakni jejaring komunikasi antar petani yang berharga bagi transfer teknologi. Selain itu, model ini tidak memberi kesempatan kepada pemain lain dalam sistem teknologi pertanian, seperti pihak swasta sebagai pemasok pelayanan jasa dan input produksi pertanian (Mugniesyah:2006).

e. Model Siklus Pengalaman Belajar (*Experiental Learning Cycle*)

Model komunikasi *Eksperiental Learning Cycle* (ELC) menunjukkan proses komunikasi aktif di antara para petani untuk memahami lingkungannya, atau dalam proses menemukan (*discovery)* inovasi/teknologi yang mereka kembangkan. Model ini mengacu pada model komunikasi *Farmers back to Farmers* yang diadaptasi oleh Mc Clure dari Roadhes (1984) yang menggambarkan suatu model yang

lebih kompleks yang menekankan pada arus atau aliran informasi dari petani ke petani dan mengarahkan perhatian pada kesempatan-kesempatan yang ditawarkan untuk memperbaiki interaksi peneliti dan petani (Mugniesjah:2006). Model ELC ini diterapkan dalam program penyuluhan yang dikenal dengan Sekolah Lapangan (SL) seperti SL Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) dan SL Usahatani Berbasis Agribisnis (SL-UBA).

Dalam model ELC terdapat empat tahapan, yaitu: (1) mendapat atau menggali pengalaman, (2) mempertukarkan pengalaman, (3) menarik kesimpulan, dan (4) menerapkannya (Gambar 5). Petani mendapat pengalaman baru atau menggali pengalaman yang sudah pernah dilakukannya. Pengalaman tersebut kemudian dipertukarkan atau dipelajari bersama dengan petani lain yang belum mengalaminya. Dari proses diskusi tersebut kemudian diambil kesimpulan dan dari kesimpulan tersebut kemudian petani menerapkannya, dan seterusnya pengalaman baru tersebut dipertukarkan kembali mengikuti tahapan tersebut.

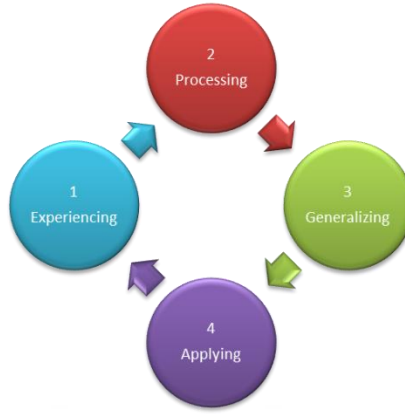

Gambar 5. Daur Belajar Lewat Pengalaman

Dalam teologi Islam, juga dikenal berbagai proses dan bentuk komunikasi. Dalam Alquran banyak ditemukan beberapa perkataan yang menggambarkan kegiatan komunikasi, seperti perkataan Iqra'/bacalah (QS 96:1), Balliqu/sampaikanlah (QS 5:57), Bassir/khabarkanlah (QS 4:138), Yaduna/menyeru (QS 3:104), Tawassu/berpesan-pesan (QS 103:3), Saalu/bertanya (QS 5:4), Qull/katakanlah (QS 40:66) dan Asma'u/dengarkanlah (QS 5:108).

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi Islam, yaitu: (1). Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur) sebagaimana yang disebut dalam QS. An Nisa ayat 9, (2). Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti) sebagaimana disebut dalam QS. An Nisa ayat 63, (3). Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik) sebagaimana dalam QS. Al Ahzab ayat 32, (4). Qaulan Karima (perkataan yang mulia) sebagaimana dalam QS. Al Isra' ayat 23, (5). Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut), sebagaimana dalam QS. Thaha ayat 43–44, (6). Qaulan Maysura (perkataan yang ringan) sebagaimana dalam QS. Al Isra' ayat 28.

BAB III
PENGEMBANGAN
PANGAN LOKAL SIKKATO

A. Kota Kendari dan SIKKATO

a. Letak Geografis Kota Kendari

Kota Kendari terletak di Sebelah Tenggara P. Sulawesi, dengan luas wilayah daratan 267,37 Km2. terletak pada bagian selatan garis katulistiwa berada diantara 3° 54′ 30″ – 4° 3′ 11″ Lintang Selatan dan membentang dari barat ke timur diantara 122° 23′ – 122° 39′ . Kota Kendari terbentuk berdasarkan Undang-Undang RI No 6 tahun 1995 tanggal 27 September 1995.dengan status Kotamadya Daerah Tingkat II Kendari. Adapun batas-batas wilayah Kota Kendariadalah :

Sebelah Utara : Kabupaten Konawe
Sebelah Timur : Laut Kendari
Sebelah Selatan : Kabupaten Konawe Selatan
Sebelah Barat : Kabupaten Konawe Selatan

Secara administratif, Kota Kendari terbagi menjadi 10 kecamatan (Perda Nomor 1 Tahun 2003) dan 64 kelurahan, dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Baruga yaitu sebesar 48 km2 atau sebesar 17,95 % dari total luasan Kota Kendari. Jumlah dan luasan masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 1 ini .

Tabel 1. Luas masing-masing kecamatan di Kota Kendari

No	Kecamatan	Luas	
		Km²	**%**
1.	Mandonga	20,77	7,77
2.	Baruga	48,00	17,95
3.	Puuwatu	39,72	14,86
4.	Kadia	6,71	2,51
5.	Wua-wua	11,16	4,17
6.	Poasia	37,74	14,12
7.	Abeli	43,85	16,40
8.	Kambu	24,63	9,21
9.	Kendari	15,68	5,86
10.	Kendari Barat	19,11	7,15
Kota Kendari		267,37	100,00
Wilayah Laut*)		31.527	
Sumber: Badan Pertahanan Nasional Kota Kendari			

Tabel 1 Menunjukan bahwa bahwa 10 kecamatan di wilayah Kota Kendari Kecamatan Baruga mempunyai wilayah yang paling luas dengan proporsi luas mencapai sekitar 18% dan Kecamatan Kadia merupakan kecamatan yang paling sempit dengan luas wilayah hanya 2,5% dari total luas lahan Kota Kendari yang mencapai 267 km2. Selain itu juga nampak bahwa Kota Kendari memiliki laut yang cukup luas yaitu mencapai 31.527 km^2.

b. Keadaan Iklim Kota Kendari

Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, Kota Kendari hanya dikenal dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Keadaan musim sangat dipengaruhi oleh

arus angin yang bertiup di wilayahnya.Di Kota Kendari sekitar bulan April, arus angin selalu tidak menentu dengan curah hujan yang tidak merata.Musim ini dikenal sebagai musim pancaroba atau peralihan antara musim hujan dan musim kemarau.Pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus, angin bertiup dari arah timur berasal dari benua Australiaa yang kurang mengandung uap air.Hal ini mengakibatkan kurangnya curah hujan di daerah ini, sehingga terjadi musim kemarau.

Pada bulan November sampai dengan bulan Maret, angin bertiup banyak mengandung uap air yang berasal dari benua Asia dan Samudra Pasifik, setelah melewati beberapa lautan.Pada bulan-bulan tersebut di wilayah Kota Kendari dan sekitarnya biasanya terjadi musim hujan.

Menurut data yang diperoleh dari Badan Metereologi dan Geofisika Kendari selama kurun waktu 3 tahun terakhir (2013-2015), rata-rata jumlah hujan di Kota Kendari sebesa 1.679 mm dan hari hujan sebesar 144.

Tabel 2. Curah Hujan di Kota Kendari 2013-2015

No	Tahun	2013		2014		2015	
	Bulan	Jumlah mm	Jumlah Hari	Jumlah mm	Jumlah Hari	Jumlah mm	Jumlah Hari
1	Januari	347	13	81.6	15	157.8	19
2	Februari	188	11	108.5	23	333.6	22
3	Maret	152	14	333.6	21	199	16
4	April	143	22	278	20	52.6	5
5	Mei	232	17	40.,6	25	3.4	4
6	Juni	293	14	350	23	0.4	1
7	Juli	770	26	164.5	10	21	6
8	Agustus	45	4	83	10	0.6	2
9	September	29	1	0	0	0.6	3

10	Oktober	18	1	0	0	0	1
11	November	113,5	14	22.1	5	3.2	1
12	Desember	288,5	29	436.7	20	189.8	15
	TOTAL	**2217**	**166**	**1858**	**172**	**962**	**95**

c. Topografi dan Penggunaan Lahan di Kota Kendari

Kota Kendari merupakan perpaduan antara daerah perbukitan, datar dan pesisir pantai dengan ketinggian 0-472 m di atas permukaan laut (dpl). Pegunungan Nipa-nipa dengan kemiringan lebih dari 40% dan ketinggian tertinggi 472 mdpl serta Teluk Kendari sebagai kawasan pesisir dengan kemiringan 0-3 %, memberikan ciri yang menonjol bagi wilayah Kota Kendari.

Berdasarkan faktor kemiringan lahan, wilayah Kota Kendari terbagi atas klasifikasi kemiringan :

- ✓ Kemiringan 0-3 % mendominasi sebagian besar wilayah Kota Kendari mulai Teluk Kendari. Klasifikasi kemiringan didominasi di Kecamatan Baruga dan terkecil di Kecamatan Kendari.
- ✓ Kemiringan 3 – 15 % merupakan kemiringan lahan tahap kedua terluas di Kota Kendari tersebar merata di 3 (tiga) kecamatana yaitu Poasia, Baruga dan Mandonga serta sebagian kecil di Kecamatan Kendari.
- ✓ Kemiringan 15 – 25 % merupakan kelompok kemiringan ketiga terluas di Kota Kendari, penyebarannya sebagian besar di Kecamatan Kendari.
- ✓ Kemiringan 25 – 40 % penyebarannya terluas di Kecamatan Kendari, serta sekitar pegunungan Nipa-nipa di Kendari Barat.
- ✓ Kemiringan > 40 % penyebarannya hanya terdapat di pegunungan Nipa-nipa atau kemiringan Poasia saja.

Penggunaan lahan di Kota Kendari pada tahun 2014 secara umum terbagi atas 3 (tiga) yaitu lahan sawah, lahan pertanian bukan sawah dan lahan bukan pertanian.

Tabel 3. Tabel penggunaan lahan di Kota Kendari Tahun 2014

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	**Lahan sawah**	**1.310**
	a. Sawah irigasi	1.037
	b. Sawah non irigasi	282
2.	**Lahan pertanian bukan sawah**	**14.748**
	a. Tegal / kebun	5.110
	b. Ladang / huma	1.247
	c. Lahan yang sementara tidak diusahakan	702
	d. Lainnya (perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam/tebet/ empang, dll)	7.689
3.	**Lahan bukan pertanian (pemukiman, perkantoran, jalan, dll)**	**13.522**
Sumber : BPS Kota Kendari, 2014		

d. Keadaan Demografi Kota Kendari

Penduduk dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan salah satu modal dan sumberdaya dasar yang penting dalam pembangunan dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, karena disamping sebagai konsumen juga sebagai sumberdaya manusia yang berkualitas tersebut akan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, apalagi didukung oleh tersedianya sumber daya alam, modal dan sumberdaya lainnya yang sangat potensial, maka pembangunan diharapkan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan data BPS Kota Kendari, jumlah penduduk pada tahun 2014 adalah 335.889 jiwa dengan rincian laki-laki 169.371 jiwa dan perempuan 166.518 jiwa.Keadaan penduduk menurut kelompok umur menunjukan kelompok umur < 15 tahun sebanyak 89.240 jiwa, kelompok umur 15-55 tahun sebesar 215.754 jiwa dan kelompok umur > 54 tahun adalah 19.895 jiwa. Dari sebaran kelompok umur ini terlihat bahwa kelompok umur usia produktif (15 – 55 tahun) merupakan kelompok umur terbanyak atau sekitar 64,23 % dari total jumlah penduduk Kota Kendari.

e. Dinamika Produksi Pertanian di Kota Kendari

Sektor pertanian di Kota Kendari tetap memainkan peranan yang penting, baik sebagai sumber pangan maupun sebagai sumber penghasilan penduduk serta menggerakan perekonomian wilayah. Beberapa pangan utama yang dihasilkan dalam pertanian perkotaan di Kota Kendari disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Keragaan Produksi Pertanian di Kota Kendari tahun 2011-2015

TAHUN	PADI SAWAH (TON GKP)	JAGUNG (TON)	KEDELAI (TON)	UBI KAYU (TON)	SAGU (TON)	SAYURAN (TON)
2012	3171	1992	1	7353	30.1	1141.1
2013	3492	1385	1	5784	31	1482
2014	7113	2351	0	3012	31	1922.3
2015	6969	999	1	5041	35	1532
RATA-RATA	5186.25	1681.75	0.75	5297.5	31.775	1519.35

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara (2016), Sulawesi Tenggara Dalam Angka, 2015

Pada Tabel 4 nampak bahwa produksi pertanian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Padi sawah dengan sumber utama pertanaman berada di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Mandonga masih mampu bertumbuh hingga 26%.Pertumbuhan ini dapat dipahami sebagai bagian dari penerapan teknologi terutama penggunaan varietas unggul baru dan teknologi budidaya lainnya.Beberapa varietas unggul baru yang mulai dikembangkan di Kota Kendari diantaranya adalah Inpari 3, Inpari 6, Inpari 8 dan Inpari 15.Varietas tersebut memiliki produktivtas rata-rata pada tingkat penelitian berkisar antara 7 - 12 t/ha (BB.Sukamandi, 2014).

Jika dilihat lebih jauh produktivitas padi sawah yang diperoleh di Kota Kendarirelatif rendah yaitu hanya sekitar 4,8 t/ha. Produktivitas ini meskipun lebih tinggi dari rata-rata produktivitas padi sawah di Sulawesi Tenggara yaitu hanya 4,3 t/ha, akan tetapi jauh lebih rendah dari produktivitas padi sawah secara nasional yang mencapai 5,3 t/ha. Terlebih lagi jika dibandingkan dengan hasil pengkajian BPTP Sultra yang mengintroduksikan berbagai paket teknologi yakni varietas unggul baru, cara tanam model legowo, pemupukan, pengendalian hama penyakit, pengendalian gulma mampu memberikan rata-rata produktivitas 7,3 t/ha untk inpari 3 dan 8,1 t/ha untuk inpari 6 (Suharno et al;2015).

Jagung yang merupakan salah satu pangan masyarakat di Kota Kendari, produksinya relatif menurun. Rata-rata pertumbuhan peroduksi jagung Kota Kendari dalam kurun waktu 5 tahun terakhir adalah minus 1,8%. Rendahnya produksi ini tidak terlepas dari terbatasnya areal pengembangan jagung.Tanaman jagung hanya ditanam

pada lahan kering yang luasnya terbatas, karena hanya memanfaatkan areal disekitar perumahan warga yang belum digunakan sebagai areal perumahan.Selain itu penerapan teknologi budidaya yang belum maksimal menyebabkan produktivitas yang diperoleh relatif rendah.Penerapan teknologi budidaya misalnya penggunaan varietas unggul belum banyak dimanfaatkan.Sebagain besar pertanaman jagung adalah menggunakan varietas lokal.Hal ini tidak terlepas dari tujuan utama pertanaman jagung adalah sebagai jagung konsumsi.

Ke depan potensi pengembangan jagung adalah dapat memanfaatkan area persawahan dengan teknologi peningkatan Indeks Pertanaman (IP). Penerapan teknologi ini dapat dilakukan dengan pola padi - padi - jagung, dimana jagung dapat ditanam pada bulan Oktober - November, dengan memanfatkan sisa air pada areal persawahan yang masih tersisa. Dengan penerapan teknologi ini sekaligus akan meningkatkan pendapatan petani pada lahan sawah.

Tanaman kedelai sebagai salah satu komoditas penting, pengembangannya di Kota Kendari relatif terbatas.Disinyalir penyebabnya adalah masih kurang familiarnya petani Kota Kendari dengan budidaya tanaman kedelai, selain itu komoditas ini relatif kalah bersaing dengan tanaman jagung.

Ubi kayu yang juga merupakan tanaman yang menjadi sumber pangan lokal yang cukup familiar di Kota Kendari yaitu Kasuami dan Kabuto.Perkembangan produksi tanaman ini dalam kurun waktu 5 tahun terakhir juga kurang maksimal, bahkan ada kecederungan menurun.

Trend penurunan produksi ubi kayu adalah sekitar 0,9% per tahun. hal ini lebih banyak disebabkan oleh semakin terbatasnya areal pengembangan ubi kayu yang hanya memanfaatakan areal sekitar perumahan, dan pada beberapa tempat juga memanfaatakan areal sekitar hutan yaitu pada kawasan hutan nipa-nipa. yang saat ini juga mulai dibatasi pemanfaatannya.

Tanaman sagu, yang merupakan tanaman yang secara khusus di buatkan Perda-nya oleh Pemerintah Kota Kendari, produksinya relatif berkembang meskipun hanya sebesar 3,9 % dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Rendahnya pertumbuhan produksi tanaman ini karena belum adanya perluasan areal ataupun belum adanya intervensi instansi terkait dengan komoditas ini khususnya berkaitan dengan upaya perluasan areal serta pembimbingan teknologi budidaya.Justru hal ini cukup memprihatinkan karena permintaan tepung sagu terus meningkat sementara dari sisi produksi belum maksimal.

Ke depan upaya operasionalisasi Perda yang telah di keluarkan oleh Pemkot Kota Kendariperlu dilakukan terutama pada masalah perluasan areal dan pngembangan sistem budidaya tanaman sagu melalui penjarangan pada areaal yang sudah ada maupun pengembangan pada areal baru yang potensial. selain itu upaya pengembangan diversifikasi produk sagu juga menjadi penting dilaksanakan.

Produksi sayuran di Kota Kendari juga mengalami *trend* penurunan yaitu sebesar 0,6%. Penurunan ini lebih bayak diakibatkan oleh penurunan areal pertanaman beberapa jenis sayuran, meskipun jenis sayuran lainnya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya

pengebangan program P2KP yang dilaksanakan oleh Kantor Ketahanan Pangan. Pengembangan P2KP ini dengan memanfaatakan areal sekitar perumahan dengan menanam sayuran yang dibutuhkan rumaha tangga sehari-hari.

f. Karakteritik Pengembangan Pangan Lokal *SIKKATO* di Kota Kendari

Pangan lokal *SIKKATO* diolah dari sumber bahan pangan yang diperoleh baik dari dalam wilayah maupun dari luar wilayah Kota Kendari.Potensi sumberdaya sumber pangan lokal *SIKKATO* dalam wilayah Kota Kendari tersebar di beberapa wilayah kecamatan, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.yang menunjukkan bahwa tanaman sagu yang merupakan sumber bahan baku sinonggi hanya tumbuh dan berkembang dibeberapa kecamatan yaitu Kecamatan Mandonga, Puwatu, Baruga, Kambu dan Abeli. Hal ini tidak terlepas dari potensi sumbedaya lahan yang ada di wilayah tersebut, karena tanaman sagu membutuhkan persyaratan lahan tertentu diantaranya adalah harus diusahakan pada lahan rawa atau yang memiliki ketersediaan air sepanjang tahun. Berkaitan dengan upaya pengembangan sagu di Kota Kendari ke depan, nampaknya pada wilayah tersebut perlu diupayakan penerapan secara maksimal Perda Kota Kendari tentang pelestarian tanaman sagu.

Tabel 5. Potensi Sumber Bahan Pangan Lokal *SIKKATO* di Kota Kendari

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)			Produksi (kg)		
		Sagu	Ubi Kayu	Jagung	Sagu	Ubi Kayu	Jagung
1.	Mandonga	46,5	8	39	2,3	142,8	124,25
2.	Baruga	41,5	16	12	0,6	251,04	49,5
3.	Puuwatu	24	17	74	12,3	323	477,9
4.	Kadia	0	1	4	0	16,8	16
5.	Wua-wua	0	6	7	0	110,1	38,29
6.	Poasia	0	32	252	0	595,2	1.001
7.	Abeli	49,7	12	51	15,4	204	265,58
8.	Kambu	0,9	24	32	0,2	427,2	149,85
9.	Kendari	0	21	59	0	323,4	178,6
10.	Kendari Barat	0	38	10	0	634,98	50,6
	TOTAL	167	174	540	31	3.012	2.351,87

Sumber : Dinas Pertanian Kota Kendari, 2015

Selanjutnya pada Tabel 5 juga menggambarkan bahwa untuk komoditas jagung dan ubi kayu diusahakan pada semua kecamatan, hanya saja terdapat beberapa kecamatan yang mengembangkannya secara luas. Jagung dikembangkan secara luas di Kec. Poasia, Puwatu, Kendari, Abeli, Mandonga dan Kambu. Pengembangan jagung pada wilayah tersebut pada umumnya adalah jagung untuk keperluan pengolahan bahan konsumsi pangan yaitu untuk kambose maupun olahan jagung lainnya.

Tanaman ubi kayu dikembangkan secara luas pada hampir seluruh kecamatan dalam wilayah Kota Kendari, hanya Kecamatan Kadia yang tidak mengembangkan komoditas ini. Hal tersebut tidak terlepas dari potensi

sumberdaya lahan yang ada, dimana di Kec.Kadia merupakan wilayah pemukiman padat, sehingga lahan pertanaman menjadi sangat terbatas.

Sagu

Sistem usahatani sagu di Kota Kendari relatif sama dengan wilayah lainnya. Komoditas ini lebih dikenal sebagai tanaman hutan tanpa budidaya.Hal ini adalah karena adanya pemahaman petani bahwa sagu tidak memerlukan perlakuan budidaya tanaman sebagaimana tanaman lainnya.komoditas ini dipercaya dapat tumbuh dan berkembang meskipun tanpa adanya pegelolaan budidaya tanaman.

Dari sisi pemilikan lahan sagu, petani pada umumnya memperoleh dari warisan, hanya sebagian kecil yang membeli lahan sagu, ataupun menanam sagu secara mandiri.Kepemilikan lahan sagu berkisar 0,5 - 3 ha, dengan populasi tanaman yang bervariasi antara 20 - 80 rumpun per ha. Populasi tanaman ini relatif belum optimal jika dibandingkan dengan pola budidaya yang bisa mencapai 100 - 150 rumpun per ha.Hal ini dapat dilihat dari anjuran tanam sagu yang berkisar antara 8m x 8m - 10m x 10m.(Novarianto;2012).

Sagu dibiarkan tumbuh tanpa adanya campur tangan termasuk tanpa adanya penjarangan anakan, pengendalian gulma, demikian juga pengendalaian hama penyakit serta pemupukan. Tanpa adanya pengenalan budidaya tanaman sagu menyebabkan sagu menjadi "hutan".Akibatnya secara agronomis produktivitas pati yang diperoleh juga relatif rendah.Hal ini karena adanya persaingan dalam unsur hara, air maupun cahaya matahari.

Lahan sagu hanya "dilihat" jika ada pembeli yang mengetahui bahwa sagu tersebut sudah layak panen,dan bersedia membeli sesuai harga yang disepakati. Rata-rata harga sagu per pohon berkisar antara Rp. 75.000 - 150.000 tergantung pada besar serta panjangnya pohon sagu yang ada, selain itu juga sangat tergantung pada ada tidaknya akses jalan untuk menebang dan mengangkut batang sagu.

Pengolahan sagu dilakukan relatif masih sederhana. Meskipun pemotongan batang sagu dan pemarutan sudah dilakukan dengan menggunakan mesin, akan tetapi dalam ekstraksi tepung sagu masih dilakukan secara manual. Penebangan dilakukan menggunakan mesin pemotong, yang selanjutnya dipotong kecil dengan ukuran panjang sekitar 1 meter.Potongan tersebut dibelah-belah hingga dapat diparut dengan mesin parut yang dirakit secara mandiri menggunakan mesin berkekuatan 8 - 15 PK.

Ekstraksi tepung sagu dilakukan secara manual, yaitu dengan "menginjak-injak" serat hasil parutan sagu yang secara terus menerus disiram dengan air hingga mengeluarkan tepung yang bercampur dengan air. Proses selanjutnya adalah pengendapan tepung sagu pada areal yang telah disiapkan yang terbuat dari terpal plastik.

Air yang digunakan dalam proses pengolahan sagu pada umumnya adalah air yang berasal dari mata air/sungai kecil maupun "genangan air" yang terdapat pada areal pertanaman sagu. Penggunaan air yang bersumber dari mata air ataupun sungai kecil dalam pengolahan sagu akan memeberikan sagu yang berwarna relatif lebih cerah, sementara penggunaan air yang bersumber dari genangan air pada areal pertanaman sagu akan menghasilkan tepung sagu yang relatif kurang baik karena warna sagu menjadi

lebih hitam. Pada saat ini beberapa pengolah sagu telah menggunakan sumur dangkal sebagai sumber air dalam pengolahan sagu.

Pengolahan tepung sagu dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 3 -4 orang serta mesin sebanyak 2 jenis yaitu mesin parut dan mesin pompa air. Kelompok ini mengolah sagu secara bersama-sama, dengan pembagian ada yang petugas air (yang menangani mesin air), tenaga pembelah, tenaga pemarut, tenaga pengangkut dan tenaga ekstraksi tepung.Ketua kelompok biasanya adalah pemilik tempat pengolahan beserta mesin yang dibutuhkan.

Pengolahan 1 pohon sagu memerlukan waktu sekiaatr 2 hari mulai dari penebangan, pengangkutan, pemarutan, ekstraksi tepung dan pengendapan.Dalam setiap siklus panen, biasanya kelompok mengolah pohon sagu berkisar antara 10 - 20 pohon.Produksi yang diperoleh sekitar 25 - 35 karung per pohon.Berat tepung sagu setiap karung adalah 16 - 18 kg.

Pola pembagian hasil antara anggota kelompok dan pemilik pengolahan adalah 50%:50%, dimana seluruh biaya bahan bakar dan pohon sagu menjadi tanggungan pemilik pengolahan. Anggota kelompok pada dasarnya hanyalah pekerja.Dalam sistem pembagian hasil, mesin yang digunakan juga diberi "bagian" yang setara dengan 1 orang tenaga kerja. Sebagai iustrasi, jika dalam pengolahan sagu selama 1 kali siklus panen diperoleh 100 karung sagu, maka 50 karung menjadi bagian pemilik pengolahan dan 50 karung sisanya menjadi milik anggota dan mesin yang dibagi secara merata. Dengan demikian setiap anggota kelompok dan mesin mendapatkan 10 karung.

Pemasaran tepung sagu dilakukan secara langsung di tempat pengolahan, dimana pedangan pengumpul membeli tepung sagu yang telah dikarungkan yang selanjutnya dipasarkan ke pedagang eceran di pasar-pasar dalam Kota Kendari. Secara skematis alur pemasaran tepung sagu di Kota Kendari adalah pada gambar 1:

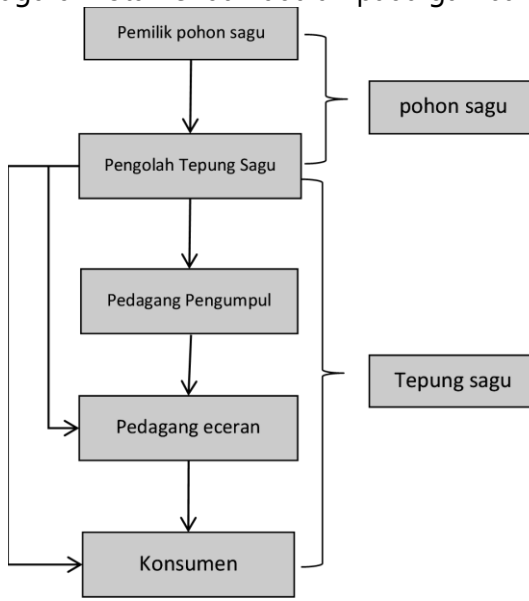

Gambar 1. Pemasaran tepung sagu di Kota Kendari

Skema pemasaran tepung sagu memiliki 3 bentuk yaitu skema pertama berturut-turut adalah pemilik pohon sagu, pengolah sagu, pedagang pengumpul, pedagang eceran dan konsumen. Skema ini adaah skema paling umum dan disekitar 90% tepung sagu dipasarkan melalui skema ini.Selanjutnya skema kedua adalah pemilik pohon sagu, pengolah sagu, pedangang eceran dan konsumen.Skema ini hanya berlaku jika pengolah sagu juga sekaligus adalah

pedagang pengumpul.Jumlah tepung sagu yang dipasarkan melalui skema ini hanya sekitar 5 - 8 %.Skema ketiga adalah dari pemilik pohon sagu, pengolah sagu dan terakhir konsumen.Pada skema ini pengolah sagu bertindak sekaligus pedagang dan hanya melayani permintaan secara personal untuk konsumsi ataupun untuk kepentingan rumah makan dan usaha kue.Proporsi jumlah tepung sagu yang dipasarkan dengan skema ini hanya sekitar 2 - 5%.

Rangkaian aktifitas eksisting pengolahan sagu mulai pada proses budidaya, pengolahan hasil hingga pemasaran pada dasarnya menampakkan banyak permasalahan diantaranya adalah :

1. Belum adanya pelaksanaan budidaya tanaman sagu

   Pelaksanaan budidaya tanaman sangat penting dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas tanaman. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa tanaman sagu adalah tanaman yang tidak membutuhkan perhatian budidaya.Hal ini tidak terlepas dengan rendahnya informasi teknologi sagu yang terdiseminasi ke petani ataupun masyarakat secara umum, yang mengakibatkan adanya ketidaksinambungan informasi sagu.

   Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengenalan budidaya mulai pembibitan, pengaturan jarak tanam, penanaman serta penjarangan anakan pada tanaman yang sudah ada menjadi sangat penting.Selain itu pengembangan varietas baru juga dapat menjadi salah stu alternatif.sebagimana diketahui bahwa di Sultra hingga saat ini hanya terdapat 3 varietas sagu yaitu tawaro manu dan tawaro rongga manu.

2. Sistem pengolahan yang bersifat manual cenderung menghilangkan aspek higienitas dalam proses pengolahan sagu menjadi tepung

   Aspek higienitas menjadi salah satu aspek krusial pada pengembangan pangan lokal dalam kerangka ketahanan pangan.Abidin et al;2014bahwa rendahnya pemahaman aspek higienitas ini menjadi salah satu kendala pengembangan pangan lokal. Berkaitan dengan hal tersebut, maka mekanisasi menjadi salah satu alternatifnya, khususnya pada ekstraksi tepung sagu. Balai penelitian Palma Manado telah merilis mesin pengolah sagu terpadu yang memungkinkan tercapainya aspek higienitas tersebut, karena dengan penggunaan mesin ini ekstraksi tepung tidak lagi diinjak-injak akan tetapi sudah melalui proses penggilingan dengan mesin.
3. Terbatasnya produk olahan yang dihasilkan dari sagu

   Selama ini tepung sagu hanya digunakan sebagai bahan pangan lokal sinonggi. Meskipun telah dikenal luas dan dikonsumsi secara merata pada semua kalangan di Kota Kendari, akan tetapi tanpa adanya variasi produk menyebabkan tingkat konsumsinya masih relatif terbatas.Potensi pengembangan konsumsi sagu dapat dilakukan melalui variasi produk olahan.

   Produk olahan yang dapat diperoleh dari tepung sagu diantaranya adalah mie, bihun, gula cair dan berbagai jenis industri makanan lainnya (Syakir;2014, Bintoro:2014). Khususnya untuk gula cair, Budiyanto (2015) bahwa pengembangannya relatif sederhana dan dapat mensubtitusi penggunaan gula yang berasal dari tebu.

Melalui pengembangan produk olahan ini, maka diharapkan konsumsi sagu dapat meningkat, karena adanya berbagai pilihan produk. Selain itu hal ini sekaligus juga akan memberikan nilai tambah bagi sagu itu sendiri.

Jagung

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan yang dikembangkan di Kota Kendari.Umumnya petani jagung di wilayah ini telah cukup mahir dalam usahatani jagung. Pengolahan lahannya selain secara manual, juga sudah ada yang menggunakan traktor. Untuk proses penanaman masih secara manual. Benih yang digunakan adalah benih jagung hibrida BISI 2 dan jagung lokal.Jarak tanamnya 75 x 25 dan 80 x 40 (program UPSUS Pajale).

Petani pada umumnya tidak menggunakan teknologi pengaturan jarak tanam hanya berdasarkan perkiraan saja sehingga pertanaman tidak teratur dan hasilnya tidak maksimal. Produktivitas rata-rata hanya mencapai 1,7 ton/Ha, produksi ini cukup rendah jika dibandingkan dengan potensi hasil jagung yang mencapai 5-6 ton/ Ha. Ada beberapa penyebab rendahnya hasil ini diantaranya :

1. Pemupukan yang hanya dilakukan 1 x saja yaitu 15 HST, padahal rekomendasi pemupukan mensyaratkan minimal 2 x pemupukan untuk mendapatkan hasil yang optimal khususnya bagi jagung hibrida.
2. Tidak adanya tindakan pembumbunan tanaman, yang sebeanrnya dapat membantu pertumbuhan tanaman.
3. Adanya serangan hama seperti penyakit bulai dan ulat penggulung dimana bulai ini biasanya menyerang saat umur jagung mencapai 20 hari. Selain itu hama babi dan

tikus juga merupakan ancaman bagi petani jagung di wilayah ini.

Jagung yang ditanam biasanya mengikuti musim yaitu musim barat jagung hibrida dan musim timur adalah jagung pulut (ketan).Jagung umumnya dijual dalam bentuk jagung muda, hanya sedikit yang dipanen tua.Penjualan ada yang langsung dibawa ke pasar dan adapula yang dijual ke pengumpul yang datang ke lahan petani.Jagung hibrida dijual dalam bentuk pipilan.jenis jagung ini digunakan sebagai bahan pakan ternak, sementara itu jagung pulut biasanya diolah menjadi makanan pokok misalnya menjadi kambose.

Kambose ini merupakan makanan tradisional masyarakat Muna.Jenis makanan pokok ini bisa bertahan hingga tiga hari.Pengolahan jagung menjadi kambose melalui beberapa tahapan sebagaimana disajikan pada Gambar 2.

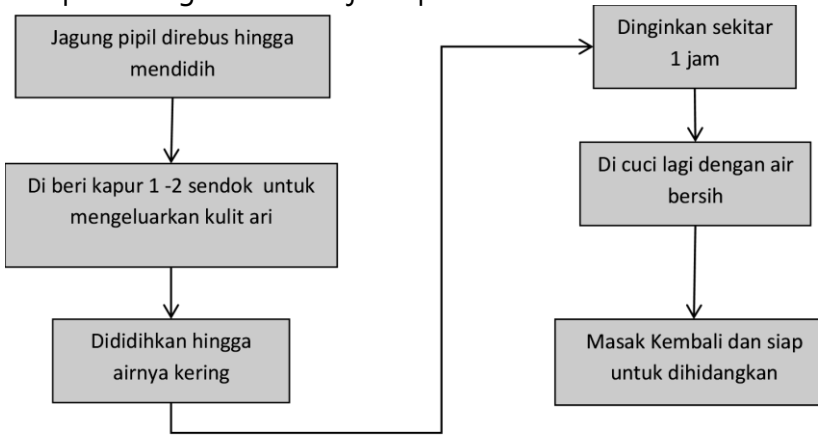

Gambar 2. Proses pembuatan kambose

Ada beberapa olahan lain dari jagung yang biasa dibuat oleh masayrakat yaitu :

a. Kambewe, yaitu kambose yang tidak terlalu masak, digiling kemudian dicampur dengan kelapa dan garam kemudian dibungkus dengan daun jagung. Olahan ini mampu bertahan hingga 4 hari.
b. Katumbu berasal dari jagung muda yang digiling kemudian diberi gula merah lalu direbus. Olahan ini bisa sebagai camilan maupun pengganti nasi (tidak diberi gula merah).
c. Nasi jagung, yaitu beras 1,5 liter dicampur dengan 0.25 liter jagung, kemudian dimasak.

Umumnya masyarakat yang mengkonsumsi kambose menyatakan bahwa mereka tidak mudah lapar jika makan kambose.Namun mereka juga menyatakan bahwa jika makan kambose tetap juga mereka menyediakan nasi karena ada yang tidak tahan hanya makan kambose saja atau tidak semua anggota keluarga menyukai cita rasa kambose ini.

Harga jual kambose adalah Rp 5000,-/ mangkok, sedangkan untuk kambewe harganya mencapai Rp 2.500, -/ bungkus.Penjualannya tidak sulit karena banyak yang menyukainya hanya produksinya yang memang belum mampu memenuhi permintaan masyarakat. Alasan utama pengolah kambose dan olahan lainnya seperti kambewe adalah tidak adanya alat penggiling yang otomatis, sehingga dibutuhkan tenaga yang cukup besar untuk menggiling jagung.

Ubi Kayu

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas sumber pangan yang diolah menjadi pangan lokal.Sentra pengembangan ubi kayu di Kota Kendari terdapat dibeberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Mandonga, Poasia, Abeli, Puwatu dan Kendari Barat.pengusahaan ubi kayu oleh petani banyak dilakukan dengan sistem tumpangsari dengan tanaman hortikultura (sayuran) ataupun dengan jagung.

Pengusahaan ubi kayu oleh rumah tangga relatif sempit yaitu sekitar 20 - 30 are per orang, hanya beberapa petani yang mengusahakan hingga 1 ha. Hal ini karena terbatasnya areal pertanaman yang tersedia.selain itu juga disesuaikan degan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. penanaman dilakukan sekali setahun yaitu pada awal musim hujan.

Varietas ubi kayu yang digunakan adalah varietas lokal.hingga saat ini belum ada varietas baru yang dikembangkan petani. Bibit diperoleh dengan cara mengambil batang ubi kayu baik dari tetangga maupun dari pertanaman sebelumnya.

Pengolahan tanah dilakukan dengan sistem olah tanah minimal yaitu hanya pada bagian yang akan ditanami yang diolah, selebihnya hanya dibersihkan dari gulma. Pengolahan tanah dilakukan secara manual.

Penanaman dilakukan dengan jarak tanam 1 m x 1 m. Bibit berupa stek batang ubi kayu dengan panjang sekitar 30 - 40 cm. Stek dibenamkan ke delam tanah sekitar 5-7 cm. Selanjutnya penyiangan dilakukan juga secara manual. Dalam siklus pertanaman ubi kayu, penyiangan dilakukan minimal 2 kali.

Pengusahaan ubi kayu di Kota Kendari relatif tergolong organik, hal ini karena belum menggunakan pupuk kimia.Menyangkut hama yang seringkali meresahkan petani hanyalah hama babi hutan yang populasinya juga masih cukup banyak.

Produksi ubi kayu dipasarkan baik dalam bentuk ubi basah maupun dalam bentuk olahan, yaitu berupa pangan lokal kasuami (masyarakat etnis Buton) ataupun kabuto (masyarakat etnis Muna) serta berbagai bentuk olahan lainnya.Pemasaran ubi kayu relatif sederhana dan rantai pemasarannya juga relatif singkat tanpa melibatkan banyak lembaga pemasaran.Rantai pemasaran ubi kayu basah sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

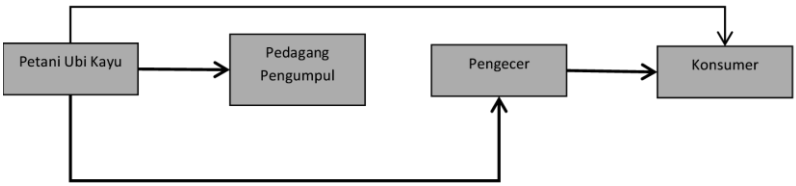

Gambar 3. Rantai pemasaran ubi kayu basah di Kota Kendari, 2016

Pembuatan kasuami dapat menggunakan semua jenis ubi, akan tetapi untuk pembuatan kabuto menggunakan ubi yang khusus yaitu ubi kayu dengan batang yang berwarna putih.Proses pembuatan kasuami disajikan pada Gambar 4.

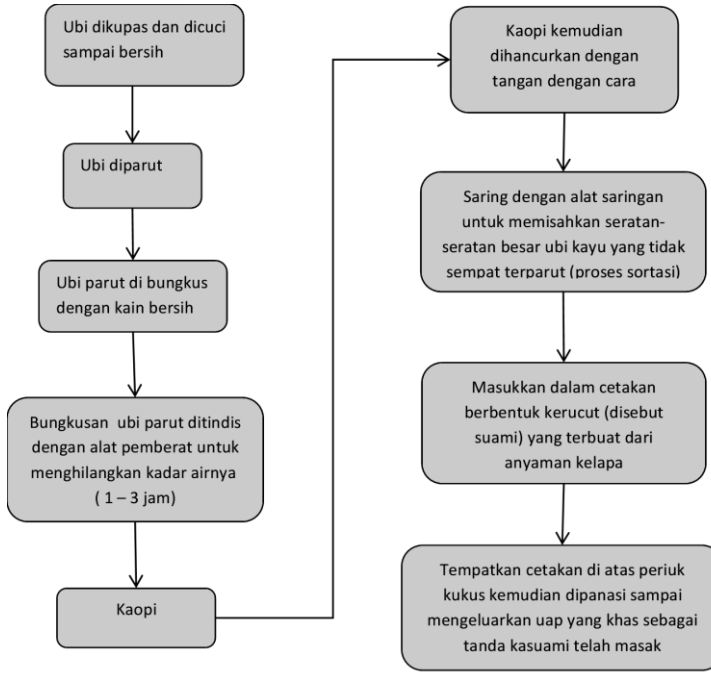

Gambar 4. Proses Pembuatan Kasuami

Dalam proses produksi, kasuami tidak boleh kena sinar matahari karena rasanya akan berubah asam. Kasuami bisa bertahan selama 2 hari dengan cara dipanaskan kembali.

Ada 3 jenis kasuami yaitu :

- Kasuami gunung (yang dicetak dengan anyaman berbentuk kerucut)
- Kasuami pepe yang dibuat menggunakan minyak kelapa dan bawang goreng, biasanya bentuknya oval atau persegi panjang.
- Kasuami hitam yang dibuat dari singkong yang dikeringkan hingga menghitam (kabuto).

Kasuami dalam pengolahannya bisa dicampurkan dengan bahan lain misalnya kacang merah, bawang goreng bahkan keju sehingga kasuami bisa memiliki tampilan dan rasa yang lebih beragam.

Bentuk lain hasil olahan ubi kayu adalah kabuto, namun menggunakan jenis ubi yang lain. Proses pengolahan kabuto disajikan pada Gabar 5.

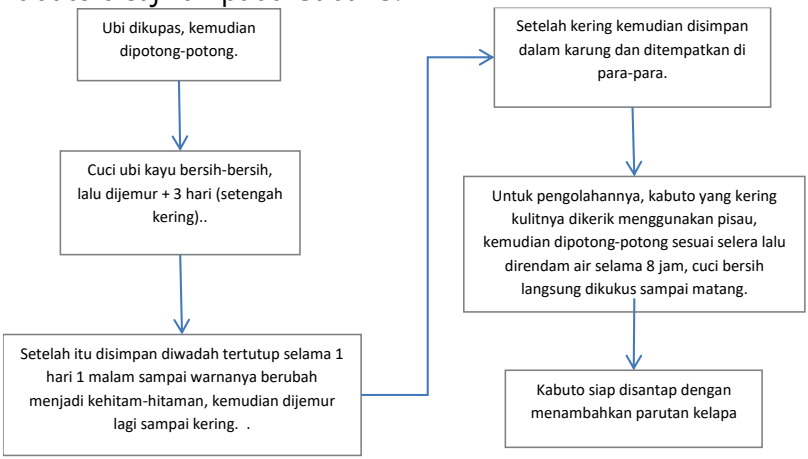

Gambar 5. Proses pembuatan kabuto

Kabuto termasuk jenis makanan yang bisa disimpan lama.Informasi yang didapatkan jika ingin daya simpannya lama sekitar 5-6 bulan maka proses penyimpanannya jangan sampai terkena air hujan. Jika kena air hujan , maka daya simpannya hanya sampai 2 bulan saja.

Kabuto kering juga dapat diolah seperti kasuami, caranya kabuto kering direndam air selama 12 jam kemudian dikukus darn diberi air kelapa.

Pemasaran kasuami dan kabuto umumnya tidaklah sulit karena penggemarnya cukup banyak, namun terkadang

stoknya yang masih kurang di pasaran. Kendala yang dihadapi oleh pembuat kasuami adalah proses pemarutan yang cukup lama, sedangkan untuk pembuat kabuto adalah bahan baku yaitu ubi kuning tersebut.

B. Sistem Konsumsi Pangan

Konsumsi produk pertanian Kota Kendaridalam kurun waktu 2012 - 2015 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Konsumsi bahan pangan (kg/kapita) rata-rata penduduk Kota Kendari, 2016

Tahun	Beras	Jagung	Kedelai	ubi kayu	Sagu	sayuran
2012	92.3	1.4	1.9	6.1	3.1	56.3
2013	88.2	0.8	4.5	4.5	3.2	52
2014	84.5	0.7	4.6	7	1.6	57.5
2015	83.4	0.4	2.1	5.4	3	102.8
RATA-RATA	87.1	0.825	3.275	5.75	2.725	67.15

Sumber: Kantor Ketahanan Pangan Kota Kendari, 2016.

Tabel 5.nampak bahwa konsumsi rata-rata penduduk Kota Kendari telah cukup baik, khususnya konsumsi beras yang telah lebih rendah dari rata-rata konsumsi beras nasional yang mencapai 105 kg/kapita per tahun. Namun demikian khususnya untuk sayuran, daging dan ikan masih lebih rendah dari tingkat nasional.

Berdasarkan data konsumsi tersebut dapat diketahui kebutuhan konsumsi bahan pangan penduduk Kota Kendari, sebagaimana pada tabel 6.

Tabel 6. Konsumsi Beberapa Bahan Pangan Penduduk Kota Kendari

Tahun	Beras (kg)	Jagung (kg)	Kedelai (kg)	Ubi kayu (kg)	Sagu (kg)	Sayuran (kg)
2012	28,138,763	426,807	579,238	1,859,658	945,072	17,163,731
2013	27,705,119	251,294	1,413,527	1,413,527	1,005,174	16,334,084
2014	28,382,621	235,122	1,545,089	2,351,223	537,422	19,313,618
2015	28,981,166	138,998	729,742	1,876,478	1,042,488	35,722,589
Rata-rata Pertumbuhan (%)	**0.01**	**(0.29)**	**0.34**	**0.07**	**0.18**	**0.33**

Pada tabel 6 nampak bahwa terdapat adanya fluktuasi kebutuhan konsumsi bahan pangan penduduk Kota Kendari.Hal ini tidak terlepas dari peningkatan jumlah penduduk dan adanya fluktuasi tingkat konsumsi terhadap bahan pangan tersebut.

C. Pola Konsumsi

Pola konsumsi menunjukan kebiasaan seseorang atau rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan yang pada umumnya 3 kali sehari sebagai ciri pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia.Dalam kebiasaan tersebut, seseorang atau rumah tangga akan mengkonsumsi beras maupun pangan non beras, yang lebih identik dikenal sebagai pangan lokal. Jenis pangan lokal yang dikonsumsi responden pangan lokal *SIKKATO* di Kota Kendari disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Jenis pangan lokal yang dikonsumsi responden pangan lokal *SIKKATO*, 2016

No	Jenis Pangan Lokal yang di Konsumsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sinonggi	74	49.3
2.	Kasuami	7	4.7
3.	Kambose	1	0.7
4.	Kabuto	4	2.7
5.	Sinonggi dan kasuami	15	10.0
6.	Sinonggi dan kambose	8	5.3
7.	Sinonggi dan kabuto	3	2.0
8.	Kasuami dan kambose	1	0.7
9.	Kabuto dan kambose	4	2.7
10.	Sinonggi, kabuto dan kasuami	3	2.0
11.	Sinonggi, kabuto dan kambose	1	0.7
12.	Sinonggi, kasuami, kambose	3	2.0
13.	Sinonggi, kasuami, kambose dan kabuto	18	12.0
14.	Yang tidak mengkonsumsi	8	5.3
	JUMLAH	150	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Tabel 22menunjukan bahwa pangan lokal Sinonggi merupakan jenis pangan lokal yang paling banyak dikonsumsi responden, baik dikonsumsi secara mandiri mapun dikonsumsi dan dipadukan dengan jenis pangan lokal lainnya yakni dengan kasuami, kambose maupun kabuto. Perpaduan ini artinya bahwa selain mengkonsumsi sinonggi juga mengkonsumsi jenis pangan lain pada waktu

yang berbeda, bukan pada saat yang sama. Sebagai contoh seseorang mengkosumsi Sinonggi pada pagi hari, sementara pada siang atau malam hari mengkonsumsi pangan lokal lain ataupun mengkonsumsi pangan lokal lain pada hari-hari berikutnya dalam kurun waktu sepekan. Hal tersebut dapat dilihat dari proporsi responden yang mengkosumsi secara keseluruhan jenis pagan lokal *SIKKATO* yang mencapai sekitar 12%. Lebih lanjut juga dapat dilihat bahwa tidak semua responden mengkonsumsi pangan lokal, akan tetapi terdapat sekiatar 5,4% responden hanya mengkonsumsi beras dalam pola pangan mereka. Variasi jenis pangan lokal yang dikonsumsi responden tersebut diatas, mencerminkan bahwa pola penetapan responden cukup baik dan dapat digunakan dalam memprediksi perilaku responden dalam menentukan konsumsi mereka.

Khususnya untuk jenis pangan lokal sinonggi, pola konsumsinya cukup variatif, hal tersebut sebagaimana pada Tabel 23.

Tabel 23. Pola Konsumsi Pangan Lokal Sinonggi responden Kota Kendari, 2016

No	Pola konsumsi sinonggi	Jumlah	Persentase (%)
1.	1 – 2 kali sepekan	77	51
2.	3 – 5 kali sepekan	17	11
3.	> 5 kali sepekan	7	5
4.	Tidak menentu / sebulan sekali	24	16
5	Tidak mengkonsumsi	25	17
	Jumlah	150	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Tabel 23 menunjukan bahwa pola konsumsi pangan lokal Sinonggi responden cukup variatif, dimana sebagian besar responden mengkonsumsi sinonggi sebanyak 1-2 kali sepekan.Namun demikian juga terdapat responden yang mengkonsumsi sinonggi > 5 kali sepekan.Responden yang mengkonsumsi pangan lokal sinonggi > 2 kali sepekan dapat dikategorikan bahwa jenis pangan lokal ini sudah menjadi pola pangan mereka.Hal ini berbeda dengan responden yang pola konsumsi pangan lokal sinongginya tidak menentu, yang mengisyaratkan bahwa responden tersebut belum menjadikan Sinonggi sebagai bagian dari pola pangan mereka. Hasil tersebut diatas juga mengekspresikan bahwa sebagian besar responden (80,8%) telah menjadikan sinonggi sebagai bagian pola pangan harian mereka.

Lebih lanjut dalam *survey* juga terungkap bahwa pangan lokal Sinonggi bukan saja dikonsumsi oleh orang tua,akan tetapi juga oleh anggota keluarga lainnya. hal tersebut sebagaimana pada tabel 24.

Tabel 24. Anggota Keluarga Responden yang Mengkonsumsi Pangan Lokal Sinonggi, 2016

No	Anggota keluarga yang mengkonsumsi sinonggi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Orang tua saja	29	23.2
2.	Semua anggota keluarga	96	76.8
	Jumlah	125	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Tabel 24 mengindikasikan bahwa jenis pangan lokal Sinonggi disenangi oleh semua anggota keluarga, hal ini

memberikan implikasi bahwa jenis pangan lokal memiliki prosepek besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pangan lokal Sinonggi pada dasarnya adalah jenis pangan lokal Etnis Tolaki.namun demikian seiring dengan perkembanganya, jenis pangan lokal ini tidak saja dikonsumsi oleh masyarakat Etnis Tolaki, akan tetapi oleh semua etnis yag mendiami Kota Kendari. Hal tersebut sebagaimana pada Tabel 25.

Tabel 25.Variasi Etnis Responden yang Mengkonsumsi Pangan Lokal Sinonggi di Kota Kendari, 2016.

No	Etnis	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tolaki	37	29.6
2.	Muna	20	16
3.	Buton	22	17.6
4.	Bugis, makasar, mandar, tator (Sulsel)	20	16
5.	Jawa, Bali, NTT. Manado, Lainnya	18	14.4
6.	Tionghoa	8	6.4
	Jumlah	125	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Tabel 25menunjukan bahwa pangan lokal Sinonggi di konsumsi oleh semua etnis responden.Hal tersebut menunjukan bahwa pangan lokal Sinonggi telah dapat diterima oleh semua kalangan etnis yang ada di Kota Kendari.

Pola konsumsi jenis pangan lokal lainnya yakni kasuami memiliki karakteristik tersendiri.Hal tersebut sebagaimana pada tabel 26.

Tabel 26. Pola Konsumsi Kasuami Responden Pangan Lokal Kota Kendari, 2016

No	Pola konsumsi kasuami	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2 kali sepekan	17	11.3
2.	3 – 5 kali sepekan	4	2.7
3.	> 5 kali sepekan	5	3.3
4.	Tidak menentu/sebulan sekali	21	14.0
5.	Tidak mengkonsumsi	101	67.3
	Jumlah	150	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Tabel 27menunjukan bahwa sekitar dari 150 orang responden, terdapat lebihdari separuh responden yang tidak mengkonsumsi jenis pangan lokal Kasuami, dalam arti belum menggunakan pangan lokal Kasuami dalam pola pangan harian mereka. Hal ini mencerminkan juga bahwa jenis pangan lokal Kasuami masih memerlukan upaya untuk meningkatkan pengenalannya di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya 45% responden mengkonsumsi kasuami dengan pola yang tidak teratur, yang berarti bahwa meskipun mereka mengkonsumsi jenis pangan lokal tersebut, akan tetapi belum masuk dalam pola pangan harian rumah tangga. Namun demikian prosentase responden yang telah menjadikan pangan lokal Kasuami sebagai salah satu dalam pola menu harian rumah tangga mereka dalam sepekan, apakah sekali atau bahkan lebih dari 5 kali sepekan.

Mengangkut anggota rumah tangga yang mengkonsumsi pangan lokal Kasuami disajikan pada Tabel

28, yang menunjukan bahwa pada dasarnya sebagai besar responden menyatakan bahwa seluruh anggota rumah tangga mengkonsumsi jenis pangan lokal tersebut.

Tabel 27. Anggota rumah Tangga Responden Pangan Lokal yang Mengkonsumsi Kasuami di Kota Kendari, 2016

No.	Anggota Rumah tangga yang mengkonsumsi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Orang tua saja	9	19.1
2.	Semua anggota keluarga	38	80.9
	Jumlah	47	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Jenis pangan lokal kasuami pada dasarnya adalah pangan lokal masyarakat etnis Buton, akan tetapi seiring dengan perkembangan, ternyata jenis pangan lokal tersebut juga telah dikonsumsi oleh berbagai etnis bangsa yang ada di Kota Kendari. Hal tersebut sebagaimana pada Tabel 28.

Tabel 28. Keragaan Etnis yang Mengkonsumsi Pangan Lokal Kasuami di Kota Kendari, 2016

No	Etnis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tolaki	6	12.8
2.	Muna	11	23.4
3.	Buton	22	46.8
4.	Bugis, makasar, mandar, tator (Sulsel)	6	12.8
5.	Jawa, Bali, NTT. Manado, Lainnya	2	4.3
6.	Tionghoa	0	0.0
	Jumlah	47	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Tabel 29 menunjukan bahwa dari 6 golongan etnis responden, hanya Etnis Tionghoa yang tidak menjadikan pangan lokal kasuami sebagai salah satu bagian dari pola pangan mereka. Hal ini tidak berarti bahwa Etnis Tionghoa tidak mengkonsumsi sama sekali jenis pangan lokal tersebut, akan tetapi belum menjadikan pangan lokal Kasuami dalam pola pangan harian mereka. sementara itu etnis-etnis lainnya telah menjadikan kasuami dalam pola pangan harian mereka. Berkaitan dengan hal tersebut menunjukan bahwajenis pangan lokal kasuami telah dapat diterima oleh sebagian besar gologan etnis di Kota Kendari.

Kambose sebagai jenis pangan lokal yang terbuat dari jagung dikonsumsi oleh responden dengan pola yang variatif. Hal tersebut sebagaimana pada Tabel 30 yang menunjukan bahwa hanya sekitar 24% responden yang telah menjadikan pangan lokal kambose sebagai salah satu jenis pangan dalam pola pangan harian mereka, dengan pola konsumsi dari 1 kali hingga lebih dari 5 kali mengkonsumsi pangan lokal kambose dalam sepekan. Namun demikian juga terdapat responden yang mengkonsumsi kambose, akan tetapi polanya tidak menentu. Hal ini biasanya pada resonden yang tetap mengkonsumsi kasuami jika jenis pangan tersebut tersedia, yang biasanya dihidangkan dalam pertemuan atau pesta ataupun *event* lainnya.

Tabel 29. Pola Konsumsi Pangan Lokal Kambose di Kota Kendari, 2016

No	Pola konsumsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2 kali sepekan	13	8.7
2.	3 – 5 kali sepekan	3	2.0
3.	> 5 kali sepekan	2	1.3
4.	Tidak menentu	18	12.0
5.	Tidak mengkonsumsi	114	76.0
	Jumlah	150	100

Sumber: analisis data primer,2016

Lebih lanjut dapat pula dilihat bahwa masih terdapat lebih dari separuh responden yang belum menjadikan jenis pangan lokal Kambose sebagai bagian dari pola pangan harian mereka.Hal ini menunjukan bahwa jenis pangan lokal kambose belum diadopsi dengan baik dalam penerapan pola pangan harian masyarkat. Oleh karena itu ke depan sosialisasi dan pengenalan jenis pangan lokal tersebut masih perlu ditingkatkan.

Lebih lanjut dapat diketahui bahwa khususnya bagi responden yang mengkonsumsi jenis pangan lokal Kambose bukan saja dari kalangan orang tua, akan tetapi oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa pangan lokal Kambose dapat diterima oleh semua anggota keluarga.Hal tersebut sebagaimana pada Tabel 30.

Tabel 30.Anggota Keluarga Responden yang Mengkonsumsi Pangan Lokal Kambose, 2016

No	Anggota Rumah tangga yang mengkonsumsi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Orang tua saja	7	19
2.	Semua anggota keluarga	29	81
	Jumlah	36	100

Pangan lokal Kambose yang pada dasarnya adalah pagan lokal etnisMuna, akan tetapi saat ini tidak saja dikonsumsi oleh Etnis Muna, tetapi juga telah dikonsumsi oleh etnis-etnis lain yang ada di Kota Kendari. Hal ini menunjukan bahwa pangan lokal Kambose dapat diterima oleh semua etnis bangsa yang ada di Kota Kendari. Penerimaan tersebut kemungkinan juga disebabakan oleh adanya interaksi antar berbagai etnis yang ada. Baik dalam pola hubungan keseharian maupun juga karena adanya hubungan pernikahan dan pola interaksi sosial lainnya.Hal tersebut sebagaimana pada Tabel 31.

Tabel 31. Keragaan Etnis yang Mengkonsumsi Jenis Pangan Lokal Kambosedi Kota Kendari, 2016

No	Etnis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tolaki	6	16.7
2.	Muna	19	52.8
3.	Buton	5	13.9
4.	Bugis, makasar, mandar, tator (Sulsel)	4	11.1
5.	Jawa, Bali, NTT. Manado, Lainnya	2	5.6
6.	Tionghoa	0	0.0
	Jumlah	36	100

Sumber : analisis data primer, 2016

Tabel 31.mengungkapkan bahwa sebagian besar etnis yang bermukim diKota Kendari telah menjadikan pangan lokal Kambose sebagai salah satu jenis pangan dalam pola pangan harian mereka.Selanjutnya dapat dilihat bahwa masyarakat etnis Tionghoa meskipun belum menjadikan pangan lokal Kambose sebagai bagain dari pola pangan mereka, akan tetapi mereka juga telah mengkonsumsi jenis

pangan lokal tersebut meskipun tidak secara rutin dalam pekanan ataupun dalam sebulan.

Jenis pangan lokal lainya adalah Kabuto yang pada dasarnya adalah jenis pangan lokal yang terbuat dari ubi kayu yang telah diolah.Jenis pangan lokal tersebut dikonsumsi masyarakat sebagai bagin dalam pola pangan harian mereka.Intensitas responden dalam mengkonsumsi jenis pangan lokal Kabuto disajikan pada Tabel 32.

Tabel 32. Keragaan Pola Konsumsi Jenis Pangan Lokal Kabuto di Kota Kendari, 2016

No	Pola konsumsi kabuto	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2 kali sepekan	17	11
2.	3 – 5 kali sepekan	0	0
3.	> 5 kali sepekan	0	0
4.	Tidak menentu	16	11
5.	Tidak Mengkonsumsi	117	78
	Jumlah	150	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Tabel 32 menunjukkan bahwa pada hanya sekitar 33% responden yang mengkonsumsi jenis pangan lokal Kabuto, semenatra sisanya belum menjadikan jenis pangan lokal Kabuto sebagai salah satu jenis pagan dalam pola konsumsi harian mereka yang dihitung dalam sepekan. Lebih lanjut dapat dilihat bahwa bagi responden yang mengkonsumsi Kabuto, hanya sektar 11 % yang pola konsumsinya 1 - 2 kali per pekan.Hal ini tentunya sangat kecil jika dibandingkan dengan pola pangan harian masayarakat pada umumnya

yaitu mengkonsumsi pagan sebanyak 21 kali dalam sepekan.

Anggota keluarga yang mengkonsumsi jenis pangan lokal kabuto bukan saja dari kalangan orang tua, akan tetapi juga oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pangan lokal kabuto pada dasarnya telah menjadi pola pangan dalam keluarga secara keseluruhan, atau dengan kata lain bahwa pangan okal kabuto bagi pengkonsumsinya bukanlah hanya "*sekedar hobby*". Keterlibatan aggota kelaurga dalam mengkonsumsi pangan lokal kabuto ditunjukkan pada Tabel 33.

Tabel 33. Anggota Keluarga Responden yang Mengkonsumsi Pangan Lokal Kabuto, 2016

No	Anggota Rumah tangga yang mengkonsumsi	Jumlah(orang)	Persentase (%)
1.	Orang tua saja	10	30.3
2.	Semua anggota keluarga	23	69.7
	Jumlah	33	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Pangan lokal Kabuto yang merupakan jenis pangan lokal masyarakat Etnis Muna, saat ini tidak lagi hanya di konsumsi oleh Etnis Muna, akan tetapi juga di konsumsi oleh etnis lain yang telah bermukim di Kota Kendari. Keadaan berkaitan erat dengan pola interaksi sosial masyarakat, sehingga pola hubungan masyaakat ini juga mempengaruhi hingga pola pangan dalam rumah tangga. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kemungkinan pada awalnya seseorang hanya sekedar mencoba untuk mengkonsumsi pangan lokal Kabuto, akan tetapi setelah lama menjadi

sudah memasukkan jenis pangan lokal tersebut dalam pola pangan harian meskipun frekuensi penayjiaanya masih rendah. Etnis yang mengkonsumsi jenis pangan lokal kabuto disajikan pada Tabel 34.

Tabel 34. Keragaan Etnis yang Mengkonsumsi Jenis Pangan Lokal Kabuto di Kota Kendari, 2016

No	Etnis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tolaki	5	15.2
2.	Muna	19	57.6
3.	Buton	3	9.1
4.	Bugis, makasar, mandar, tator (Sulsel)	4	12.1
5.	Jawa, Bali, NTT. Manado, Lainnya	2	6.1
6.	Tionghoa	0	0.0
	Jumlah	33	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Keterkaitan antara etnis dengan jenis pangan lokal yang dikonsumsi masyarakat sangat kuat.Hal ini karena pola pangan dalam setiap etnis bangsa relatif berbeda, dan pola pangan tersebut telah menjadi salah satu karakter budaya yang melekat pada masing-masing etnis, meskipun pada perkembangan selanjutnya masuknya pangan lokal dari "etnis lain" dalam pola pangan rumah tangga juga tidak terhindarkan karena adanya interaksi sosial.

Interaksi sosial yang terjalin antar etnis di Kota Kendari yang majemuk dan berkaitan dengan pola pangan tercermin dari masuknya pangan lokal dalam pola pangan harian masyarakat, meskipun tentunya dari sisi frekuensi mengkonsumsi jenis pagan lokal yang merupakan karakter

dari etnis asalnya cukup kuat.Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pola pangan tersebut telah terbentuk sejak lama dan terwariskan dalam keluarga.Hubungan antara etnis dan pola pangan disajikan pada Tabel 35.

Tabel 35. Keterkaitan antara etnis dengan konsumsi pangan lokal *SIKKATO* di Kota Kendari, 2016

No	Etnis	Frekuensi konsumsi per pekan				Jumlah rata-rata yang dikonsumsi per pekan			
		Sinonggi	Kasuami	Kambose	Kabuto	Sagu	Kasuami	Kambose	Kabuto
1.	TOLAKI	3	< 1 (0.19)	< 1 (0.14)	< (0.11)	1.8	0.18	0.1	0.02
2.	MUNA	<1 (0.6)	<1 (0.1)	<1 (0.7)	>1 (1,.1)	0.62	0.33	0.57	1.04
3.	BUTON	<1 (0.8)	>1 (1.6)	< 1 (0.2)	< 1 (0.1)	0.67	1.58	0.16	0.03
4.	SULSEL	> 1 (1.4)	<1 (0.1)	<1 (0.1)	<1 (0.2)	0.8	0.02	0.02	0.02
5.	ETNIS LAIN	>1 (1.1)	<1 (0.1)	< (0.1)	< (0.1)	0.83	0.02	-	-
6.	TIONGHOA	<1 (0.7)	-	-	-	0.3	-	-	-

Pada Tabel 35 nampak bahwa secara keseluruhan pangan lokal *SIKKATO* dikonsumsi oleh semua etnis yang bermukim di Kota Kendari.Namun demikian terdapat kecenderungan masing-masing etnis mengkonsumsi "lebih banyak" pangan lokal yang berasal dari etnis nya. sebagi contoh etnis tolaki mengkonsumsi sinonggi hingga 3 kali sepekan dengan jumlah sagu yang dikonsumsi sekiatr 1,8 kg/keluarga/pekan, lebih tinggi dibandinkan dengan etnis-etnis lainnya. demikian pula Etnis Muna mengkonsumsi pangan lokal kabose dan kabuto yang lebih banyak dari etnis lainnya serta Etnis Buton mengkonsumsi Kasuami yang lebih besar dengan frekuensi konsumsi yang juga lebih tinggi.

Hal menarik lain yang terungkap pada Tabel 36 adalah bahwa frekuensi mengkonsumsi sinonggi Etnis dari Sulsel

dan Etnis lainnya (Jawa, Bali, Sumatera dan NTT, dll) lebih tinggi dibandingkan dengan Etnis Muna dan Etnis Buton. Hal tersebut mencerminkan bahwa etnis "luar Sultra" cenderung memilih Sinonggi sebagai variasi pangan mereka, sementara etnis Muna dan Buton yang merupakan etnis "dalam wilayah Sultra" memilih untuk mengkonsumsi pangan lokal mereka sendiri. Demikian pula halnya dengan Etnis Tionghoa juga "hanya" memasukkan pangan lokal Sinonggi dalam pola pagan harian mereka meskipun frekuensinya masih reatif rendah.

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi SIKKATO

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi *SIKKATO*di Kota Kendari dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer program SPSS 30.Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat konsumsi *SIKKATO*di Kota Kendari adalah umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, etnis, jenis kelamin, lama mukim, pendapatan, jumlah jenis pangan lokal, kosmopolit serta *mind se.t*

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 22 maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$Y = -3{,}796 - 0{,}009X_1 - 0{,}30X_2 + 0{,}126X_3 + 0{,}849X_4 + 0{,}233X_5 + 0{,}038X_6 + 0{,}559X_7 + 1{,}689X_8 + 4{,}294X_9 - 1{,}809X_{10}$

Keterangan:

Y = Tingkat konsumsi *SIKKATO*
A = Konstanta
X_1 = Umur responden
X_2 = Pendidikan formal
X_3 = Jumlah anggota keluarga

X_4 = Etnis
X_5 = Jenis Kelamin
X_6 = Lama mukim
X_7 = Jenis pangan lokal
X_8 = Kosmopolit
X_9 = *Mind set*
X_{10} = Pendapatan

Pengaruh variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat dari hasil analisis varians sebagai berikut:

TabeL 36. Analisis Varian Regresi Linier Berganda, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi *SIKKATO* di Kota Kendari

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat (JIKA)	Kuadrat Tengah (KT)	F-hitung	Signifikan
Regresi	19	325.377	32,538	8.808	0,000*
Residu	139	513.456	3,694		
Total	149	838,833			
R	0,623				
R2	0,388				

Keterangan: * = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Dari Tabel 37 di atas menunjukan, nilai F-hitung sebesar 8.808dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 5% (α = 0,05). Oleh karena tingkat signifikansi F hitung lebih kecil dari taraf kesalahan 5%, ini berarti bahwa variabel bebas (X) yaitu umur (x_1), pendidikan (x_2), jumlah anggota keluarga (x_3), etnis (x_4), jenis kelamin (x_5), lama

bermukim (x_6), jumlah jenis pangan lokal(x_7), kosmopolitan (x_8),*mind set*(x_9), pendapatan (x_{10}), secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi *SIKKATO*pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variabel tak bebas (Y) dengan variabel bebas (X). Nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,623dengan tanda positif dan mendekati 1 (satu), berarti bahwa variabel tingkat konsumsi (Y) mempunyai hubungan yang sangat erat dengan seluruh variabel X.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,388 berarti bahwa38,8% keragaman variabel terikat (Y) mampu dijelaskan atau diterangkan oleh keragaman variabel bebas (X), sedangkan 61,2% sisanya diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis.

Pengaruh variabel bebas (X) secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Nilai Parameter Analisis Regresi Linier Berganda, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi *SIKKATO* di Kota Kendari.

No	Variabel Bebas (X)	Koefisien Regresi (bi)	t-hitung	Signifikansi
	(constant)	-3,796	-2,807	0,006*
1	Umur	-0,009	-0,419	0,676^{tn}
2	Pendidikan	-0,030	-0,751	0,454^{tn}
3	Jumlah anggota keluarga	0,126	1,221	0,224^{tn}
4	Etnis	0,849	2,344	0,020*
5	Jenis kelamin	0,233	0,691	0,491^{tn}
6	Lama mukim	0,038	2,406	0,017*

7	Jumlah jenis pangan lokal yang dikonsumsi	0,559	3,358	0,001*
8	Kosmopolitan	1,689	1,998	0,048*
9	*Mind set*	4,294	3,994	0,000*
10	Pendapatan	-1,809	-1,759	0,081*

Keterangan: * = Berpengaruh nyata pada α = 0,05
tn = Tidak berpengaruh nyata pada α = 0,05

Analisis secara parsial berdasarkan hasil pada Tabel 38, menunjukan bahwa terdapat 5 variabel yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi *SIKKATO* di Kota Kendari yaitu etnis, lama bermukim, jumlah jenis pangan lokal yang dikonsumsi, kosmopolitas, dan *mind set* mengenai pangan lokal *SIKKATO*, sementara variabel lainnya tidak memberikan pengaruh nyata.

1. Umur (x_1)
   Variabel umur mempunyai nilai koefisien regresi (b_1) sebesar -0,009dengan tingkat signifikansi sebesar 0,676 yang berarti bahwa variabel umur (x_1) mempunyai hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi *SIKKATO* pada taraf nyata 5%.
2. Pendidikan formal (X_2)
   Variabel pendidikan formal mempunyai nilai koefisien regresi (b_2) sebesar -0,030 dengan tingkat signifikansi 0,454 berarti bahwa variabel pendidikan formal (x_2) mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal *SIKKATO* pada tarap nyata 5%.

3. Jumlah anggota keluarga (X_3)
   Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,126 dengan tingkat signifikansi 0,224berarti bahwa variabel jumlah anggota keluarga(x_3) mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal *SIKKATO* pada taraf nyata 5%.
4. Etnis (X_4)
   Variabel etnis mempunyai koefisien (b_4) sebesar 0,849 dengan tingkat signifikansi 0,020 berarti bahwa variabel etnis(x_4) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan *SIKKATO* pada taraf nyata 5%. Dalam analisis ini etnis digunakan sebagai Variabel Dummy, dimana etnis dari Sultra=1 dan etnis luar Sultra =0. Hasil ini menunjukan bahwa etnis-etnis di Sultra mengkonsumsi lebih banyak Sinonggi dibandingkan dengan etnis yang berasal dari luar Sultra.hal ini sangat beralasan, karena makanan Sinonggi sudah beradaptasi dan dikenal baik oleh Etnis-Etnis di wilayah Sultra.
5. Jenis Kelamin (X_5)
   Variabel jenis kelamin mempunyai koefisien (b_5) sebesar 0,233 dengan tingkat signifikansi 0,491 berarti bahwa variabel jenis kelamin (x_5) mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan *SIKKATO* pada taraf nyata 5%.
6. Lama Mukim (X_6)
   Variabel lama bermukim mempunyai koefisien (b_6) sebesar 0,038 dengan tingkat signifikansi 0,017 berarti bahwa variabel lama bermukim (x_6) mempunyai hubungan positif dan dan berpengaruh nyata terhadap

tingkat konsumsi *SIKKATO* pada taraf nyata 5%. Hal ini berarti bahwa apabila seseorang telah lama menetap atau bermukim di suatu daerah maka kecenderungan untuk mengkonsumsi pangan lokal (*SIKKATO*) semakin tinggi.Hasil tersebut disebabkan karena semakin lama bermukim seseorang pada suatu wilaya, maka secara rasional dapat mengadaptasikan diri baik pada lingkungan sekitar termasuk didalamnya dapat mengadaptasikan diri dengan jenis pangan lokal yang dikonsumsi masyarakat setempat. Dengan demikian semakin lama bermukim ada kecenderungan semakin senang dan semakin baik *mind set*nya terhadap *SIKKATO* yang pada akhirnyaakan meningkatkan tingkat konsuminya.

7. Jumlah jenis pangan lokal (X_7)
   Variabel Jenis pangan lokal mempunyai koefisien (b_7) sebesar 0,559 dengan tingkat signifikansi 0,001 berarti bahwa variabel jumlah jenis pangan lokal (x_7) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan *SIKKATO* pada taraf nyata 5%. Hal ini sangat rasional bahwa semakin beragam jenis *SIKKATO* yang dikonsumsi, maka semakin tinggi tingkat konsumsinya.Sebagaimana diketahui pangan lokal *SIKKATO* terdiri dari Sinonggi, Kasuami, Kambose dan Kabuto.Dengan demikian semakin beragam jenis tersebut yang dikonsumsi, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Hal ini karena dalam pola pangan harian sangat jarang jenis-jenis pangan lokal tersebut disajikan sekaligus dalam sekali makan, akan tetapi diselang-selingi.

8. Kosmopolitan(X_8)

   Variabel kosmopolitan mempunyai koefisien (b_8) sebesar 1,689 dengan tingkat signifikansi 0,048 berarti bahwa variabel kosmopolitan (x_8) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan *SIKKATO* pada taraf nyata 5%.

   Tingkat kosmopolit mecerminkan tingkat keterbukaan seseorang dengan dunia luar yang ditandai dengan penggunaan dan interaksinya secara masif dengan media masa maupun media sosial lainnya. Dalam hal ini orang yang lebih kosmopolit akan mendapatkan informasi baru dan perubahan baru yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Jika dikaitkan dengan upaya Pemerintah Kota Kendari dalam mempopulerkan pangan lokal *SIKKATO* ini melalui berbagai media, misalnya melalui koran, maupun dalam interaksi sosial lainnya, maka hasil yang menyatakan bahwa tingkat kosmopolit berkaitan positif dengan tingkat konsumsi.

9. *Mind set* (X_9)

   Variabel *mind set* mempunyai koefisien (b_9) sebesar 4,294 dengan tingkat signifikansi 0,000 berarti bahwa variabel *mind set* (x_9) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan *SIKKATO* pada taraf nyata 5%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *mind set* seseorang terdapat pangan *SIKKATO* maka tingkat konsumsinya semakin tinggi.Hal ini sangat wajar, karena keputusan seseorang dalam mengkonsumsi sesuatu sangat ditentukan oleh *mind set*nya terhadap apa yang akan dikonsumsi. Jika *mind set*nya baik, maka seseorang akan mengkonsumsi dan

ada kecenderungan terus meningkatkan konsumsinya dengan semakin meningkatnya *mind set*.

10. Pendapatan (X_{10})
    Variabel pendapatan mempunyai koefisien (b_{10}) sebesar -1,809 dengan tingkat signifikansi 0,081 berarti bahwa variabel pendapatan (x_{10}) mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan *SIKKATO* pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, maka cenderung mengurangi konsumsi pangan lokal *SIKKATO*.Kemungkinan hal tersebut karena dengan semakin meningkatnya pendapatan, maka semakin besar kemampuan untuk memilih jenis pangan lain selain *SIKKATO*, sehingga mereka cenderung memperbanyak jenis pangan yang dikonsumsi yang akibatnya tingkat konsumsi *SIKKATO* menjadi menurun.

a. Sinonggi

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi Sinonggi di Kota Kendari dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer program SPSS 30.Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat konsumsi Sinonggi di Kota Kendari adalah umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, etnis, jenis kelamin, lama mukim, pendapatan, kosmopolitan,dan *mind set*

Berdasarkan hasil pengolahan data maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$Y= -3,843+0,001X_1-0,005X_2 - 0,009X_3+1,562X_4-0,302X_5 + 0,021X_6 -1,452X_7 + 1,628X_8+4,935X_9$

Keterangan:

Y = Tingkat konsumsi Sinonggi
A = Konstanta
X_1 = Umur responden
X_2 = Pendidikan formal
X_3 = Jumlah anggota keluarga
X_4 = Etnis
X_5 = Jenis Kelamin
X_6 = Lama mukim
X_7 = Pendapatan riel
X_8 = Kosmopolitan
X_9 = *Mind set*

Pengaruh variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat dari hasil analisis varians sebagai berikut:

Tabel 38. Analisis Varian Regresi Linier Berganda, Faktor-Faktor yangMempengaruhi Tingkat Konsumsi Sinonggi di Kota Kendari

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat (JIKA)	Kuadrat Tengah (KT)	F-hitung	Signifikan
Regresi	9	173,744	19,305	8,206	0,000*
Residu	115	270,525	2.352		
Total	124	444,269			
R	0,625				
R2	0,391				

Keterangan: * = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Nilai F hitung sebesar 8,206 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 5% (α=0,05), hhal ini berarti bahwa variabel bebas (X) yaitu umur (x_1), pendidikan (x_2), jumlah anggota keluarga (x_3), etnis (x_4), jenis kelamin (x_5), lama bermukim (x_6), pendapatan (x_7), kosmopolitan(x_8), dan *mind set* (x_9), secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi sinongggi pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,625 dengan tanda positif dan nilainya mendekati 1 (satu) berarti bahwa variabel tingkat konsumsi (Y) mempunyai hubungan yang erat dengan variabel-variabel (X).Nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,391 berarti 39,1 % keragaman variabel terikat (Y) bisa dijelalaskan oleh keragaman variabel bebas (X) sedangkan lebihnya sebesar 60,9 % diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel analisis.

Pengaruh variabel bebas (X) secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat pada Tabel 40.

Tabel 39. Nilai Parameter Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Sinonggi di Kota Kendari, 2016

No	Variabel Bebas (X)	Koefisien Regresi (bi)	t-hitung	Signifikansi
	(constant)	-2,843	-2,731	0,007*
1	Umur	0,001	0,051	0,959^{tn}
2	Pendidikan	-0,005	0,143	0,887^{tn}
3	Jumlah tanggungan Keluarga	-0.009	0,106	0,915
4	Etnis	1,628	4,863	0,000*
5	Jenis kelamin	-0,302	-1,050	0,296^{tn}

6	Lama Mukim	0,021	1,515	0,132
7	Pendapatan riel	-1,452	-1,633	0,105^{tn}
8	Kosmopolit	1,628	2,294	0,024*
9	*Mind set*	4,935	3,646	0,000*

Keterangan: *= Berpengaruh nyata pada α = 0,05
tn = Tidak berpengaruh nyata pada α = 0,05

Secara parsial dari Tabel40 menunjukan terdapat 3 variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi sinonggi yaitu etnis, kosmopolit dan *mind set* pangan lokal sinonggi sementara variabel lainnya tidak berpengaruh nyata.

1. Umur (x_1)
   Variabel umur mempunyai nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,001 tingkat signifikansi sebesar 0,959 yang berarti bahwa variabel umur (x_1) mempunyai hubungan yang positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi sinonggi pada taraf nyata 5%.
2. Pendidikan formal (X_2)
   Variabel pendidikan formal mempunyai nilai koefisien regresi (b_2) sebesar -0,005 dengan tingkat signifikansi 0,887 berarti bahwa variabel pendidikan formal (x_2) mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal Sinonggi pada tarap nyata 5%.
3. Jumlah anggota keluarga (X_3)
   Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai koefisien regresi (b_3) sebesar -0,009 dengan tingkat signifikansi 0,915 berarti bahwa variabel Jumlah anggota keluarga (x_3) mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan

lokal sinonggi pada taraf nyata 5%. Hal ini berarti bahwa tidak semua anggota keluarga mengkonsumsi pangan lokal Sinonggi.

4. Etnis (X_4)
   Variabel etnis mempunyai koefisien (b_4) sebesar 1,562 dengan tingkat signifikansi 0,000 berarti bahwa variabel etnis(x_4) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal Sinonggi pada taraf nyata 5%. Hal ini sangat wajar karena dalam variabel etnis digunakan sebagai variabel dummy, dimana Etnis Tolaki =1 dan etnis selain Etnis Tolaki = 0, dengan demikian berarti responden yang berasal dari Etnis Tolaki mengkonsumsi sinonggi yang lebih banyak dibandingkan dengan etnis lainnya.
5. Jenis Kelamin (X_5)
   Variabel jenis kelamin mempunyai koefisien (b_5) sebesar -0,302 dengan tingkat signifikansi 0,296 berarti bahwa variabel jenis kelamin (x_5) mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Sinonggi pada taraf nyata 5%. Hal ini berarti bahwa jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan tingkat konsumsi pangan lokal khususnya Sinonggi sama.
6. Lama mukim (X_6)
   Variabel lama bermukim mempunyai koefisien (b_6) sebesar 0,021dengan tingkat signifikansi 0,132 berarti bahwa variabel lama bermukim (x_6) mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Sinonggi pada taraf nyata 5%.

7. Pendapatan (X_7)
   Variabel pendapatan mempunyai koefisien (b_7) sebesar -1,425 dengan tingkat signifikansi 0,105 berarti bahwa variabel pendapatan(x_7) mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi Sinonggi pada taraf nyata 5%.
8. Kosmopolitan(X_8)
   Variabel kosmopolitan mempunyai koefisien (b_8) sebesar 1,828 dengan tingkat signifikansi 0,024 berarti bahwa variabel kosmopolitan (x_8) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Sinonggi pada taraf nyata 5%. Hal ini mencerminkan bahwa semakin terbukanya seseorang dnegan pengaruh luar, maka akan memperoleh informasi baru yang menyebabkannya dapat mempengaruhi keputusan untuk mengkonsumsi. Dengan tingkat kosmopolitan yang tinggi, maka seseorang memiliki pola interaksi sosial yang terbuka yang pada akhirnya akan mendapatkan informasi mengenai pangan lokal Sinonggi yang pada akhirnya akan mempengaruhinya dalam mengkonsumsi.
9. *Mind set* (X_9)
   Variabel *mind set* mempunyai koefisien (b_9) sebesar 1,562 dengan tingkat signifikansi 0,000 berarti bahwa variabel *mind set* (x_9) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Sinonggi pada taraf nyata 5%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *mind set* seseorang terhadap pangan lokal Sinonggi maka keinginan seseorang untuk mengkonsumsi sinonggi semakin tinggi.

5.6.4. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi Kasuami

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi di Kota Kendari dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer program SPSS 30.Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat konsumsi Kasuami di Kota Kendari adalah umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, etnis, jenis kelamin, lama mukim, pendapatan, kosmopolit, *mind set.*

Persamaan umum faktor yang mempengaruhi konsumsi kasuami adalah sebagai berikut :

$Y=0{,}838 - 0{,}190X_1+0{,}08X_2+ 0{,}117X_3 + 8{,}094X_4 -2{,}447X_5 +0{,}247X_6 -4{,}351X_7 -2{,}629X_8+1{,}535X_9$

Keterangan:

Y = Tingkat konsumsi
A = Konstanta
X_1 = Umur responden
X_2 = Pendidikan formal
X_3 = Jumlah anggota keluarga
X_4 = Etnis
X_5 = Jenis Kelamin
X_6 = Lama mukim
X_7 = Pendapatan real
X_8 = Tingkat kosmopolitan
X_9 = *Mind set*

Pengaruh variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat dari hasil analisis varians sebagaimana pada tabel 41.

Tabel 40.Analisis Varian Regresi Linier Berganda, Faktor-Faktor yang Mepengaruhi Tingkat Konsumsi Kasuami di Kota Kendari

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F-hitung	Signifikan
Regresi	9	712,387	79,154	2,555	0,022
Residu	37	1146,464	30,986		
Total	46	1858,851			
R2	0,619				
R	0,383				

Keterangan: = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Nilai F hitung sebesar 2,555dengan tigkat signifikansi sebesar 0,022 pada taraf kesalahan 5% (α=0,05). Oleh karena tingkat signifikansi F hitung lebih kecil dari taraf kesalahan 5%, maka hal ini berarti bahwa variabel bebas (X) , yaitu umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, etnis, lama bermukim, kosmopolitan, *mind set*, serta pendapatan, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kasuami di Kota Kendari pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,619dengan tanda positif dan nilainya mendekati 1 (satu) berarti bahwa variabel tingkat konsumsi (Y) mempunyai hubungan yang erat dengan variabel-variabel (X).

Nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,383berarti 38,3% keragaman variabel terikat (Y) bisa dijelalaskan oleh keragaman variabel bebas (X) sedangkan lebihnya sebesar 61,7% dapat diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel analisis.

Pengaruh variabel bebas (X) secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat pada Tabel 41.

Tabel 41.Nilai Parameter Analisis Regresi Linier Berganda, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Kasuamidi Kota Kendari

No	Variabel Bebas (X)	Koefisien Regresi (bi)	t-hitung	Signifikansi
	(constant)	8,838	0,138	0,891^{tn}
1	Umur	-0,190	-1,729	0,092*
2	Pendidikan	0,008	0,028	0,978^{tn}
3	Jumlah anggota keluarga	0,117	0,258	0,799^{tn}
4	Etnis	8,094	4,130	0,000*
5	Jenis kelamin	-2,447	-1,307	0,199^{tn}
6	Lama mukim	0,47	2,392	0,022*
7	Kosmopolit	2,629	0.537	0,595^{ns}
8	*mind set*	1,535	0,215	0,831^{tn}
9	Pendapatan	-4,351	0,716	0,479^{tn}

Keterangan: * = Berpengaruh nyata pada α = 0,05
tn = Tidak berpengaruh nyata pada α = 0,05

Hasil analisis parsial yang ditunjukkan oleh Tabel di atas menunjukanterdapat 3 (dua) variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap konsumsi kasuami yaitu umur, etnis dan lama mukim, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh nyata.

1. Umur (x_1)
   Variabel umur mempunyai nilai koefisien regresi (b_1) sebesar -0,190dengan tingkat signifikansi sebesar 0,092 yang berarti bahwa variabel umur (x_1) mempunyai

hubungan yang negatif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kasuami pada taraf nyata 5%.

2. Pendidikan formal (X_2)
   Variabel pendidikan formal mempunyai nilai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,008dengan tingkat signifikansi 0,978 berarti bahwa variabel pendidikan formal (x_2) mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kasuami pada tarap nyata 5%.
3. Jumlah anggota keluarga (X_3)
   Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,117dengan tingkat signifikansi 0,799berarti bahwa variabel jumlah tanggungan (x_3) mempunyai hubungan poitif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kasuami pada tarap nyata 5%. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka tingkat konsumsi pangan lokal Kasuamiakan semakin meningkat.
4. Etnis (X_4)
   Variabel etnis mempunyai koefisien (b_4) sebesar 8,094 dengan tingkat signifikansi0,000 berarti bahwa variabel etnis(x_4) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsikasuami pada taraf nyata 5%. Hal ini karena dalam analisis ini,etnis dinyatakan dalam variabel dummy dimana EtnisButon nilai = 1 dan etnis selain Etnis buton adalah = 0. dengan demikian bahwa EtnisButon lebih banyak mengkonsumsi pangan lokal Kasuami dibandingkan dengan etnis lainnya. Tentunya hal tersebut wajar karena Kasuami merupakan jenis pangan lokal Etnis Buton.

5. Jenis Kelamin (X_5)
   Variabel jenis kelamin mempunyai koefisien (b_5) sebesar -2,447dengan tingkat signifikansi 0,199 berarti bahwa variabel jenis kelamin (x_5) mempunyai hubungan negatif dan dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kasuami pada taraf nyata 5%.
6. Lama mukim (X_6)
   Variabel lama bermukim mempunyai koefisien (b_6) sebesar 0,247 dengan tingkat signifikansi0,022berarti bahwa variabel lama bermukim (x_6) mempunyai hubungan positif dan dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kasuami pada taraf nyata 5%. Terdapat kecenderungan bahwa semakin lama mukim, konsumi Kasuami juga semakin meningkat.hal ini karena adanya proses adaptasi terhadap lingkungan sosial.
7. Kosmopolitan (X_7)
   Variabel kosmopilit mempunyai koefisien (b_7) sebesar 2,629 dengan tingkat signifikansi 0,595 berarti bahwa variabel kosmopolitan(x_7) mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kasuami pada taraf nyata 5%
8. *Mind set*(X_8)
   Variabel *mind set*mempunyai koefisien (b_8) sebesar 1,535 dengan tingkat signifikansi 0,83` berarti bahwa variabel *Mind set* (x_8) mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kasuami pada taraf nyata 5%.
9. Pendapatan (X_9)
   Variabel harga sagu mempunyai koefisien (b_9) sebesar -4,351 dengan tingkat signifikansi 0,479 berarti bahwa variabelpendapatan(x_9) mempunyai hubungan positif

dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kasuami pada taraf nyata 5%.

b. Kambose

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi Kambose di Kota Kendari dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer program SPSS 30.Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat konsumsi Kambose di Kota Kendari adalah umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, etnis, jenis kelamin, lama mukim, pendapatan, kosmopolit, dan *mind set*.

Berdasarkan hasil pengolahan data maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$Y= 9,497-0,182X_1-0,209X_2+0,902X_3+ 3,117X_4 -0,380X_5 - 0,014X_6 + 6,281X_7 -2,879X_8-5,650X_9$

Keterangan:

Y = Tingkat konsumsi Kambose
A = Konstanta
X_1 = Umur responden
X_2 = Pendidikan formal
X_3 = Jumlah anggota keluarga
X_4 = Etnis
X_5 = Jenis Kelamin
X_6 = Lama mukim
X_7 = Kosmopolitan
X_8 = *Mind set*
X_9 = Pendapatan

Pengaruh variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat dari hasil analisis varians sebagai berikut

Tabel 42Analisis Varian Regresi Linier Berganda, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Kambose di Kota Kendari

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat (JIKA)	Kuadrat Tengah (KT)	F-hitung	Signifikan
Regresi	9	518.453	57,606	6.127	0.000
Residu	26	244.457	9,402		
Total	35	762.910			
R2	0,824				
R	0,680				

Keterangan: = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Nilai F hitung sebesar 6.127 dengan tigkat signifikansi sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 5% (α=0,05). Oleh karena tingkat signifikansi F hitung lebih kecil dari taraf kesalahan 5%, maka hal ini berarti bahwa variabel bebas (X), yaitu umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, etnis, lama bermukim, kosmopolitan, *mind set* serta pendapatan, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kambose di Kota Kendari pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,824 dengan tanda positif dan nilainya mendekati 1 (satu) berarti bahwa variabel tingkat konsumsi (Y) mempunyai hubungan yang erat dengan variabel-variabel (X).

Nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,859 berarti 68,0% keragaman variabel terikat (Y) bisa dijelalaskan oleh

keragaman variabel bebas (X) sedangkan lebihnya sebesar 32,0 % dapat diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel analisis.

Pengaruh variabel bebas (X) secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat pada Tabel 43

Tabel 43Nilai Parameter Analisis Regresi Linier Berganda, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Kambose di Kota Kendari

No	Variabel Bebas (X)	Koefisien Regresi (bi)	t-738hitung	Signifikansi
	(constant)	9,497	2,434	0,022*
1	Umur	-0,182	-2,264	0,032*
2	Pendidikan	-0,209	-1,311	0,201tn
3	Jumlah anggota keluarga	0,902	2,116	0,044*
4	Etnis	3,117	2,361	0,026*
5	Jenis kelamin	-0,380	-0,346	0,732tn
6	Lama mukim	-0,014	-0,254	0,802tn
7	Kosmopolit	6,281	3,331	0,003*
8	*mind set*	-2,879	0,992	0,345tn
9	Pendapatan	-5,650	-1,595	0,123tn

*Keterangan: * = Berpengaruh nyata pada α = 0,05*
tn = Tidak berpengaruh nyata pada α = 0,05

Hasil analisis parsial yang ditunjukkan oleh Tabel 43 menunjukan terdapat 5 (lima) variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap konsumsi kambose yaitu umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, etnis, dan kosmopolit, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh nyata .

1. Umur (x_1)
   Variabel umur mempunyai nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,182dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032 yang berarti bahwa variabel umur (x_1) mempunyai hubungan yang positifdan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal Kambose pada taraf nyata 5%.
2. Pendidikan formal (X_2)
   Variabel pendidikan formal mempunyai nilai koefisien regresi (b_2) sebesar -0,209dengan tingkat signifikansi 0,201 berarti bahwa variabel pendidikan formal (x_2) mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal Kambose pada tarap nyata 5%.
3. Jumlah anggota keluarga (X_3)
   Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,902 dengan tingkat signifikansi 0,044berarti bahwa variabel jumlah anggota keluarga (x_3) mempunyai hubungan poitif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal Kambose pada tarap nyata 5%. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka tingkat konsumsi pangan lokal Kambose akan semakin meningkat. Hal ini tentunya sangat wajar, karena dengan semakin tinggi anggota kelaurga, maka semakin banyak anggota keluarga yang memeiliki keinginan untuk mengkonsumsi kambose yang pada akhirnya akan meningkatkan konsumsi jenis pangan lokal tersebut.
4. Etnis (X_4)
   Variabel etnis mempunyai koefisien (b_4) sebesar 3,117 dengan tingkat signifikansi0,026berarti bahwa variabel

etnis(x_4) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Kambose pada taraf nyata 5%. Dalam analisis ini variabel etnis dinyatakan dalam Dummyvariabel dimana Etnis Muna = 1 dan bukan Etnis Muna = 0. Dengan demikian berarti bahwa Etnis Muna mengkonsumsi lebih banyak jenis pangan lokal Kambose dibandingkan dengan etnis lainnya.hal ini sangat wajar, karena pada dasarnya pangan lokal Kambose adalah jenis pangan lokal asli Etnis Muna.

5. Jenis Kelamin (X_5)
   Variabel jenis kelamin mempunyai koefisien (b_5) sebesar -0,380 dengan tingkat signifikansi 0,732 berarti bahwa variabel jenis kelamin (x_5) mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Kambose pada taraf nyata 5%
6. Lama mukim (X_6)
   Variabel lama bermukim mempunyai koefisien (b_6) sebesar -0,014 dengan tingkat signifikansi0,802berarti bahwa variabel lama bermukim (x_6) mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Kambose pada taraf nyata 5%.
7. Kosmopolitan (X_7)
   Variabel pendapatan mempunyai koefisien (b_7) sebesar 6,281 dengan tingkat signifikansi 0,003 berarti bahwa variabel kosmopolitan (x_7) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Kambose pada taraf nyata 5%. Hal ini bisa dijelaskan bahwa dengan semakin terbukanya seseorang dengan dunia luar memungkinkan dia akan merubah

keputusannya dalam hal konsumsi, salah satunya adalah keputusan untuk mengkonsumsi Kambose.

8. *Mind set*(X_8)
   Variabel kospolitan mempunyai koefisien (b_8) sebesar -2,879 dengan tingkat signifikansi 0,345 berarti bahwa variabel *mind set* (x_8) mempunyai hubungan negatif dan tidak pengaruhnya nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Kambose pada taraf nyata 5%.
9. Pendapatan (X_9)
   Variabel Pendapatan mempunyai koefisien (b_9) sebesar 5,650 dengan tingkat signifikansi 0,123 berarti bahwa variabel Pendapatan (x_9) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Kambose pada taraf nyata 5%.

c. Kabuto

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi Kabuto di Kota Kendari dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer program SPSS 30.Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat konsumsi Kabuto di Kota Kendari adalah umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, etnis, jenis kelamin, lama mukim, jumlah jenis pangan lokal,kosmopolit, *mind set* dan pendapatan. Persamaan faktor yang mempengaruhi konsumsi kambose adalah sebagai berikut :

$Y=3,648-0,142X_1+ 0,145X_2+ 0,721X_3+ 7,301X_4 -4,719X_5 + 0,095X_6 -4,839X_7 -0,055X_8-4,9811X_9$

Keterangan:

Y = Tingkat konsumsi kabuto

A = Konstanta

X_1= Umur responden
X_2= Pendidikan formal
X_3= Jumlah anggota keluarga
X_4= Etnis
X_5= Jenis Kelamin
X_6= Lama mukim
X_7= Kosmopolitan
X_8= *Mind set*
X_9= Pendapatan

Pengaruh variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat dari hasil analisis varians sebagai berikut

Tabel 44.Analisis Varian Regresi Linier Berganda, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Kabuto di Kota Kendari

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat (JIKA)	Kuadrat Tengah (KT)	F-hitung	Signifikan
Regresi Residu	9 23	398,75 925245	43, 303 40,228	1,076	Ns
Total	32	1314.970			
R2 R	0,544 0,296				

Keterangan: = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Nilai F hitung sebesar 1,076dengan tigkat signifikansi sebesar 0,146 pada taraf kesalahan 5% (α=0,05). Oleh karena tingkat signifikansi F hitung lebih besar dari taraf kesalahan 5%, maka hal ini berarti bahwa variabel bebas (X),

yaitu umur, pendidikan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, etnis, lama bermukim, kosmopolitan, *Mind set* serta pendapatan, secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi kabuto di Kota Kendari pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,544 dengan tanda positif dan nilainya mendekati 1 (satu) berarti bahwa variabel tingkat konsumsi (Y) mempunyai hubungan yang erat dengan variabel-variabel (X).Nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,296 berarti 29,6 % keragaman variabel terikat (Y) bisa dijelaskan oleh keragaman variabel bebas (X) sedangkan lebihnya sebesar 70,4 % dapat diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel analisis.

Pengaruh variabel bebas (X) secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat pada Tabel 45.

Tabel 45. Nilai Parameter Analisis Regresi Linier Berganda, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Kabuto di Kota Kendari

No	Variabel Bebas (X)	Koefisien Regresi (bi)	t-hitung	Signifikansi
	(constant)	3,648	-0,439	0,665^{tn}
1	Umur	-0,142	-0,671	0,509^{tn}
2	Pendidikan	0,145	0,331	0,743^{tn}
3	Jumlah anggota keluarga	0,721	0,708	0,486^{tn}
4	Etnis	7,310	2,225	0,036*
5	Jenis kelamin	-4,719	-1,684	0,106^{tn}
6	Lama mukim	0,095	0,710	0,485^{tn}
7	Kosmopolit	-4,839	-0,604	0,552^{tn}
8	*mind set*	-0,055	-0,007	0,994^{tn}

9	Pendapatan	-4,981	-0,549	0,588^{tn}

*Keterangan: * = Berpengaruh nyata pada α = 0,05*
tn = Tidak berpengaruh nyata pada α = 0,05

Hasil analisis parsial yang ditunjukkan oleh Tabel di atas menunjukan terdapat 1 (Satu) variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap konsumsi kabuto yaitu etnis, sementaravariabel lainnya tidak berpengaruh nyata .

1. Umur (x_1)
   Variabel umur mempunyai nilai koefisien regresi (b_1) sebesar -0.142 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,509 yang berarti bahwa variabel umur (x_1) mempunyai hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal Kabuto pada taraf nyata 5%.
2. Pendidikan formal (X_2)
   Variabel pendidikan formal mempunyai nilai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,145dengan tingkat signifikansi 0,743 berarti bahwa variabel pendidikan formal (x_2) mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal Kabuto pada tarap nyata 5%.
3. Jumlah anggota keluarga (X_3)
   Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,721 dengan tingkat signifikansi 0,708berarti bahwa variabel jumlah anggota keluarga (x_3) mempunyai hubungan poitif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan lokal Kabuto pada tarap nyata 5%.

4. Etnis (X_4)
   Variabel etnis mempunyai koefisien (b_4) sebesar 7,310 dengan tingkat signifikansi0,036 berarti bahwa variabel etnis(x_4) mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan Kabuto pada taraf nyata 5%. Hal ini menujjukkan bahwa Etnis Muna mengkonsumsi lebih banyak pangan lokal Kabuto dibandingkan dengan etnis lainnya.
5. Jenis Kelamin (X_5)
   Variabel jenis kelamin mempunyai koefisien (b_5) sebesar -4,719 dengan tingkat signifikansi0,106 berarti bahwa variabel jenis kelamin (x_5) mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi kabuto pada taraf nyata 5%
6. Lama mukim (X_6)
   Variabel lama bermukim mempunyai koefisien (b_6) sebesar 0,095 dengan tingkat signifikansi0,485berarti bahwa variabel lama bermukim (x_6) mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi Kabuto pada taraf nyata 5%
7. Kosmopolitan (X_7)
   Variabel pendapatan mempunyai koefisien (b_7) sebesar -4,839 dengan tingkat signifikansi 0,552 berarti bahwa variabel kosmopolitan (x_7) mempunyai hubungan negatif dan dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi Kabuto pada taraf nyata 5%
8. *Mind set*(X_8)
   Variabel kospolitan mempunyai koefisien (b_8) sebesar -0,055 dengan tingkat signifikansi 0,994 berarti bahwa variabel*mind set* (x_8) mempunyai hubungan negatif dan

tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi Kabuto pada taraf nyata 5%.

9. Pendapatan (X_9)
   Variabel pendapatan mempunyai koefisien (b_9) sebesar -4,981 dengan tingkat signifikansi 0,588 berarti bahwa variabel pendapatan (x_9) mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi Kabuto pada taraf nyata 5%.

5.6.6. Analisis Hubungan Langsung dan Tidak Langsung Faktor – Faktor yangBerpengaruh Terhadap Konsumsi Pangan Lokal *SIKKATO*

Hasil analisis regresi sebelumnya (Tabel)menunjukan beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi pangan lokal *SIKKATO*. Variabel yang dimaksud adalah variabel lama mukim (X_6), jumlah jenis pangan lokal yang dikonsumsi (X_7), kosmopolit (X_8), *mind set* (X_9) serta pendapatan (X_{10}) secara parsial dan simultan variabel tersebut memiliki hubungan linear terhadap variabel dependennya dengan kata lain ada hubungan yang signifikan secara linear. Selain itu variabel yang linear secara struktur memiliki hubungan kausal (sebab akibat) langsung dan tidak langsung.Secara tidak langsung karena variabel bebas sebelum mempengaruhi variabel dependen terlebih dahulu melewati variabel antara.Dengan demikian besarnya pengaruh variabel bebas atau independen terhadap variabel tidak bebas atau dependen dapat diketahui. Hal ini dapat terungkap melalaui analisis statistik dengan metode analisis jalur *(path analysis)*. Prasyarat analisis jalur menghendaki koefisien jalur antar variabel yang teruukur berhubungan secara linear.Dengna demikian variabel yang

tidak signifikan secara linear, tidak dilanjutkan uji statistinya pada analisis jalur karena variabel yang tidak sidnifikan secara linear dianggap tidak bermakna dalam analisis.Untuk itu analisis jalur ini memfokuskan pada variabel yang sigifikan secara linear menjadi pilihan.Menurut Chun Li seperti dikutip Senjawati (2000) mengatakan bahwa analisis jalur sebaiknya digunakan berdasarkan penggunaan variabel seminimal mungkin, sehingga diperoleh suatu sistem yang menjadi pokok perhatian dalam pembahasan dari sejumlah variabel yang ditemukan.untuk menentukan variabel seminiml mungkin adalah variabel yang mempunyai nilai koefisien regresi yang berpengaruh nyata. Analisis jalur *(path analiysis)* merupakan pengembangan dari analisis regresi (Muhidin dan Abdurrahman 2007 dalam Alam (2010), tujuannya menemukan jalur mana yang paling tepat dan singkat suatu variabel independen menuju variabel dependennya. Berdasarkan proposisi teoritik penelitian ini, yang dijelaskan pada kerangka berpikir (gambar) bahwa variabel bebas faktor internal dan atau faktor eksternal mempengaruhi tingkat adopsi. Secara kausal hubungan dan pengaruh variabel tersebut dapat secara langsung mapun tidak langsung mempengaruhi tingkat adopsi.Secara tidak langsung sebab melalui variabel antara yaitu variabel perilaku petani. Hubungan variabel selanjutnya diilustrasikan dalam terstruktur melalui suatu diagram jalur sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

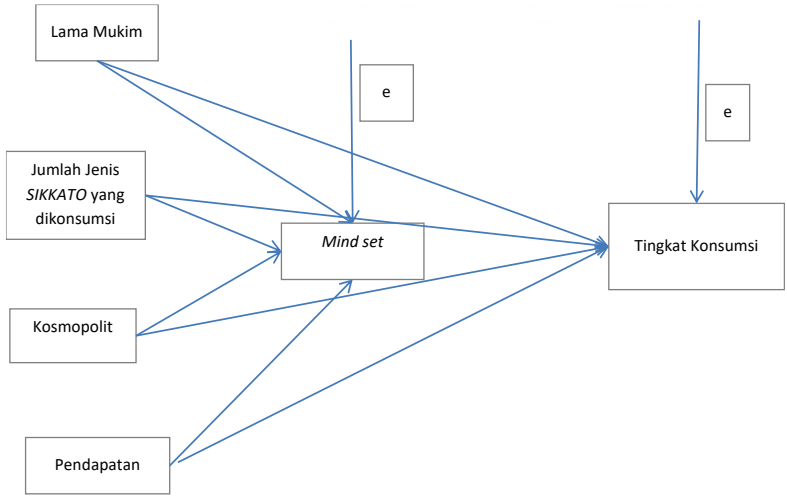

Gambar 6. Diagram alur hubungan kausal antara variabel lama mukim (X_6), jumlah jenis pangan lokal yang dikonsumsi (X_7), kosmopolit (X_8) dan pendapatan (X_{10}) secara langsung dan secara tidak langsung melalui variabel *mind set* (X_9) terhadap tingkat konsumsi pangan lokal *SIKKATO* (Y).

Gambar 6 merupakan model struktur yang menerangkan pola hubungan, yakni :

a. Variabel lama mukim (X6), jumlah jenis pangan lokal (X7), kosmopolit (X8) dan pendapatan (X10) secara tidak langsung melalui perantara variabel *mind set* (X9) secara bersama - sama dan atau secara parsial mempengaruhi variabel tingkat konsumsi (Y),
b. Variabel lama mukim (X6), jumlah jenis pangan lokal yang dikonsumsi (X7), kosmopolit (X8) dan pendapatan (X10) secara besama – sama dan atau secara parsial

secara langsung mempengaruhi variabel *mind set* (X9), Selain itu masih ada pengaruh lain diluar variabel tersebut yang mempengaruhi variabel mind set (X9) dan variabel Y yaitu variabel residu (ϵ). Dengan demikian diagram jalur pada gambar (6) terkandung dua model persamaan strukutur, yaitu:

I. $Y = P_{Y.X6}X6 + P_{YX7}.X7 + P_{YX8}.X8 + {}_{PY.X9}X9 + P_{YX10}X10 + \epsilon_2$

.

II. $X9 = P_{X9.6}X6 + P_{X9.7}X7 + P_{X9.8}X8 + P_{X9.10}X10 + \epsilon_1$

Berdasarkan model persamaan struktur I dan II, maka untuk mendapatkan koefisien jalurnya dilakukan analisis regresi. Dalam penelitian ini perhitungan koefisien jalur (P_{ij}) berdasarkan pendekatan analisis regresi (Muhidin dan Abdurrahman 2007 dalam Alam, 2010); Sarwono (2006).Sedangkan kuatnya hubungan antar variabel penyebab (eksogen) dijelaskan pada koefisien korelasinya (r) dan harga korelasi dihitung berdasarkan pendekatan *Product Moment coefficient* dari Karl Pearson.

Hasil analisis regresi untuk persamaan I disajikan pada tabel 46 yang menunjukan bahwa F hitung sebesar 17,741. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai yang jiak dibandingkan dengan nilai F- tabel; α (0,05) = 2,6832 dan α (0,01) = 3,9464, maka F-hitung 17,741 > F-tabel α (0,05) = 2,6832 dan α (0,01) = 3,9464. Dengan demikian secara bersama – sama koefisien jalur variabel lama mukim (X6), jumlah jenis pangan lokal (X7), kosmopolit (X8) dan pendapatan (X10) serta variabel *mind set* (X9) berpengaruh terhadap variabel tingkat konsumsi (Y) adalah sigifikan atau berpengaruh baik pada taraf kesalahan 5 persen maupun pada taraf kesalahan 1 persen

Tabel 46. Analisis Regresi Variabel yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Konsumsi Pangan Lokal *SIKKATO*

No	Variabel	Koefisien regresi	Standar error	Beta (standar z)	t-hitung	signifikans
1.	Konstan	-4.014	0.912		-4.403	.000
2.	Lama mukim (X6)	.035	0.013	.188	2.614	.010
3.	Jumlah jenis pangan lokal (X7)	.646	0.162	.282	3.987	.000
4.	Kosmopolit (X)	.774	0.699	.076	1.107	.270
5.	*Mind set* (X9)	4.855	1.071	.336	4.532	.000
	R2	0,329				
	F-hitung	17.741				

Keterangan
F(0,05) = 2,363
F(0,01) = 3,242
t-tab(0,05) = 1,980
t-tab(0,01) = 2,617

Besarnya koefisien jalur menjelaskan secara bersama – sama variabel lama mukim (X6), jumlah jenis pangan lokal yang dikonsumsi (X7), kosmopolit (X8) serta pendapatan (X9) terhadap tingkat konsumsi (Y) adalah sebesar 32,9 persen. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasinya (R^2 = 0,329). Sedangkan sisanya 0,671 atau 67,10 persen disebabkan oleh faktor lain diluar model.

Selanjutnya hasil analisis regresi untuk persamaan struktural model II (Tabel 47) menunjukan bahwa nilai F-hitung sebesar 6,964 lebih besar dengan F-tabel; α (0,05) = 2,363 dan α (0,01) = 3,242. Dengan demikian secara bersama – sama koefisien jalur variabel lama mukim (X6),

pendapatan jumlah jenis pangan lokal (X7), kosmopolit (X8) dan pendapatan (X10) terhadap tingkat *mind set* (X9) adalah signifikan.

Tabel 47. Hasil Analisis Regresi Variabel yang Berpengaruh Terhadap *Mind set*

No	Variabel	Koefisien regresi	Std. Error	Beta (standar z)	t-hitung	ρ-value
1.	(Constant)	.636	.050		12.831	.000
2.	Lamamukim	.004	.001	.313	4.041	.000
3.	Jumlah Jenis Pangan Lokal	.034	.012	.213	2.764	.006
4.	Kosmopolit	.096	.058	.137	1.660	.099
5.	Pendapatan	-5.708E-09	.000	-.060	-.722	.471
	R2	0.161				
	F-hitung	6.964				

Keterangan
F(0,05) = 2,6832
F(0,01) = 3,9464
t-tab(0,05) = 1,960
t-tab(0,01) = 2,576

Besarnya koefisien jalur menjelaskan secara bersama - sama variabel lama mukim (X6), jumlah jenis pangan lokal (X7), kosmopolit (X8) dan pendapatan (X10) terhadap *mind set*(X9) ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasinya (R^2 = 0,161),sedangkan sisanya 0,84 atau sekiatr 84 persen disebabkan oleh faktor lain di luar model.

Selanjutnya hasil analisis korelasi pearson yang mencerminkan hubungan antara variabel exogen dengan variabel endogen disajikan pada tabel 48.

Tabel 48. Analisis Korelasi Variabel yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Konsumsi Pangan Lokal *SIKKATO*

	X4	X5	X6	X7	X8	Y
X4	1	0,115	0,107	-0,041	0,323**	0,324**
X5		1	-0,080	0,374**	0,010	-0,090
X6			1	-0,115	0,236**	0,372**
X7				1	0,078	0,062
X8					1	0,469**
Y						1

Hasil analisis korelasi mnecerminkan keeratan hubungan antar variabel. dari hasil analisis korelasi tersebut nampak bahwa variabel X11 (*mind set*) memiliki tingkat keeratan hubungan yang paling besar dan signifikan dengan taraf kepercayaan 99%.

Berdasarkan analisis regresi persamaan 1 dan persamaan 2 seeta analisis korelasi dibuatlah jalur hubungan anatr variabel, dimana koefisien regresi mencerminkan koefisein jalurnya.hal tersebut sebagaimana pada gambar 7.

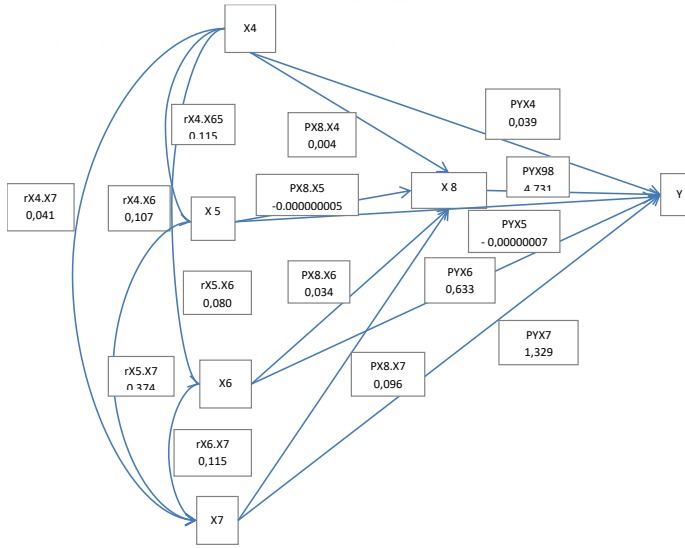

Gambar 7. Diagram jalur besarnya pengaruh dan hubungan langsung dan tidak langsung melalui variabel antara terhadap tingkat konsumsi pangan Lokal *SIKKATO*

Dari analisis jalur tersebut dapat diketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah *mind set*, semenatara faktor lainnya, penguruhnya meskipun juga signifikan, akan tetapi lebih kecil jika dibandingkan dengan *mind set*. Hal ini karena dengan *mind set* yang baik, maka seseorang akan menerapkan sesuatu yang dianggapnaya atau di*mind set*kannya sebagai suatu yang baik pula. Lebih lanjut dapat pula diketahui bahwa faktor lama mukim (X6), jumlah jenis pangan lokal yang dikonsumsi (X7),tingkat kosmopolit (X8) serta pendapatan memiliki hubungan langssung dengan tingkat konsumsi, akan tetapi koefisen jalurnya masih lebih rendah dibandingkan jika melalui faktor *mind set*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor lama mukim (X6), jumlah jenis pangan lokal yang

dikonsumsi (X7), tingkat kosmopolit (X8) dan pendapatan (X10) hanya memiliki hubungan tidak langsung.

Upaya peningkatan tingkat konsumsi paling efektif dapat dilakukan melalui jalur yang memberikan nilai koerfisien jalur yang paling besar. Dengan demikian maka faktor jalur tingkat kosmopolit (X11) melalui jalur tingkat *mind set* (X9) adalah yang memberikan nilai koefisein yang paling besar yaitu 4,965 lebih tingi dibandikan jalur jumlah jenis pangan lokal yang dikonsumsi (X8) melalui *mind set* (X9) sebesar 4,919 dan jalur lama mukim (X6) melalui jalur *mind set* (X9) sebesar 4,889.

E. Disain Model Pengembangan Pangan Lokal *SIKKATO*

Disain model mencerminkan kerangka operasional pengembangan pangan lokal *SIKKATO* untuk mendukung ketahanan pangan dalam kerangka pemberdayaan pertanian perkotaan.Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pertanian perkotaan di Kota Kendari memainkan peranan yang cukup signifikan khususnya dalam penyediaan pangan bagi masyarakat Kota Kendari. Produksi sebagian jenis bahan pangan dalam Kota Kendari telah mampu mencukupi kebutuhan, sementara jenis pangan lainnya masih di pasok dari luar daerah baik dari dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara maupun dari luar misalnya Sulawesi Selatan dan bahkan dipasok dari P. Jawa.

Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat tidak terlepas dari pola produksi dan pola konsumsi masyarakat terhadap komoditas pangan. Data konsumsi masyarakat Kota Kendari yang dirilis oleh Badan Ketahanan Pangan mencerminkan adanya beberapa kecenderungan mengarah kepada yang lebih baik, diantaranya tingkat konsumsi beras

yang rata-rata hanya 87 kg/kapita/tahun, dimana tingkat konsumsi tersebut lebih rendah dibandingkan tingkat konsumsi beras secara nasional masih > 100 kg/ha. tentunya hal ini dapat diapresiasi karena tingkat konsumsi tersebut akan mempengaruhi kebutuhan beras, yang juga secara langsung akan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga maupun secara wilayah. Selanjutnya untuk komoditas pangan lain yakni kedelai, jagung dan ubi kayu tingkat konsumsinya masih berada pada taraf yang disarankan sesuai dengan tingkat konsumsi Pola Pangan Harapan.

Ke depan upaya mempertahankan tingkat konsumsi beras berada pada level yang rendah perlu terus digalakkan. Salah satunya dengan menggerakkan dan menggalakkan peningkatan konsumsi pangan lokal.sementara itu untuk bahan pangan lokal misalnya ubi kayu, jagung dan sagu upaya peningkatan tingkat konsumsinya.

Dalam proses produksi bahan pangan lokal terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian mulai dari sisi usahatani hingga proses pengolahan dan pemasaran.

Komoditas sagu sebagai sumber bahan pangan Sinonggi, beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian diantaranya adalah:

1. Pegembangan budidaya

   Budidaya tanaman sagu menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatan mengingat areal pertanaman sagu semakin menyusut dan terganti dengan tanaman lain ataupun digunakan untuk peruntukan lainnya. Selain itu dengan tnp adanya pola budidaya produksi yang diperoleh juga relatif rendah. Kontribusi produksi sagu Kota Kendari untuk pemenuhan

masyarakat Kota Kendari hanya sekitar 4,9%. Hal ini berarti bahwa sekitar 95% kebutuhan sagu harus didatangkan dari daerah lain. Hal ini tentunya sangat riskan apatahlagi program Gerakan Makan *SIKKATO* terus digalakkan pemerintah Kota Kendari.

2. Perbaikan proses pengolahan
   Proses pengolahan tepung sagu masih dilakukan secara manual, terutama pada proses ekstraksi tepung. Proses ini cenderung dianggap kurang higienis karena dalam prosesnya "diinjak-injak" sambil terus di siram air. Dalam proses ini menimbukan kesan yang kurang baik, karena tepung sagu tersebut langsung digunakan sebagai bahan pembuatan Sinonggi.
3. Diversifikasi olahan
   Produk olahan sagu yang cukup berkembag selama ini hanya Sinonggi.hal ini disatu sisi peru diapresiasi, akan tetapi pada sisi lain masih memungkinkan untuk terus digalakkan pengembangan produk pangan lain. Beberapa produk pangan yang berbahan dasar sagu diantaranya adalah mie dan bihun.

Selanjunya ubi kayu sebagai bahan pangan untuk kasuami dan kabuto, diperoleh permasalahan terutama pada proses pengolahan menjadi bahan pangan. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa proses pembuatan kedua jenis pangan lokal tersebut masih dilakukan secara manual. Hal ini memebrikan implikasi yang cukup luas diantaranya adalah masih rendahnya produktiviitas kerja, rendahnya kualitas produk yang dihasilkan hingga masih rendahnya penanagan aspek higienitas, serta masih rendahnya diversifikasi olahan pangan yang berbasis ubi kayu.

Khusus untuk tanaman jagung, kaitannya sebagai bahan pangan kambose, maka permaslaahnnya adalah juga pada sistem pengolahannya yang masih bersifat manual.hal ini memberikan implikasi luas diantaranya adalah rendahnya mutu produk serta rendahnya aspek higienitas serta diversifikasi produk yang dapat dihasilkan.

Aspek lainnya yang menjadi faktor pembatas adalah alsintan.Ketersediaan alsintan yang berkaitan dengan pangan lokal sangat terbatas.Sebagai contoh alsintan untuk pengolahan sagu relatif sederhana sehingga mengesampingkan aspek higienitas.Selain itu karena keterbatasan alsintan tersebut, maka kapasitas produksi sagu juga relatif terbatas.

Keterbatasan alsintan pada komoditas jagung dan ubi kayu juga sangat dirasakan oleh petani maupun pelaku usaha pengolahan pangan tersebut.Khususnya pada sisi budidaya keterbatasan asintan pegolahan tanah menjadi salah satu kendala utama, hal ini karena traktor yang banyak dibagikan kepada kelomok tani hanya traktor roda 2 yang diperuntukkan pada ahan sawah semenatra jagung dan ubi kayu diusahakan pada lahan kering. Alsintan lain yang dibutuhkan diantaranya adalah mesin penggiling jagung serta mesin perajang ubi kayu, mesin pemarut dan pengepres (untuk pengolahan kasuami).

Aspek higienitas dalam pengembangan pangan lokal menjadi salah satu prasyarat. Hal ini karena aspek higienitas akan menunjukkan nilai suatu produk bahan makanan. Sementara itu daam proses pengolahan pangan lokal *SIKKATO* aspek higienitas tersebut cenderung "terabaikan". Conoh pengolahan tepungs agu mashih dilakukan secara manual dengan cara di "injak-injak", demikian pula car

pengepresan dalam pembuatan kasuami yang dilakukan dengan menggunakan kayu ataupun batu.

Bercermin pada faktor pembatas tersebut, maka beberapa langkah yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

a. Pengembangan pembiayaan komunitas
   Pengembangan sistem pembiayaan ini berfokus pada komunitas yang dikelolah oleh anggotanya, oleh karena itu ciri utama dari pembiyaan ini adalah bersifat spesifik. sebagai contoh adalah pembiyaan yang khusus bagi masyarakat atau pelaku usaha pangan lokal. Aspek pembiayaannya meliputi penyediaan sarana dan prasana hingga penyediaan teknologi pendukung.Dalam model pembiayaan ini "margin" operasionalisasi di subsidi oleh pemerintah.Aspek ini penting sebagai upaya perhatian khusus pemerintah dalam pengembangan pangan local.
b. Pengelolaan jasa alsintan
   Alsintan yang dibutuhkan dalam pengembangan pangan lokal *SIKKATO* relatif beragam, akan tetapi pangsa operasinya relatif terbatas, misalnya mesin pengolah tanah lahan kering untuk budidaya tanaman, hanya dioperasikan untuklahan kering yang relatif terbatas dengan luasan pemilikan yang juga relatif sempit, sehingga pengadaan/pemilikan secara personal menjadi mubazir. Demikian pula dengan mesin perajang ubi kayu, pemarut ubi kayu, penggiing jagung serta mesin pengolah sagu, kapasitas waktu operasionalnya cendeung tidak ekonomis jika pemilikannya secara personal.Oleh karena tu perlu diinisiasi pengembangan kelembgaan alsintan yang kelolah secara bersama melalui kelembagan BLUD. Secara operasional

pemerintah mengadakan mesin yang dikelola oleh suatu lembaga dan selanjutnya dipersewakan sesuai mekanisme pasar kepada pengguna. Berdasarkan hal tersebut, maka alsintan tidak dimiliki secar personal, akan tetapi oleh sebuah lembaga ekonomi yang bisa berkembang.

c. Pengembangan sistem budidaya terpadu
   Pengembangan sistem budidaya yang selama ini diaplikasikan untuk komoditas sumber bahan pangan lokal *SIKKATO* pada umumnya belum terintegrasi, sehingga nilai ekonomi yang diperoleh masih bisa ditingkatkan. Pengembangan sistem integrasi ini terutama untuk meningkatkan niai pendapatan bersih pelaku usahatani.Beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan keberhasilan sistem integrasi jagung dengan ternak, ataupun ubi kayu dengan ternak hingga sagu dengan ternak. Sisem integrasi memungkinkan terjadinya efiseinsi dalam pembiayan serta efisiensi dalam pemanfaatan seumberdaya lahan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

Pengembangan hal-hal tersebut diatas dilakukan dalam kerangka pemberdayaan petani.Faktor utma dalam pemberdayaan ini adalah pemberian kesempatan kepada pelaku untuk merumuskan dan merencanakan serta menggerakkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi permaslaahan bersama.Melalui pemberdayaan ini, maka diharapkan dapat meningkatkan produksi pangan lokal secara berkesinambungan.

Selanjutnya pada sisi aspek konsumsi difokuskan pada dua hal yaitu bagaimana mempertahankan agar tingkat

konsumsi beras berada pada kisaran < 80 kg/kapita/tahun serta berupaya terus meningkatkan konsumsi pangan lokal.Tingkat konsumsi beras masyarakat Kota Kendari saat ini adalah sekitar 87 kg/kapita/tahun.tingkat konsumsi ini relatif lebih rendah dari tingkat konsumsi beras secara nasional yang mencapai 114 kg/kapita/tahun (BPS, 2015). Pencapaian penurunan konsumsi beras ini cukup baik untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras yang produksinya terus berfluktuasi.Upaya peningkatan konsumsi pangan lokal dalam hal ini adalah *SIKKATO* merupakan salah satu alternatif yang sudah cukup berhasil, oleh karenanya peningkatan konsumsi pangan lokal perlu terus digalakkan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh diantaranya adalah:

1. Promosi

   Promosi dilakukan dalam dua hal baik untuk upaya penurunan konsumsi beras mapun untuk peningkatan konsumsi pangan lokal.beberapa item promosi yang dapat dilakukan diantaranya adalah bahwa pangan lokal merupakan pangan sehat, pangn semua kalangan, dapat dikonsumsi semua umur, bergizi dan sebagainya. Media promosi juga sudah mulai harus lebih bergeser kepada pemanfaatan media on line, meskipun media konvensional misalnya koran dan bilboard serta pengadaan *even* khusus juga masih harus terus dilakukan.
2. Diversifikasi jenis olahan pangan

   Jenis pangan lokal olahan yang ada saat ini relatif masih terbatas, sebagai contoh produk olahan sagu asih terbatas untuk sinonggi dan kue bagea, semenatra untuk

jagung lebih banyak untuk kambose ataupun jagung marning, dan untuk ubi kayu hanya terbatas untuk kambose dan keripik serta olahan lainnya. Produk-produk tersebut relatif belum berkembang baik terutama dari sisi diversifikasinya. Oleh karena itu ke depan diversifikasi olahan baik yang bersifat vertikal maupun yang besifat horisontal perlu terus digalakkan. sebagai contoh adalah pengembangan tepung sagu kering untuk pebuatan mie dan bihub, pembuatan gula cair sagu, ataupun pengembangan tepung jagung sert gula jagung, demikian juga pengembangan gula dari tepung ubi kayu. hal-hal tersebut akan mendorong semakin tingginya konsumsi pangan lokal.

3. Kebijakan Pangan
   Pengembangan kebijakan pangan yang berporos pada pengembangan pangan lokal perlu terus digalakkan. Beberapa perda Kota Kendari yang berkaiatan dengan kebijakan pangan mesti diimplementasikan secara tepat dan berkesinabungan.Salah satu contoh perda yang berorietasi pada pangan lokal adalah adanya Perda No 5 Tahun 2015 tentang Pengembangan, Pelestarian dan Perlindungan Tanaman Sagu.Demikian pula dengan Perda lainnya yang berkaitan dengan pangan lokal Perda tersebut seyogyanya harus segera dibuatkan kerangka operasioanl lapangan sehingga semua stake holder dapat mengambil peran dan memberikan kontribusi.

Pengembangan sisi konsumsi tersebut akan mendorong peningkatan diversifikasi pangan secara keseluruhan. Hal ini tentu akan memberikan berbagai implikasi baik yang bersifat ekonomi maupun sosial lainnya. Pengembangan sisi

konsumsi ini akan menekan konsumsi beras sehingga akan terjadi penghematan sumberdaya ekonomi di satu sisi dan di sisi ain akan mendorong tumuhnya industri-industri pangan lokal.

Singkronisasi aspek produksi dan aspek konsumsi akan mendorong tumbuhnya pertanian perkotaan secara keseluruhan baik dari sisi penyediaan pangan maupun dorongan sisi ekonomi lainnya. Pengembangan pangan lokal *SIKKATO* dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, sehingga akan menjamin adanya kesinambungan, sebagaimana disajikan pada Gambar 8.

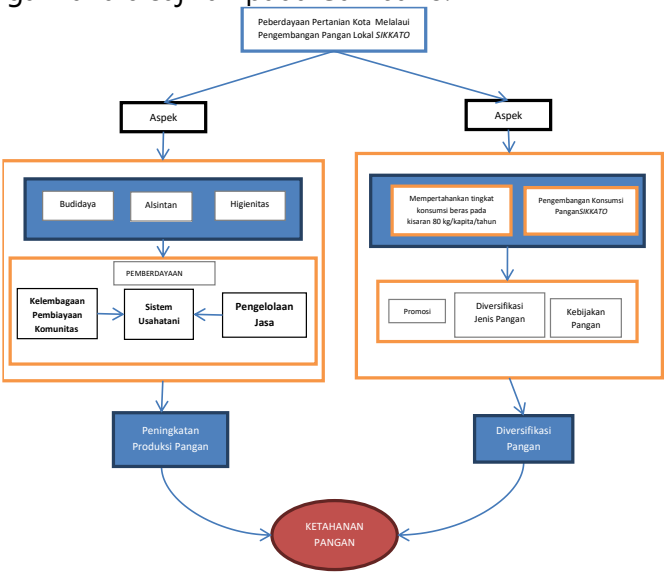

Gambar 8. Disain model pengembangan pertanian perkotaan melalui pemberdayaan pangan lokal *SIKKATO* mendukung ketahanan pangan

BAB IV
PERSEMBAHAN SIKKATO BAGI MASA DEPAN NEGERI

SIKKATO sebagai salah satu terobosan dalam pengembangan lokal adalah upaya dalam peningkatan ketahanan pangan melalui peningkatan pertanian perkotaan. Produksi pertanian perkotaan yaitu komoditas jagung, ubi kayu, dan ikan sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Kendari secara mandiri dengan kontribusi produksi terhadap konsumsi masyarakat masing-masing 651%, 386% dan 252%. Sementara komoditas beras kontribusi kontribusinya sebesar 10,31%, kedelai 0,09%, sagu 4,5%, sayuran 6,42%, daging 37,89%, daging ayam sebesar 29,91%. Selanjutnya kontribusi pertanian kota terhadap pemenuhan karbohidrat hanya sebesar 8,18% dari total kebutuhan karbohidrat masayraat Kota Kendari tahun 2015 yaitu sebesar 237.310.230.840 kalori

Pengembangan pangan lokal SIKKATO dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat pertanian perkotaan. Selain itu, pengembangan pangan lokal SIKKATO ini dapat mendorong tunbuhnya sektor-sektor lain misalnya perdagangan, jasa dan pariwisata.

Mind set masyarakat Kota Kendari terhadap pangan lokal *SIKKATO* tergolong tinggi yaitu mencapai 78%, sementara khusus untuk Sinonggi mencapai 87%, Kasuami 88%, Kambose 64% dan Kabuto 72%.

Pola konsumsi pangan masyarakat Kota kendari pada umumnya masih sangat tergantung pada beras, akan tetapi khususnya untuk konsumsi pangan lokal *SIKKATO* yaitu

Sinonggi berkisar yaitu 1 - 2 kali sepekan (62%), Kasuami pola konsumsinya pada umumnya tidak menentu (44%), Kambose pola konsumsinya juga pada umumnya tidak menentu (50%) dan Kabuto pola konsumsinya juga masih tidak menentu (52%)

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi *SIKKATO* adalah Suku, lama mukim, jumlah jenis pangan *SIKKATO* yang dikonsumsi, kosmopolit, *mind set* dan pendapatan. Selanjutnya faktor-faktor yang mepengaruhi tingkat konsumsi pangan lokal Sinonggi adalah etnis, kosmopolit, *mind set* dan pendapatan. Untuk tingkat konsumsi kasuami yang mempengaruhi adalah umur, lama mukin dan etnis, untuk kambose adalah umur, jumlah anggota keluarga, etnis dan kosmopolit serta untuk kabuto adalah etnis dan jenis kelamin. Hasil analisis jalur (path analisis) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan tingkat konsumsi pangan lokal *SIKKATO*, maka jalur yang paling efektif adalah melalui jalur kosmopolit dan *mind set*.

Disain model pertanian perkotaan (*urban farming*) melalui pengembangan pangan lokal *SIKKATO* dapat dilakukan dengan mensingkrongkan aktivitas produksi melalui pengembangan sistem budidaya, kelembagaan ekonomi komunitas dan pengembangan alsintan yang pada akhirnya akan menghasilkan meningkatnya produksi pangan termasuk bahan pangan lokal. Pada sisi konsumsi diupayakan pada mempertahankan konsumsi beras pada kisaran 87 kg/kapita per tahun disatu sisi dan meningkatkan konsumsi pangan lokal yang keduanya dapat ditempuh melalui jalur promosi, diversifikasi produk pangan serta pengembangan kebijakan pangan lokal, yang pada akhirnya akan mendorong tercapainya diversifikasi pangan.

Perlu telaah lebih lanjut mengenai upaya peningkatan produksi pertanian perkotaan melaului serangkain teknologi, selain itu juga perlu upaya peningkatan *mind set* masyarakat terhadap pangan lokal khususnya yang berkaitan dengan aspek pengembangan media sosialisasi dan promosi. Namun demikian, semoga hadirnya terobosan pengembangan pangan local SIKKATO ini bisa menjadi sebuah alternative peningkatan ketahanan pangan, bukan hanya di Kota Kendari saja, tetapi juga Indonesia secara umum. Dan ini adalah sebuah persembahan SIKKATO dari Kota Kendari untuk masa depan negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muh. Ali Syaikh. 2014. Tafsir Ibnu Katsir. Pustaka Maarif. Jakarta

Abidin Z., S. Bananiek, S. dan Muh. Taufiq R. 2013. Profil kemandirian pangan pulau-pulau kecil di Sulawesi Tenggara. Dalam Buku Membangun Kemandirian Pangan Pulau-Pulau Kecil dan Wilayah Perbatasan. Editor. Efendi Pasandaran, E. E. Ananto, Kedi S., Nono S.S., Bambang I., Haryono S dan Agung H. IAARD Press. Jakarta.

Afzalur al Rahman. 1995. Doktrin Ekonomi Islam, Dana Bhakti Wakaf. Yogyakarta.

Ahsin S. Muhammad. 2008. Ensiklopedia kemukjizatan ilmu dalam al Qur'an dan Sunnah. PT. Kharisma Ilmu. Jakarta

Amanah, S. 2010. Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Jurnal Komunikasi Pembangunan. Vol. 08, No. 1. [20 November 2015]

Anto H. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro Islami. Ekonisia. Yogyakarta

Ariani M. 2010. Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. Jurnal gizi Indonesia Vol 33 No. 1. IPB Bogor. Hal 20 - 28

Ariani, M. dan J. Pitono. 2013. Diversifikasi konsumsi pangan: Kinerja dan Perspektif Ke Depan. Hal. 216-246. *Dalam* M. Ariani, K. Suradisastra, N.S. Saad, R. Hendayana dan E. Pasandaran (Eds). Diversifikasi pangan dan transformasi pembangunan pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press. Jakarta.

Arsyad L. 2008. Ekonomi Manajerial. PBEF-Yogyakarta. Yogyakarta.

Arumsari dan Rini. 2008. Peran wanita dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jurnal ekonomi pembangunan vol 13 no.

Azahari D. H. 2008. Membangun kemandirian pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. Analisis Kebijakan Pertanian Vol 6 No 2. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. 174 - 195.

Azhari R., P. Muljono dan P. Tjitropranoto. 2013. Peran penyuluh dalam peningkatan diversifikasi pangan rumahtangga. Jurnal agro ekonomi vol 31 No 2. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 181 – 198

Bowling, Chester J., dan Barbara A. Brahm. 2002. Shaping Communities through Extension Programs. Journal of Extension, June Volume 40 Number 3.

Darwis V. 2012. Gerakan kemandirian pangan melalui program desa mandiri pangan: analisis kinerja dan kendala. Analisis kebijakan pertanian Vol 10 No 2. Pusat Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 159 – 179

Dian Dini, Muhammad Taufiq Ratule, Bungati dan Wa Ode Lutiana. 2012. Kasoami Sebagai Pangan Lokal Masyarakat Buton dalam Mendukung Kemandirian Pangan Nasional. Prosiding Seminar Nasional" Meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian berbasis sumberdaya lokal. Kerjasama Universitas Padjajaran Bandung, Badan Riset Daerah Provinsi Jawa Barat dengan BPTP Jawa Barat. Bandung

Fagi A.M. 2013. Ketahanan pangan Indonesia dalam ancaman. Strategi dan kebijakan pemantapan dan pengembangan. Analisis kebijakan pertanian Vol 11 No 1. Pusat Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 11 – 25

Fisher, G. 2009. How do climate change and bioenergy after the long term outlook for food. Agriculture and resource availability. Food and agriculture organization of the United Nations Economic

Gibney, M.J., Margetts B.M., Kearney, J.M. and Arab, L. 2005. Gizi kesehatan masyarakat (terj. Andry Hartono). Penerbit buku kedokteran EGC. Jakarta.

Handewi P.S., Rachman dan E. Suryani. 2010. Dampak krisis pangan – energy – finasial (PEF) terhadap kinerja ketahanan pangan nasional. Forum Agro Ekonomi Vol. 27 No 2. Hal. 107-122

Hardono, G.S. 2014. Strategi pengembangan diversifikasi pangan local. Analisis kebijakan pertanian Vol 12 No 1. Pusat Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 1 – 17

Hidayah N. 2011. Kesiapan psikologis masyarakat pedesaan dan perkotaan menghadapi diversifikasi pangan pokok . Jurnal Humanitas Vol 8 No 1.

Jaribah bin AhmadAl-Haritsi. .2010. Al-Fiqh AI-Iqtishâdi li Amîril Mukminîin Umar Ibn Al- Khaththâb. diterjemahkan oleh Asmuni Solihan Zamalchsyari. Jakarta

Karim A.A. 2011. Ekonomi Mikro Islam. Rajawali Pres. Jakarta

Lassa J. 2010. Politik ketahanan pangan Indonesia 1950 – 2005

Martianto. 2009. Percepatan diversifikasi konsumsi pangan berbasis pangan local: perpesktif pejabat daerah dan pencapaiannya. Jurnal gizi dan pangan vol 4 No 3. IPB Bogor. hal.123 – 131

Muflih M. 2006. Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Mugniesyah, S. S. 2006. Penyuluhan Pertanian. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor.

Mun'im A., 2012. Analisis pengaruh faktor ketersediaan, akses dan penyerapan pangan terhadap ketahanan pagan di kabupaten surplus pangan. Pendekatan partial least square path modeling. Jurnal agro ekonomi vol 30 No 1. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 41- 58

Nainggolan K. 2008. Ketahanan dan stabilitas pasokan, permintaan dan harga komoditas pangan. Analisis Kebijakan Pertanian Vol 6 No 2. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. 114 - 139.

Nicholson. 1999. Teori ekonomi mikro. Prinsip dasar dan penerapannya. Terjemahan Deliarnov. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Novarianto H. 2012. Sumberdaya genetik sagu mendukung pengembangan sagu di Inonesia. dalam Buku. Penguatan Inovasi Tenologi mendukung kemandirian usahatani perkebunan rakyat. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.

Pasandaran, E. dan M. O. Adnyana. 1995. Peranan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dalam Meningkatkan Keterkaitan antara Peneliti dan Penyuluh. Makalah pada Lokakarya Dinamika dan

Perspektif Penyuluhan Pertanian pada PJP II. Bogor, 5-6 Juli 1995.

Payne, Malcolm. 1997. Modern Social Work Theory. Edisi Kedua. London: MacMillan Press Ltd

Quthb S. 2002. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Gema Insani Press. Jakarta

Ramdhan T dan Y. Sastro. 2015. Defenisi Perkembangan dan perspektif pertanian perkotaan. 2015 dalam buku Pertanian Perkotaan. Editor. Y. Sastro, B. Bakrie dan T. Ramdhan. IAARD Press. Jakarta.

Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1995. Communication of Innovations : A Cross Cultural Approach. The Free Press. New York.

Sadono D. 2009. Perkembangan Pola Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 07 No. 2

Saliem H. P., Sudi M. dan Panjar S. 2003. Perkembangan dan prospek kemandirian pangan nasional. Analisis kebijakan pertanian Vol 1 No 2. Pusat Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 123 – 143

Saliem P.S dan M. Ariani. 2008. Penganekaragaman konsumsi pangan di Indonesia. Permasalahan dan impikasi untuk kebijakan dan program. Analisis

kebijakan pertanian Vol 6 No 2. Pusat Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 140 – 154

Samuelson P dan W. D. Nordhaus. 1993 Ekonomi Mikro Jilid. 1. PT Airlangga. Jakarta.

Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komu- nikasi Pertanian. Jakarta: UI Press.

Suherman Rasyidi, Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), 147.

Sumaryanto. 2009. Diversifikasi sebagai salah satu pilar ketahanan pangan. Forum penelitian agro ekonomi Vol. 27 No. 2. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 93-108

Suryana A. 2014. Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2025. Tantangan dan Penanggulangannaya. Forum Agro Ekonomi Vol. 32 No. 2. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 137-156

Tubbs, S.L. dan S. Moss. 2000. Human Communication.Prinsip-prinsip Dasar. Bandung: Remaja Rosda- karya

Zezza A dan L. Tascioti. 2010. Urban agriculture, poverty and food security: empirical evidence from a sample of developing countries. Food Policy No 35 (2010). Tersedia pada : www.elsevier.com/locate/foodpol

PROFIL PENULIS

Dr. H. Musadar Mappasomba. S.P., M.P. lahir di Tamacinna, 14 Desember 1970. Suami dari Hj. Syamsuriati Karim ini dikaruniai 6 orang anak yaitu Muhammad Mu`tashim Syaifullah; Muhammad Afif Nashrullah, S.Ked; Muhammad Zuhdy Alghifari; Haikal Muhammad Al Fatih; Aisyah Mujtahidah Musadar; Nurul Aulia Mujtahidah Musadar.

Penulis memulai Pendidikan di SDN KUTULU Kec. Bajeng - Kab. Gowa. (1983), SMPN I Limbung, Kab. Gowa (1986), SMAN 159 Sungguminasa, Kab. Gowa. (1989). Selepas SMA lalu melanjutkan Pendidikan tinggi S1, Sosial Ekonomi Pertanian, di Unhalu, Kendari, 1994. Tahun 2003 melanjutkan Pendidikan Pascasarjana S2 Jurusan Ekonomi Pertanian, Univ. Gajah Mada, dan S3 di UNHALU pada tahun 2016 di jurusan yang sama.

Penulis memiliki riwayat awal pekerjaan yang unik, yaitu sebagai pedagang kaki lima pada tahun 1994-1999. Namun sejak tahun 1997 sebenarnya juga sudah merintis karir sebagai Direktur Operasional PT Therma Kendari Raya hingga tahun 1999. Di tahun 1999 hingga sekarang penulis

menjadi Dosen Universitas Haluoleo Kendari, dan tahun 2000 – 2003 diangkat menjadi Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhamadiyah Kendari. Selain itu, pada tahun 2005 - 2007 penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi PKP Ext, Unhalu. Karir penulis semakin meroket dengan terpilihnya penulis menjadi Wakil Walikota Kendari pada tahun 2007 – 2012. Dan untuk periode kedua kalinya (2012 - 2017), penulis kembali terpilih sebagai Wakil Walikota Kendari. Tahun 2017 - 2020 penulis menduduki jabatan Ketua LPPM universitas Muhammadiyah Kendari.

Selain karir penulis yang menanjak, ternyata penulis memiliki riwayat pengalaman organisasi yang luar biasa, yaitu:

1. Tahun 1984 - 1985 : Ketua Osis SMP Negeri I limbung,
2. Tahun 1987 – 1988 : Sekretaris Osis SMA 159 Sungguminasa Gowa.
3. Tahun 1990 – 1991 : Ketua Lembaga Dakwah Kampus Al Muttaqien
4. Tahun 1990 – 1992 : Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Makassar (IMMAS)
5. Tahun 1993 – 1996 : Ketua Umum Ikatan Remaja Muhamadiyah Sultra
6. Tahun 1993 – 1992 : Ketua Remaja Masjid Nurul Falah Kemaraya Kendari.
7. Tahun 1994 – 2000 : Direktur Eksekutif Lembaga Pengembangan Ekonomi (LEMPER – PPM) Sultra Rakyat
8. Tahun 1997 – 1999 : Ketua Umum Pergerakan Pemuda – Mahasiswa Makassar
9. Tahun 1999 – 2001 : Ketua Presidium Pusat Peranserta Masyarakat Sultra

10. Tahun 1999 – 2003 :Sek. Umum Pimpinan Wilayah Pemuda Muhamadiyah Sultra
11. Tahun 2000 – 2003 : Direktur Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya Insani (GALAKSI) Sultra
12. Tahun 2000 : Dewan Pendiri Universitas Muhammadiyah Kendari
13. Tahun 2003 – 2007 : Ketua Umum Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Sultra
14. Tahun 2005 - Sekarang :Ketua Umum Aliansi Pedagang Pasar Bersatu (AP2B) Kota Kendari
15. Tahun 2007 – 2017 : Ketua Kwarcab Gerakan Pramuka Kota Kendari.
16. Tahun 2007 – 2017 : Ketua Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kendari
17. Tahun 2008 – Sekarang : Ketua Himpunan Kelompok Tani Indonesia (HKTI) Kota Kendari
18. Tahun 2008 – 2017 : Ketua Umum Lembaga Karate Indonesia (Lemkari) Kota Kendari
19. Tahun 2009 – Sekarang : Ketua IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) Kota Kendari.
20. Tahun 2009 - 2017 : Ketua BAZNAS Kota Kendari
21. Tahun 2016 - Sekarang : Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sultra.
22. Tahun 2008 - Sekarang : Ketua Dewan Pembina IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Sulawesi Tenggara
23. Tahun 2018 : Ketua IMSULTRA (Ikatan Muballigh Sulawesi Tenggara)
24. Tahun 2020 : Kepala pusat inkubasi bisnis syariah MUI, sultra. Kendari, 15 Januari 2020

Saat ini penulis berdomisili di Kota Kendari dan dapat ditemui melalui akun FB: Musadar Mappasomba.